

BATIK GUMELEM PRODUKSI “TUNJUNG BIRU” BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Amelia Chandra Dewi
NIM 09206244014

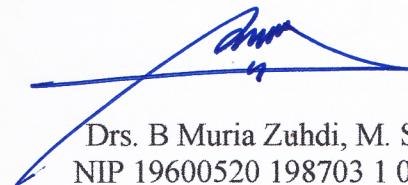
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Gumelem Produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.*



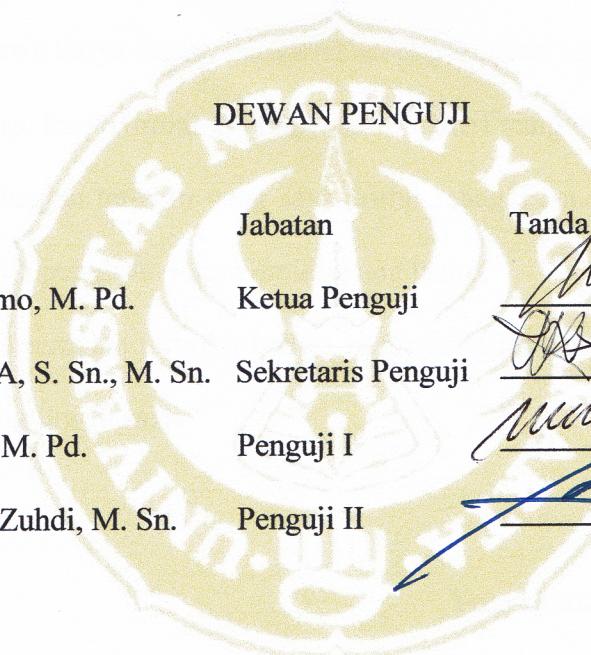
Yogyakarta, September 2013
Pembimbing

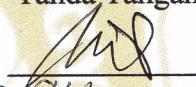


Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn
NIP 19600520 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Gumelem Produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 5 September 2013 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		7 Okt 2013
Dwi Retno S. A, S. Sn., M. Sn.	Sekretaris Penguji		7 Okt 2013
Drs. Martono, M. Pd.	Penguji I		7 Okt 2013
Drs. B. Muria Zuhdi, M. Sn.	Penguji II		7 Okt 2013

Yogyakarta, Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

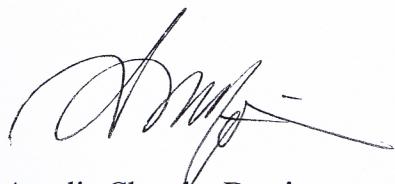
Nama : Amelia Chandra Dewi
NIM : 09206244014
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 September 2013

Penulis,



Amelia Chandra Dewi

MOTTO

**“ Pendidikan adalah perlengkapan paling baik untuk
hari tua “**

(Aristoteles)

**“ Sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat
untuk sesama “**

(Amelia Chandra Dewi)

Skripsi ini kupersembahkan untuk ;

- KEDUA ORANGTUAKU, BAPAK TEGUH
HARTONO DAN IBU AMINAH YANG SANGAT
AKU SAYANGI**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

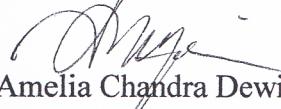
Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing yaitu Bapak Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Mas Suryanto selaku pemilik dari industri “Tunjung Biru”, yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, dan ijin dalam proses penelitian. Kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009, teman-teman The Gambliz, teman-teman kos wijaya kusuma yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Bapak Teguh Hartono dan Ibu Aminah, adik saya Bima, dan kakak saya Salendra atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 1 September 2013

Penulis,



Amelia Chandra Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Batik.....	9
1. Batik Tulis.....	10
2. Batik Cap.....	10
B. Perkembangan Batik di Indonesia.....	10
C. Motif Batik.....	12
1. Ornamen Utama.....	12
2. Ornamen Tambahan.....	12
D. Penggolongan Motif Batik.....	13
1. Motif Geometris.....	13
2. Motif Semen.....	14

3. Motif Buketan.....	14
4. Batik Modern/Batik Baru.....	14
E. Ornamen-ornamen dalam Seni Batik di Indonesia.....	15
1. Ornamen Meru.....	15
2. Ornamen Pohon Hayat.....	16
3. Ornamen Tumbuhan.....	16
4. Ornamen Garuda.....	16
5. Ornamen Burung.....	17
6. Ornamen Bangunan.....	18
7. Ornamen Kupu-kupu.....	18
F. Estetika.....	18
G. Unsur-unsur dari Seni Rupa.....	19
1. Titik.....	20
2. Garis.....	20
3. Bidang.....	21
4. Warna.....	22
H. Prinsip Pengorganisasian Unsur Seni Rupa.....	23
1. Prinsip Mengarahkan.....	24
a. Pengulangan.....	24
b. Selang-Seling.....	25
c. Rangkaian.....	25
d. Transisi.....	25
e. Irama.....	25
f. Radiasi.....	26
2. Prinsip Memusatkan.....	26
a. Konsentrasi.....	26
b. Kontras.....	27
c. Penekanan.....	27
3. Prinsip Menyatukan.....	27
a. Proporsi.....	28
b. Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	28

c. Harmoni.....	30
d. Kesatuan.....	31
I. Batik Gumelem “Tunjung Biru” Banjarnegara.....	31
 BAB III CARA PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Data Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34
1. Kata-kata dan Tindakan.....	35
2. Sumber tertulis.....	35
3. Foto.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Metode Observasi.....	36
2. Metode Wawancara/Interview.....	37
3. Metode Dokumentasi.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Validitas/Keabsahan Data.....	39
G. Metode Analisis Data.....	40
1. <i>Data Reduction</i> (reduksi data).....	41
2. <i>Data Display</i> (penyajian data).....	41
3. Verifikasi atau Kesimpulan.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Kabupaten Banjarnegara.....	43
B. Keberadaan Batik Gumelem.....	45
1. Sejarah Batik Gumelem.....	46
2. Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengenalan dan Pelestarian Batik Gumelem.....	53
C. Industri “Tunjung Biru”.....	55

1. Proses Pembuatan Batik Tulis Gumelem Produksi “Tunjung Biru”.....	59
2. Motif Batik Gumelem Produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.....	65
a. Batik Klasik.....	69
b. Batik Tradisional.....	82
c. Batik Kontemporer.....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	140
Pedoman Observasi.....	141
Pedoman Wawancara.....	142
Pedoman Dokumentasi.....	143
Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	144
Surat Keterangan.....	145
Dokumentasi Observasi.....	146
Denah Lokasi industri batik “Tunjung Biru”.....	148

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis batik klasik Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru” Banjarnegara.....	66
Tabel 2 : Jenis batik tradisional Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru” Banjarnegara.....	67
Tabel 3 : Jenis batik kontemporer Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunung Biru” Banjarnegara.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pisau Penurat.....	63
Gambar 2 : Motif Cebong Kumpul.....	72
Gambar 3 : Motif Pring Sedapur.....	74
Gambar 4 : Motif Gajah Nguling.....	76
Gambar 5 : Motif Semen Klewer.....	78
Gambar 6 : Motif Keong Mas.....	81
Gambar 7 : Motif Candi Arjuna.....	84
Gambar 8 : Garis vertikal.....	87
Gambar 9 : Perpaduan garis vertikal dan diagonal.....	87
Gambar 10 : Motif Parang Cendhol.....	88
Gambar 11 : Motif Gilar-gilar.....	89
Gambar 12 : Motif Kembang Lumbon.....	91
Gambar 13 : Motif Liris Pantun.....	93
Gambar 14 : Motif Cendhol Salak.....	95
Gambar 15 : Motif Lung Semanggen.....	96
Gambar 16 : Motif Parang Salak.....	98
Gambar 17 : Motif Kali Serayu.....	100
Gambar 18 : Motif Trisula Wajik.....	102
Gambar 19 : Motif Sekar Giri.....	104
Gambar 20 : Motif Sekar Tirta.....	106
Gambar 21 : Motif Gedong Kosong.....	108
Gambar 22 : Motif Manggaran.....	110
Gambar 23 : Motif Pare Anom.....	112
Gambar 24 : Motif Kantil Rinonce.....	114
Gambar 25 : Motif Sekar Pudhak.....	116
Gambar 26 : Motif Tameng Projo.....	118
Gambar 27 : Motif Sekar Gadung.....	119

Gambar 28	:	Motif Sekar Bumi.....	121
Gambar 29	:	Motif Pakis Tanjung.....	123
Gambar 30	:	Motif Sekar Puri.....	125
Gambar 31	:	Motif Pilih Tanding.....	126
Gambar 32	:	Motif Sambung Nyawa.....	128
Gambar 33	:	Motif Sidang Siring.....	129
Gambar 34	:	Motif Kupu Mutiara.....	131

BATIK GUMELEM PRODUKSI“TUNJUNG BIRU” BANJARNEGARA

**Oleh Amelia Chandra Dewi
NIM 09206244014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan industri batik Gumelem “Tunjung Biru” Banjarnegara, proses pembuatan batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara, dan motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan industri batik Gumelem “Tunjung Biru” Banjarnegara, proses pembuatan batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara, dan motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara. Data diperoleh dengan penggunaan teknik pengumpulan data melalui metode observasi nonpartisipan, metode wawancara tidak terstruktur, dan metode dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis yang terdiri dari beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas/keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Industri “Tunjung Biru” merupakan salah satu dari 8 industri batik Gumelem yang tercatat oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Industri batik Gumelem “Tunjung Biru” didirikan pada tahun 2005, yang mempelopori terciptanya motif batik Gumelem dengan menggali potensi Kabupaten Banjarnegara dan desa Gumelem sebagai desa pembuat batik. (2) Industri batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” lebih banyak membuat batik tulis, dengan proses pewarnaan menggunakan pewarna naptol dan indigosol. Pada tahap pewarnaan dengan indigosol, “Tunjung Biru” menghilangkan malam yang akan diberi pewarna kedua menggunakan alat khusus yaitu pisau *penurat*. (3) Motif batik Gumelem yang diproduksi oleh “Tunjung Biru” ada tiga macam, yaitu batik klasik, batik tradisional, dan batik kontemporer. Motif-motif batik Gumelem dari “Tunjung Biru” menjadi khas karena inspirasi penciptaan motifnya diambil dari potensi Kabupaten Banjarnegara.

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya leluhur bangsa memiliki berbagai macam kesenian daerah yang masing-masing mempunyai berbagai keistimewaan tersendiri. Salah satu diantara banyak kesenian yang ada di Indonesia adalah batik yang sampai saat ini telah berkembang dan termasuk dalam karya budaya nasional. Batik pada umumnya merupakan karya seni yang memadukan antara ragam hias dan warna yang diproses melalui pencelupan dan penglorotan.

Batik merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak abad ke-18 pada zaman nenek moyang, khususnya masyarakat Jawa. Sebuah karya bangsa yang sudah menjadi tradisi seiring sejalan dengan perkembangan peradaban bangsa. Lebih dari sebuah tradisi, batik dikatakan sebagai identitas bangsa Indonesia dengan segala keunikan dan keindahan dari batik mengenai simbol-simbol, kekayaan motif, komposisi ragam hias, permainan warna dan nilai estetik dalam batik.

Tetapi sering kali batik menjadi perdebatan tentang hak kepemilikannya, antara lain adalah diakuinya batik sebagai milik dari negara tetangga. Indonesia tidak ingin warisan budayanya diminta oleh negara lain, maka dari itu pemerintah mendaftarkan batik sebagai salah satu warisan budaya asli milik Indonesia kepada UNESCO agar tidak menjadi perdebatan lagi mengenai hak kepemilikannya. Setelah dilakukan berbagai pengujian oleh UNESCO, maka Lembaga PBB untuk Pendidikan,

Sains, dan Budaya (UNESCO) telah menetapkan Batik sebagai warisan budaya dari Indonesia. Pengakuan UNESCO tentang batik ini disampaikan pada tanggal 28 September dan pada tanggal 2 oktober 2009, di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. UNESCO menetapkan secara resmi Batik sebagai warisan budaya asli dari Indonesia.

Sejak ditetapkannya Batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO, maka pada setiap tanggal 2 oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional yang terus diperingati sampai sekarang. Dengan adanya pengakuan dari UNESCO tentang batik, bangsa Indonesia harus benar-benar menjaga dan melestarikan karya budaya nasional yang dimilikinya ini.

UNESCO memasukan Batik Indonesia ke dalam Daftar Representatif karena telah memenuhi kriteria, antara lain keindahan bentuk, perpaduan garis yang unik dengan perkembangan motifnya yang semakin beradaptasi mengikuti perkembangan zaman, kaya dengan simbol-simbol dan juga nilai filosofinya. Motif dalam sebuah batik mempunyai makna yang dapat menceritakan dan melambangkan kehidupan masyarakat Indonesia, serta memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya Tak-benda pada saat ini dan masa mendatang. Dengan segala keistimewaan yang ada didalam batik ini, menjadikannya sebagai kekuatan dari kesenian batik itu sendiri sebagai salah satu budaya bangsa yang tidak pernah surut termakan oleh zaman.

Keberadaan batik sudah sejak abad ke-XIII, membuat batik pada saat itu ditulis dan dilukis di atas daun lontar dengan menggunakan pewarnaan dari bahan-bahan yang masih alami. Batik telah tersebar ke penjuru wilayah nusantara dan berkembang dari masa lalu sampai masa sekarang. Corak dan variasi dari batik sangat

dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing daerah, sehingga mendorong lahirnya berbagai macam corak dan jenis batik tradisional yang menjadi kesenian Nasional Indonesia. Dengan adanya corak dan variasi berbeda tiap daerahnya, maka dari masing-masing daerah di Indonesia ini juga akan memiliki ciri khas batiknya sendiri-sendiri, yang kaya akan makna filosofi sesuai dengan keadaan dan kebudayaan daerah tersebut.

Dalam pembuatan sebuah motif batik, umumnya sangat erat hubungannya dengan berbagai macam faktor yang mendasari terciptanya sebuah motif, mulai dari letak geografis daerah yang membuat batik, tata kehidupan dan sifat dari daerah pembuat batik tersebut, adat-istiadat dan kepercayaan yang ada di daerah setempat, keadaan sekitar alam daerah yang bersangkutan, cita rasa, tingkat ketrampilan dan kreatifitas dari pembuat motif batik, serta adanya hubungan yang terjadi antar daerah pembatikan.

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi yang ada di Indonesia merupakan propinsi yang sangat terkenal dengan sebutannya sebagai “kota batik”, karena memang banyak daerah-daerah dari propinsi Jawa Tengah yang menghasilkan kesenian batik dengan segala macam kekhasannya. Secara keseluruhan, belum semua daerah-daerah penghasil kesenian batik yang masuk ke dalam propinsi Jawa Tengah ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, kebanyakan masyarakat hanya mengenal batik-batik yang sudah sering dan mudah untuk mereka temukan seperti batik dari Pekalongan maupun Solo.

Sebagai salah satu daerah yang juga merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah, Banjarnegara sebenarnya mempunyai kesenian batik yang telah menempuh sejarah panjang pada keberadaannya. Tetapi sayangnya batik dari daerah Banjarnegara ini belum bisa sepopuler seperti batik-batik daerah lain yang sudah lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga batik Gumelem ini masih sangat jarang untuk ditemukan selain di kota Banjarnegara. Batik dari Banjarnegara ini dinamakan sebagai batik Gumelem. Di Banjarnegara sendiri, terdapat beberapa industri yang memproduksi batik Gumelem, tercatat ada 8 industri batik yang telah berdiri di Banjarnegara sampai pada tahun 2012 yang lalu.

Walaupun batik dari Banjarnegara belum memiliki pamor sebaik batik daerah lain, industri batik yang ada di Banjarnegara ini terus berusaha untuk membuat batik Gumelem menjadi batik kebanggaan seluruh warga Banjarnegara, dan dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat luar Banjarnegara. Sejak adanya pengakuan UNESCO pada tanggal 2 oktober atas penetapan secara resmi batik sebagai warisan budaya asli dari Indonesia, masyarakat Banjarnegara ikut merasa bersyukur dan bangga kota yang menjadi tempat tinggalnya menjadi salah satu daerah penghasil batik.

Rasa syukur dan bangga ini diungkapkan dalam bentuk bagaimana melestarikan batik itu sendiri dengan mengenalkannya pada generasi muda, khususnya di daerah Banjarnegara agar generasi muda ini mempunyai rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada di daerahnya. Sikap generasi muda yang perduli terhadap pelestarian batik Gumelem ini ditunjukkan oleh salah seorang pemuda dari

desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan, yang bernama Suryanto dengan mendirikan sebuah industri batik yang diberi nama “Tunjung Biru”. Suryanto mulai mendirikan usaha batiknya pada tahun 2005. Sebagai generasi yang masih tergolong muda, Suryanto juga mempunyai semangat dan keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya daerahnya dengan ikut memperkenalkannya kepada masyarakat Banjarnegara dan masyarakat luas melalui penciptaan karya-karya batiknya dari “Tunjung Biru”.

Batik Gumelem mempunyai tiga macam jenis batik, yaitu batik klasik, batik tradisional dan batik kontemporer. Ketiga jenis batik ini dimiliki oleh setiap industri batik yang ada di Kabupaten Banjarnegara, tidak terkecuali industri batik “Tunjung Biru” yang dimiliki oleh Suryanto. Sebagai salah satu pemilik industri batik dari sekian banyak industri yang ada di Kabupaten Banjarnegara, Suryanto berharap batik dari “Tunjung Biru” ini juga dapat mewakili identitas dan sejarah dari kota Banjarnegara, maupun desa pembuatan batik jika dilihat dari berbagai macam motifnya.

Melalui industri batik “Tunjung Biru” ini, Suryanto juga ingin membuat batik Gumelem Banjarnegara menjadi lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas dan memiliki tempat dihati penggemar batik yang tidak terbatas pada daerah sekitar Banjarnegara saja, tetapi juga secara keseluruhan tentunya melalui berbagai motif batik yang telah diciptakan dengan makna yang dituangkan kedalam setiap pembuatan batik. Hal ini menjadi salah satu wujud nyata keperduliannya terhadap batik Gumelem Banjarnegara, karena Suryanto tidak ingin pada akhirnya nanti batik

Gumelem menjadi asing didaerahnya sendiri, khususnya di Kabupaten Banjarnegara sebagai pemilik warisan budaya ini.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul “**Batik Gumelem Produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara**“.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara, proses pembuatan batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara, dan motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah disebutkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan industri batik Gumelem “Tunjung Biru” Banjarnegara.
2. Mengetahui dan menjelaskan proses pembuatan batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul “ Batik Produksi “Tunjung Biru” Gumelem Banjarnegara” ini, peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dalam rangka pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi Universitas Negeri Yogyakarta khususnya program studi pendidikan seni rupa Fakultas Bahasa dan Seni.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Kabupaten Banjarnegara

Dengan diangkatnya batik Gumelem dari Banjarnegara sebagai objek penelitian kali ini, maka akan sangat bermanfaat sekali bagi Banjarnegara untuk lebih menunjukkan lagi eksistensinya pada masyarakat luas, bahwa ternyata di Kabupaten Banjarnegara memiliki kesenian daerah berupa batik, yaitu batik Gumelem. Terangkatnya batik Gumelem akan menambah dikenalnya Banjarnegara sebagai kota yang mempunyai karya seni yang bisa di apresiasi oleh masyarakat luas.

b. *Home industri “Tunjung Biru”*

Bagi industri “Tunjung Biru”, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah “Tunjung Biru” dapat memperkenalkan karya batiknya untuk lebih dikenal

lagi sebagai salah satu industri batik di Banjarnegara oleh masyarakat luas dengan keunikan dan kekhasan yang diciptakan industri “Tunjung Biru”.

c. Pembatik

Bagi pembatik, manfaat yang dapat diperoleh adalah para pembatik akan menjadi lebih bersemangat untuk membatik, karena batik yang dibuat dari karya tangan-tangan terampil mereka dapat dinikmati orang banyak dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam batik Gumelem. Terlebih dengan adanya penelitian ini, para pembatik akan lebih termotivasi lagi untuk dapat membatik dengan motif-motif yang kaya akan makna untuk lebih dihargai oleh khalayak luas sebagai wujud totalitas mereka dalam membatik.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan belajar tentang batik produksi “Tunjung Biru”, serta menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Batik

Dalam bahasa Jawa (Kromo), batik mempunyai arti “serat” sedangkan dalam bahasa Jawa (Ngoko), batik mempunyai arti “tulis”. Dari pengertian itu, batik menjadi diartikan sebagai melukis dengan (menitik) lilin, (Susanto: 2011). Seperti yang diungkapkan juga oleh Tim penulis dari Yayasan Harapan kita dalam Rasjoyo (2008: 2) menyatakan bahwa “ batik itu berasal dari akar bahasa Jawa “tik” yang mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil yang mengandung unsur keindahan “.

Batik merupakan suatu karya yang memiliki nilai seni yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya di daerah Jawa. Secara umum batik merupakan sebuah pola gambar yang dibuat diatas kain dengan teknik pewarnaan kain menggunakan cairan lilin atau malam sebagai perintang, untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, (Prasetyo: 2010). Selain itu pendapat lain juga dijelaskan oleh Rasjoyo (2008: 2) yang menyatakan bahwa “kata batik itu diambil dari bahasa Jawa “ambatik “ yang berarti menggambar kain dengan titik-titik kecil“.

Dari semua penjelasan yang diungkapkan oleh berbagai tokoh tersebut, dapat diartikan batik merupakan sebuah karya seni dengan segala keindahan didalamnya yang dibuat diatas selembar kain putih dengan menorehkan cairan lilin atau malam menggunakan alat gambar pada kain sesuai pola yang telah dibuat oleh

pembatik, kemudian diberikan zat pewarna batik agar menambah unsur keindahan yang ditimbulkan dari perpaduan warna yang digunakan.

Batik secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis dan batik cap:

1. Batik tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat menggunakan bantuan alat gambar yang disebut canting tulis dengan menuangkan atau menorehkan cairan malam pada permukaan kain. Pembuatan batik pada batik tulis lebih rumit, halus, dan penggerjaannya akan memakan waktu yang lebih lama (Rasjoyo: 2008).

2. Batik Cap

Batik cap yaitu batik yang proses pembatikannya menggunakan bantuan alat berupa cap. Cap yang digunakan ini dibuat dengan lempengan yang berbahan tembaga membentuk corak tertentu pada permukaannya. Canting cap hanya digunakan untuk pola-pola pinggiran kain saja pada awalnya, namun kini juga digunakan untuk mencetak pola pada seluruh kain. Pencetakan pola pada seluruh kain akan lebih efektif dan efisien, (Rasjoyo: 2008).

B. Perkembangan Batik di Indonesia

Batik secara historis, berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad ke-18 yang ditulis pada daun lontar. Motif batik pada saat itu didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Seiring dengan sejarah, batik di Jawa Tengah mengalami perkembangan yang terdapat pada corak –corak lukisan binatang dan tanaman, lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai relief candi,

wayang beber, awan, dan sebagainya. Melalui penggabungan antara corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis (Soetarman: 2008).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman (1991), batik berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang memberikan kesempatan untuk digunakan sesuai tuntutan, seperti pada batik yang digunakan sebagai bahan sandang sampai saat ini. Batik tidak semata-mata digunakan sebagai pakaian yang tradisional saja, tetapi telah berkembang sebagai pakaian yang umum dan dapat dipakai oleh siapa saja dan dimana saja. Lebih dari sekedar itu, batik telah menjadi salah satu ciri pakaian dari bangsa Indonesia, yang dapat dikatakan sebagai identitas dari Indonesia dengan segala keistimewaannya. Hal itu memberi kemungkinan untuk pengembangan batik lebih lanjut.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman (1991: 12) menyatakan bahwa “penggunaan batik pada masa yang akan datang sebagai salah satu budaya dari bangsa memiliki dinamika tersendiri yang merupakan daya penggerak dalam pengembangan batik lebih lanjut”. Apabila nilai filosofis dari batik dapat dipahami oleh semua orang, maka akan menjadi dinamika yang handal untuk dapat mengembangkan lagi batik di waktu mendatang. Makna filosofis dengan didukung variasi yang hidup membuka jalan bagi budayawan dan seniman-seniman batik untuk menciptakan batik baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman: 1991).

C. Motif Batik

Motif batik merupakan sebuah kerangka gambar yang dibuat secara bertahap diatas kain untuk dirangkai menjadi satu kesatuan sebagai motif yang utuh. Seperti yang telah dijelaskan oleh Susanto (1980: 212) yang menyatakan bahwa “ motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif batik disebut juga corak batik atau pola batik “. Menurut Susanto (1980), unsur-unsur dalam motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen pada motif batik dibedakan lagi menjadi dua komponen penting yaitu :

1. Ornamen utama

Adalah ragam hias yang menentukan dalam motif batik, ornamen utama menjadi ragam hias yang menentukan karena dari masing-masing ornamen-ornamen yang ada didalam motif batik pada umumnya mempunyai arti yang berbeda. Sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri (Susanto:1980).

2. Ornamen tambahan

Susanto (1980), adalah suatu ragam hias yang tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang untuk melengkapi sekaligus memperindah motif secara keseluruhan. Susanto (1980: 278) menyatakan bahwa “ornamen pengisi ini bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam, bentuk burung, bentuk binatang sederhana atau bentuk tumbuhan, seperti kuncup, daun, bunga atau lung-lungan “.

Sedangkan pada isen-isen motif batik, Susanto (1980: 212) menyatakan bahwa “ Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen ”. Motif pada batik yang klasik umumnya mempunyai keindahan mulai dari keindahan visual, yang berarti adanya rasa indah yang didapatkan dari perpaduan harmoni antara susunan bentuk dan warna melalui pancha indera. Kemudian dari sisi keindahan filosofisnya, yang berarti rasa indah yang didapatkan pada susunan antara arti-lambang dan ornamen yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengertinya, (Susanto: 1980) .

D. Penggolongan Motif Batik

Susanto (1980), berdasarkan susunan dan bentuk-bentuk ornamen dalam motif batik, maka motif-motif batik ini dapat digolongkan dan dibagi sebagai berikut:

1. Motif geometris merupakan motif batik yang susunan ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris, motif ini disebut motif-motif batik golongan geometris karena dari bentuknya yang menyerupai segiempat, segiempat panjang, lingkaran, atau dalam bentuk garis miring contoh motifnya seperti pada golongan ceplok, kawung, parang, udan liris dan sebagainya (Susanto: 1980).
2. Motif semen merupakan motif batik yang ornamen utamanya terdiri dari burung, tumbuhan, binatang, dan meru, yang tersusun dengan harmoni tetapi tidak

menurut bidang geometris seperti pada motif geometris, golongan ini disebut semen atau non-geometris (Susanto: 1980).

Susanto (1980: 213) menyatakan bahwa, menurut macam ornamennya dalam motif semen, golongan semen ini dapat dibedakan atas 3 macam, yaitu :

- a. Motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan saja, yaitu bagian bunga atau kuncup dan daun.
 - b. Motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuhan dan binatang, yaitu bunga atau daun dan binatang.
 - c. Motif semen dimana ornamen-ornamennya berupa tumbuhan, binatang dan lar-laran atau binatang bersayap.
3. Golongan selanjutnya merupakan motif batik yang biasa disebut dengan motif buketan. Motif buketan adalah motif batik yang bidang penempatan untuk ornamen atau gambarnya tidak sama, yaitu pada suatu sisi bidang penuh dengan gambar-gambar, tetapi pada sisi bidang yang lain hampir kosong, tanpa adanya ornamen (Susanto:1980).
 4. Golongan ke-empat adalah golongan yang masuk pada batik baru, yaitu disebut dengan batik gaya baru atau batik modern. Gambar batik pada golongan ini diperoleh dengan lukisan lilin sebagai dasar pembuatannya, dan kemudian diselesaikan secara batik yaitu melalui pemberian isen-isen seperti cecek, ukel, dan garis-garis atau sesuatu ornamen. Salah satu yang membuat batik baru ini disebut sebagai batik yang mendekati lukisan adalah karena gambar yang dibuat pada permukaan kain tidak ada yang berulang (Susanto: 1980).

E. Ornamen-ornamen dalam Seni Batik Indonesia

Susanto (1980), motif batik semen merupakan bagian besar dari motif batik Indonesia, yang dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pola, yaitu:

1. Unsur-unsur yang menjadi pokok dari sebuah pola, merupakan gambar-gambar dengan bentuk tertentu yang disebut dengan ornamen. Karena merupakan unsur yang sangat pokok, maka disebut sebagai ornamen pokok.
2. Dalam pola terdapat gambar-gambar yang dibuat sebagai pengisi bidang, bentuk pada pola ini biasanya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti pola tersebut, disebut sebagai ornamen pengisi.
3. Sebagai unsur untuk memperindah pola, baik ornamen yang pokok maupun pengisi diberi hiasan berupa isen-isen yang mempunyai bentuk dan nama-nama tertentu karena jumlahnya yang sangat banyak.

Melalui analisa pola batik seperti ini, maka unsur-unsur pola dalam seni batik dapat diuraikan untuk menggambarkan betapa tingginya nilai dan keindahan dari seni batik Indonesia. Beberapa ornamen ini akan dijelaskan sebagai berikut (Sewan: 1980):

1. Ornamen Meru

Ornamen meru merupakan bentuk penggambaran menyerupai gunung yang terlihat dari samping. Selain penggambarannya yang diambil dari samping, ornamen meru ini juga terkadang dibuat rangkaian dari tiga gunung, dengan bagian tengah sebagai puncak gunungnya. Pada motif batik, meru melambangkan unsur tanah atau bumi sebagai penggambaran dari proses hidup tumbuh diatas tanah yang disebut

“semi” dalam bahasa Jawa, sedangkan yang menggambarkan semi disebut “semen” (Sewan: 1980).

2. Ornamen Pohon Hayat

Sewan (1980), pohon hayat merupakan sebuah pohon khayalan yang memiliki sifat sakti dan perkasa, sebagai lambang dari suatu kehidupan. Didalam seni batik, ornamen pohon hayat ini biasanya terdapat pada motif-motif batik yang masuk kedalam golongan motif Semen, tetapi tidak setiap motif Semen selalu terdapat pohon hayat. Bentuk dari pohon hayat khayalan ini digambarkan dengan komponen yang lengkap seperti batang, daun, dahan, dan kuncup, serta berakar tunjung.

3. Ornamen Tumbuhan

Ornamen tumbuhan digambarkan dari salah satu bagian, seperti sekelompok daun atau kuncup, bunga, dan rangkaian dari bunga serta daun. Pada golongan ini, walaupun ornamen yang digambarkan unsur semennya tidak lengkap, disebut juga sebagai motif semen (Sewan: 1980).

4. Ornamen Garuda

Sewan (1980), garuda merupakan sebuah makluk khayalan atau mitos, yang merupakan bentuk sakti dan perkasa. Ornamen garuda digambarkan dalam beberapa macam bentuk, diantaranya adalah:

- a. Bentuk dengan dua sayap dan lengkap dengan ekor, pada bentuk garuda seperti ini disebut dengan nama “Sawat”
- b. Bentuk garuda yang disusun dengan dua sayap saja, disebut sebagai “Mirong”

- c. Garuda dengan gambaran satu sayap, bentuk ini seolah-olah menggambarkan makluk bersayap yang digambarkan dari samping. Sebagai variasi, pada pangkal sayap digambarkan sebagai kepala burung maupun bentuk yang lain. Dari bentuk sayap garuda ini juga dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu sayap tertutup dan terbuka.

5. Ornamen Burung

Sewan (1980), ornamen burung ini biasanya dipakai sebagai ornamen pokok maupun pengisi. Dalam motif batik, bentuk ornamen burung dapat digolongkan dalam 3 macam tipe, yaitu:

- a. Burung tipe merak, yaitu dengan kepala yang memiliki jengger, sayapnya seperti sayap garuda dengan bentuk terbuka. Ekor dan sayapnya tidak bergelombang
- b. Ornamen burung dengan tipe phoenik, digambarkan melalui bulu yang panjang dan bergelombang pada sayap juga ekornya. Pada bagian kepala juga terdapat jambul dengan bentuk yang bergelombang.
- c. Ornamen burung dengan bentuk yang aneh atau khayalan. Bentuk-bentuk aneh ini diantaranya kepala berjengger dan berbalung, berkepala dua, berkepala naga, dan burung berbentuk lingkaran.

6. Ornamen Bangunan

Ornamen bangunan merupakan suatu bentuk yang menggambarkan rumah, dengah lantai dasar dan atap. Ornamen bangunan ini terdapat pada motif batik secara terbatas, terutama terdapat pada motif batik semen yang klasik dan tua penciptaannya (Sewan: 1980).

7. Ornamen Kupu-kupu

Ragam hias yang memiliki bentuk kupu-kupu, biasanya digambarkan dengan penampang dari sebelah atas punggung pada keadaan terbang. Binatang ini biasanya dikelompokan sebagai ornamen kupu-kupu (Sewan: 1980).

F. Estetika

“Istilah *aesthetica* berasal dari kata Yunani yaitu, *aisthetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan pancaindera, dan *aisthetic* yang berarti pencerapan indera“ (The Liang Gie, 1976: 15). Susanto (2011), estetika dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan dan apresiasi keindahan yang dapat dinikmati dengan panca indra dan bermuara pada perasaan. Djelantik (1999: 9) menyatakan bahwa “ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan ”. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan para filusuf, budayawan, dan seniman dari zaman kuno sampai abad modern ini diantaranya seperti yang dinyatakan oleh Aquinas dalam The Liang Gie (1996: 13) bahwa “keindahan merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dilihat“.

Demikian juga menurut Bushnell dalam The Liang Gie (1996), tentang keindahan yaitu sebuah kualitas yang dapat mendatangkan suatu penghargaan mendalam karena adanya nilai atau ideal yang terdapat pada benda maupun sesuatu yang kita nikmati dengan panca indera. Diungkapkan juga oleh The Liang Gie (1996), keindahan masuk dalam kategori yang agung karena dapat membangkitkan

perasaan takjub pada orang yang mengamati dikarenakan adanya sifat-sifat mengesankan.

Selain itu, Sony Kartika (2007) juga menjelaskan tentang estetika yang diartikan sebagai filsafat yang memperhatikan dan menghubungkan segala yang indah pada seni, karena pada kenyataannya karya seni tidak hanya berupa objek estetik, tetapi juga perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni. Diungkapkan juga oleh Herbert Read dalam Sony Kartika (2007: 6) yang menjelaskan bahwa “ keindahan sebagai satu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita ”.

Keindahan dalam sebuah seni mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemampuan seseorang dalam menilai suatu karya seni untuk bisa menghargai keindahannya. Hal ini dapat dikatakan dengan istilah ‘ cita rasa ‘ untuk menilai suatu benda dalam hubungannya dengan kepuasan, dan yang demikian itu akan disebut sebagai indah (The Liang Gie: 1976). Orang lebih menghargai sesuatu hal yang dianggap indah dalam karya seni dengan adanya nilai-nilai dari komponen-komponen yang mendasar seperti bentuk-bentuk dan sifat-sifat yang dapat dicerap dengan menggunakan pancaindera seseorang, misalnya garis, warna, dan berbagai kombinasi dari unsur-unsur seni tersebut (Fechner dalam The Liang Gie: 1976).

G. Unsur-unsur dari Seni Rupa

Menurut Nursantara (2004: 34) menyatakan bahwa “ada beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya wujud karya seni rupa, yaitu: titik, garis, bidang,

ruang, warna, tekstur, dan gelap terang“. Dapat dikatakan terciptanya sebuah karya seni tidak terkecuali disini adalah batik, tidak lepas dari unsur-unsur seni rupa jika dilihat dari nilai estetikanya, karena dengan menggunakan komponen dari unsur-unsur seni ini akan terjadi perpaduan yang selaras, sehingga terbentuk suatu karya seni yang memiliki keindahan. Beberapa dari unsur seni seperti titik, garis, bidang, dan warna akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Titik

Tim Abdi Guru (2004), titik merupakan unsur yang paling mendasar dan sederhana. Dari sebuah titik yang mendasar ini, apabila dikembangkan lagi dapat membentuk garis dan bidang. Selain itu, menurut Susanto (2011: 402) menyatakan bahwa “titik merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata”. Meskipun menjadi unsur yang sangat sederhana dibandingkan unsur lain, tetapi titik masuk kedalam unsur yang sangat penting dalam seni, karena melalui titik-titik ini diyakini akan tercipta unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa sehingga menjadi garis maupun bentuk (Susanto: 2011).

2. Garis

Menurut Nursantara (2004: 34) menyatakan bahwa “ garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah “. Toekio (2000), garis merupakan sebuah deretan dari titik-titik yang berhimpitan. Mulai dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkannya, garis-garis ini dapat memiliki berbagai macam tipe, garis dapat berbentuk lengkung, lurus, patah-patah, bergelombang, atau zig-zag. Susanto (2011: 148) menyatakan bahwa

“garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain”.

Seperti apapun bentuk dari sebuah garis, garis mempunyai peranan yang penting di dalam suatu gambar atau desain, hal demikian juga berlaku terhadap motif pada sebuah batik, karena garis merupakan unsur utama dalam pembuatan desain motif batik. Toekio (2000), berikut merupakan beberapa dari sifat-sifat garis:

- a. Tegak melengkung atau lentur: kelelahan, kesusahan
 - b. Horizontal: memberi kesan ketenangan, istirahat, dan diam
 - c. Benturan diagonal: peperangan, kebencian, kebingungan
 - d. Lengkungan berirama: menggembirakan
 - e. Vertikal: stabil, kemuliaan, kokoh/tegar
 - f. Horizontal: kemalasan, bersenandung
 - g. Diagonal: bergerak
 - h. Zigzag: kegairahan dan semangat
3. Bidang

Menurut Susanto (2011: 55) menyatakan bahwa “ bidang terbentuk karena ada 2 atau lebih garis yang bertemu. Dengan kata lain bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif ”. Bidang merupakan unsur rupa yang terbentuk karena pertemuan atau gabungan dari beberapa garis yang membatasi suatu bentuk. Selain terbuat dari pertemuan garis-garis, sebuah bidang juga dapat terbentuk karena efek dari pulasan-pulasan warna. Dalam sebuah

bidang, terdapat dua macam golongan yang dibedakan lagi menjadi bidang geometris dan non-geometris. Bidang geometris adalah bidang yang bentuknya beraturan, sedangkan non-geometris adalah bidang yang bentuknya tidak beraturan, dikatakan juga sebagai bentuk-bentuk yang alami (Tim Abdi Guru: 2004).

4. Warna

Darma Prawira (1989: 4) menyatakan bahwa “ warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, dan ukuran”. Wucius Wong dalam Darma Prawira (1989: 4) juga mengungkapkan bahwa “ warna termasuk unsur yang nampak atau visual “. Dari pengertian warna yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka warna dapat dikatakan sebagai salah satu unsur dari desain yang dapat memberikan keindahan dari segi visual.

Darma Prawira (1989), setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya, yang dimaksud dengan karakteristik disini merupakan sebuah ciri-ciri atau sifat-sifat khas dari suatu warna. Darmaprawira (2001), berikut ini merupakan gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum:

- a. Merah, merupakan warna yang memiliki sifat agresif. Warna ini diasosiasikan sebagai gambaran dari berani, kekutan, dan kebahagiaan.
- b. Merah keunguan, memiliki karakteristik yang mulia, agung, dan bangga. Warna ini merupakan kombinasi dari lambang dan asosiasi antara merah dan biru. Sifatnya juga merupakan kombinasi dari kedua warna tersebut.

- c. Ungu, merupakan warna dengan karakteristik yang sejuk. Warna ini melambangkan suci, kontemplatif, dan duka cita.
- d. Biru, mempunyai karakteristik tenang dan damai. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.
- e. Hijau, melambangkan perenungan dan keabadian. Dalam penggunaan, warna hijau mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan, dan harapan, kelahiran kembali serta kesuburan.
- f. Kuning, memaknakan suatu kemuliaan cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antara manusia.
- g. Putih, memiliki karakteristik positif cemerlang, dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni.
- h. Abu-abu, melambangkan sopan ketenangan, dan sederhana. Karena itu abu-abu sering melambangkan orang yang rendah hati dan sabar. Karena sifat dari warna ini netral, jadi abu-abu juga dipakai sebagai warna yang melambangkan penengah maupun pertentangan.
- i. Hitam, melambangkan kekuatan dalam sifat-sifat positifnya yaitu menandakan sifat tegas, kukuh, formal, dan struktur yang kuat. Maka dari itu, warna ini tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya.

H. Prinsip Pengorganisasian Unsur Seni Rupa

Suryahadi (2008), sebuah karya seni yang menerapkan prinsip-prinsip pengorganisasian akan lebih nyaman untuk dilihat, karena prinsip pengorganisasian

ini menjadi suatu tuntunan dasar dalam pengaturan komposisi dari unsur-unsur tersebut. Jadi dalam pembuatan suatu karya seni, pengorganisasian unsur-unsur seni rupa menjadi bagian penting dalam terciptanya karya seni yang memiliki keindahan dari segi visual. Suryahadi (2008), secara umum ada tiga tipe prinsip pengorganisasian yaitu:

1. Prinsip Mengarahkan

Suryahadi (2008), prinsip mengarahkan merupakan prinsip yang dijadikan sebagai penuntun yang membawa pada perhatian dari satu tempat ke tempat lainnya, membuat klimaks dan menekankan arah dalam suatu komposisi. Prinsip mengarahkan ini terdiri dari (Suryahadi: 2008) :

a. Pengulangan

Suryahadi (2008), prinsip pengulangan ini menjadi prinsip yang sangat sederhana dan paling mendasar dari sebuah prinsip pengorganisasian unsur. Pada penerapannya, prinsip pengulangan ini berada dalam lokasi yang berbeda tetapi menggunakan unsur yang sama berulang-ulang. Dengan digunakannya prinsip ini, perhatian dituntun untuk mengikuti suatu arah susunan unsur dalam komposisi dan akan lebih cepat memperlihatkan harmoni dan kesatuan. Suryahadi (2008), prinsip pengulangan dibedakan menjadi ada dua macam yaitu pengulangan teratur dan pengulangan tak teratur. Pengulangan teratur merupakan prinsip yang menerapkan unsur sama dalam segala hal, sedangkan pada prinsip pengulangan tak teratur ada sedikit pemberian variasi, sehingga terlihat lebih menarik.

b. Selang-Seling

Prinsip selang-seling ini merupakan prinsip yang menerapkan dua jenis unsur yang berbeda, dengan susunan secara bergantian. Tidak seperti pada prinsip pengulangan, pada prinsip selang-seling ini tempo perhatian tertahan oleh perbedaan unsur yang disusun, perbedaan unsur ini biasanya dalam satu jenis misalnya unsur bentuk (Suryahadi: 2008).

c. Rangkaian

Suryahadi (2008: 206) menyatakan bahwa “ rangkaian merupakan satu unit susunan unsur yang disusun secara berulang dalam satu komposisi”. Susunan yang terdiri dari unit-unit menuntun dan mengarahkan perhatian kepada suatu klimaks. Dalam susunan unit ini yang menjadi unsur-unsur tidak harus selalu sama, bisa saja dalam satu unit terdapat beberapa unsur, seperti garis dan bentuk, kemudian dari gabungan unit itu dapat membentuk sebuah motif (Suryahadi: 2008).

d. Transisi

Suryahadi (2008), transisi merupakan sebuah perubahan yang terjadi dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya, dengan mengarahkan secara halus melalui perubahan yang ditampilkan. Yang menjadi kekuatan dalam prinsip ini adalah pada kehalusan perubahannya, sehingga tidak terlihat tingkatan perubahan karena tidak ada perbedaan kondisi dalam proses perubahannya.

e. Irama

“Dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur ”

(Djelantik: 1999: 44). Seperti yang dijelaskan juga oleh Suryahadi (2008), irama merupakan susunan yang menimbulkan kesan gerakan jika dilihat dari unsur visualnya, dan apabila dilakukan secara berulang maka akan membuat efek yang kuat pada irama tersebut. Kesan gerakan itu dapat berupa mengalir bergelombang, zig-zag, putus-putus dan lain sebagainya. “ Irama mempengaruhi ukuran bidang menjadi lebih besar karena sifatnya yang dinamis “ (Suryahadi: 2008: 210).

f. Radiasi

Prinsip radiasi merupakan prinsip yang memiliki sifat memancar dengan menuju pada titik pusat ke segala arah. Terjadinya titik pusat itu dapat terlihat secara nyata maupun tidak, dan dapat dimulai dari tengah maupun disetiap sisi. Pada prinsip radiasi ini, memiliki pengaruh sangat kuat dalam mengarahkan perhatian jika penerapannya tepat (Suryahadi:2008).

2. Prinsip Memusatkan

Suryahadi (2008), pada prinsip memusatkan ini memiliki sifat yang cenderung memfokuskan dan menonjolkan perhatian kepada suatu bagian yang khusus dalam komposisi. Menurut Suryahadi (2008) prinsip memusatkan ini terdiri dari sebagai berikut:

a. Konsentrasi

Suharyadi (2008: 213) menyatakan bahwa “ prinsip konsentrasi merupakan susunan dari perkembangan satu bentuk yang memiliki satu pusat “. Pada prinsip konsentrasi ini mirip seperti prinsip radiasi, prinsip konsentrasi ini semakin lama

semakin membesar dari satu bentuk dengan berputar mengarah kepada satu titik, sedangkan pada prinsip radiasi memancar dari satu titik pusat (Suryahadi: 2008).

b. Kontras

Sony Kartika (2007: 81) menyatakan bahwa “ kontras merupakan panduan unsur-unsur yang berbeda tajam “. Kontras dapat menimbulkan sebuah minat dan menghidupkan desain karena dalam pencapaian sebuah bentuk, kontras menjadi bagian dari suatu komposisi, tetapi apabila kontras terlalu berlebihan, ramai, dan berserakan maka akan merusak komposisi itu sendiri (Sony Kartika: 2007). Penggunaan kontras bertujuan untuk memperlihatkan hal-hal yang memiliki ketidaksamaan, sebagai fokus perhatian. Apabila kontras digunakan secara berlebihan maka hasilnya menyebabkan susunan menjadi kacau, tetapi jika digunakan secara tepat akan menghasilkan susunan unsur yang menarik (Suryahadi: 2008).

c. Penekanan

Penekanan ini menjadi salah satu dari prinsip yang memusatkan perhatian, tetapi pada prinsip penekanan ini penempatan “*centre of interest*” lebih bebas dalam komposisi, dan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan warna yang berbeda dari sekitarnya, mengelompokan bentuk, dan memberikan motif atau hiasan sehingga perhatian tertuju pada tempat yang memang ingin ditonjolkan (Suryahadi: 2008).

3. Prinsip Menyatukan

Prinsip menyatukan ini merupakan prinsip yang paling rumit dibandingkan dengan yang lainnya, karena pada prinsip menyatukan ini akan menuntun perhatian

pada seluruh bagian dari komposisi, menghubungkan dan juga menyatukan unsur-unsur serta prinsip-prinsip yang digunakan (Suryahadi: 2008).

a. Proporsi

Sony Kartika (2007: 87) menyatakan bahwa “ proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dan keseluruhan ”. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sony Kartika mengenai proporsi yang merupakan hubungan antara desain dan keseluruhan, begitu juga dengan penjelasan dari Suryahadi (2008), proporsi menjadi salah satu prinsip yang membuat susunan terlihat menyenangkan, proporsi ini merupakan hasil dari perbandingan antara tingkatan, jumlah, jarak, dan bagian disebut sebagai proporsi atau hubungan satu bagian dengan bagian yang lainnya dan keseluruhan dalam suatu susunan. Apabila unsur-unsurnya disusun berdasarkan suatu proporsi, maka karya seni ini bisa dikatakan berhasil.

Suryahadi (2008: 221), pada dasarnya proporsi dapat dilihat dari empat tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Di dalam satu bagian, seperti perbandingan antara panjang dan lebar.
- 2) Di antara bagian-bagian, perbandingan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam satu susunan.
- 3) Bagian dengan keseluruhan, perbandingan antara bentuk-bentuk dalam susunan dengan keseluruhannya.
- 4) Keseluruhan dengan sekitarnya, perbandingan antara seluruh susunan dengan apa yang ada disekitarnya.

b. Keseimbangan (*Balance*)

“ Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara

visual ataupun secara intensitas kekaryaan “ (Sony Kartika: 2007: 83). Secara visual, keseimbangan akan tercipta apabila mempertimbangkan dan memperhatikan peran dari warna, wujud, ukuran, tekstur, dan kehadiran semua unsur (Sony Kartika: 2007). Suryahadi (2008: 223) menyatakan bahwa “ keseimbangan tercapai jika ada suatu perasaan akan kesamaan, keajegan, dan kestabilan “.

Suryahadi (2008) membagi keseimbangan ke dalam tiga jenis yaitu keseimbangan mendatar, keseimbangan radial, dan keseimbangan tegak lurus. Pada keseimbangan mendatar unsur yang disusun mengikuti arah dari garis mendatar, begitu juga dengan keseimbangan radial mengikuti arah garis ke segala arah, dan keseimbangan tegak lurus juga mengikuti posisi garis vertikal.

Suryahadi (2008: 223) menyatakan bahwa “ tipe keseimbangan ada dua, yaitu keseimbangan formal atau simetris dan keseimbangan informal atau asimetris “. Keseimbangan formal atau simetris merupakan keseimbangan yang berada pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Kebanyakan dari keseimbangan formal memiliki bentuk yang simetris dengan ulangan berbalik pada sebelah menyebelah, keseimbangan ini dapat tercapai dengan menyusun unsur-unsur yang sejenis dan mempunyai identitas visual terhadap suatu titik pusat imajiner pada jarak yang sama (Sony Kartika: 2007). Seperti yang diungkapkan oleh Djelantik (1999), simetri merupakan suatu kesatuan yang apabila dibagi-bagi dengan sebuah garis vertikal atau tegak lurus menjadi dua bagian yang memiliki wujud, bentuk, dan besar yang sama.

Sedangkan pada keseimbangan informal atau asimetris Sony Kartika (2007: 85) menyatakan bahwa “ keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah

menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris “. Pada keseimbangan informal, terlihat lebih rumit karena mempunyai kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi yang lebih banyak, tetapi lebih menarik perhatian (Sony Kartika: 2007).

Seperti yang dijelaskan juga oleh Suryahadi (2008) bahwa “ dalam keseimbangan formal kedua bagian dari pusat keseimbangan identik dalam segala hal satu dengan lainnya “. Keseimbangan formal ini lebih mudah untuk dicapai, sifatnya lebih statis, sedangkan pada keseimbangan informal atau asimetris bagian-bagian di sebelah pusat keseimbangan memiliki perbedaan, tetapi dapat memberikan kesetaraan (Suryahadi: 2008).

c. Harmoni

Menurut Djelantik (1999), harmoni adalah adanya keselarasan antara komponen-komponen yang disusun dengan tujuan agar menjadi kesatuan bagian-bagian yang tidak saling bertentangan, cocok, dan terpadu. Sony Kartika (2007: 80) menyatakan bahwa “ harmoni atau selaras merupakan panduan unsur-unsur yang berbeda dekat “. Sony Kartika (2007), keserasian dapat tercipta apabila unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan agar timbul kombinasi tertentu yang dikatakan sebagai harmoni, tetapi tidak berarti harmonis ini merupakan sebuah syarat bagi semua susunan/komposisi yang baik.

Begitu juga yang dijelaskan oleh Suryahadi (2008: 228) yang menyatakan bahwa “ harmoni merupakan suatu perasaan kesepakatan, kelegaan suasana hati,

suatu yang menyenangkan dari kombinasi unsur dan prinsip yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam beberapa unsurnya”.

d. Kesatuan

Kesatuan merupakan perasaan yang ditimbulkan karena adanya kelengkapan, menyeluruh, intergrasi total, kualitas yang menyatu dan selesai. Dapat terciptanya sebuah komposisi memerlukan hubungan yang kuat antar unsur yang disusun, mulai dari adanya ketegangan saling tarik-menarik antar bagian maupun karena setiap unsur saling sentuh satu dengan lainnya (Suryahadi: 2008).

I. Batik Gumelem Produksi “ Tunjung biru ” Banjarnegara

Batik Gumelem merupakan produk yang diciptakan dari salah satu kota di Jawa Tengah yaitu Banjarnegara. Seperti halnya berbagai daerah di Indonesia yang memiliki kesenian batik, perlu diketahui bahwa Banjarnegara juga memiliki batik sebagai salah satu kesenian dari daerahnya. Daerah penghasil batik di Banjarnegara ini terletak di desa Gumelem Kecamatan Susukan, dengan jarak tempuh dari pusat kota Banjarnegara adalah sekitar 47 km ke arah Barat (Rachman dkk: 2010).

Pada awalnya sebagian besar penduduk di desa Gumelem memiliki mata pencaharian dalam industri gula kelapa. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan mulai berkembangnya batik Gumelem di daerah tempat tinggal mereka, maka sebagian besar masyarakat desa Gumelem mulai berpindah mata pencaharian pada industri batik. Masyarakat desa Gumelem yang menjadi pembatik semakin bertambah dengan adanya dukungan dari kepala desa dan pemerintah daerah, sejak mulai

ditetapkannya batik sebagai salah satu warisan budaya oleh UNESCO pada tanggal 2 oktober pada tahun 2009 (Rachman dkk: 2010).

Berdasarkan data dari Dinperindagkop Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2012, Suryanto merupakan salah satu pemilik industri batik Gumelem dari 8 industri batik yang telah diakui keberadaannya di Kabupaten Banjarnegara. Suryanto menjadi pemilik home industri “Tunjung Biru” dari desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan yang didirikannya pada tahun 2005.

“Tunjung Biru” ini merupakan home industri yang tergolong unik dikarenakan cirikhas dari batik yang dibuatnya ini terinspirasi dari potensi Kabupaten Banjarnegara dan keadaan masyarakat sekitar desa pembuatan batik yaitu desa Gumelem. “Tunjung Biru” ini merupakan home industri yang mengawali terciptanya motif batik Gumelem Banjarnegara dengan sumber inspirasi penciptaan motifnya yang berasal dari potensi daerah Kabupaten Banjarnegara dan keadaan masyarakat sekitar desa pembuatan batik.

BAB III **CARA PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “ Batik Gumelem Produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara ” ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang hasil datanya berupa data deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Andi Prastowo, (2012: 22) menyatakan bahwa “ Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati “.

Jadi dalam sebuah data deskriptif kualitatif, hasil penelitian dapat diperoleh secara alamiah, apa adanya sesuai dengan kondisi sebenarnya dan tidak ada penambahan atau manipulasi data. Sugiyono (2010), “ metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting* “. Dengan penggunaan metode penelitian ini, maka penelitian tentang batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara dapat diperoleh secara mendalam melalui interaksi yang terjadi antara peneliti dan narasumber serta kata-kata tertulis yang didapatkan dari catatan narasumber.

B. Data Penelitian

Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif. Data deskriptif diperoleh dengan mengamati langsung objek yang akan diteliti dan dapat

berupa dokumen-dokumen pendukung lainnya. Prastowo (2012), dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, seperti catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan tindakan responden yang dapat menunjang sebuah data penelitian. Nasution (1992), pada penelitian kualitatif diusahakan data deskriptif dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Jadi, setelah dilakukan penelitian di “Tunjung Biru”, maka data deskriptif yang terkumpul melalui catatan lapangan dari peneliti dan dokumentasi dari penelitnarasumber ini selanjutnya akan diuraikan menjadi satu kesatuan ke dalam bentuk berupa laporan.

C. Sumber Data

Prastowo (2012: 206) menjelaskan “ narasumber, objek, atau lokasi mana yang dipilih sebagai sumber data sangat ditentukan oleh tujuan dan jenis permasalahan “. Selain itu, Bisri dalam Prastowo (2012: 207) mengungkapkan “ jika penentuan sumber data berdasarkan jenis data yang telah ditentukan”. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (1988: 95-96) menyatakan bahwa, “ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain “. Berkaitan dengan pernyataan dari Lofland dalam Moleong, jenis dari sumber data dapat dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

1. Kata-kata dan Tindakan

“ Kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, pengambilan foto atau film “, (Moleong: 1988: 96). Sumber data utama yang dicatat melalui pengamatan-pengamatan atau wawancara merupakan hasil penggabungan dari kegiatan melihat, bertanya, dan mendengar. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh sesuatu informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data berupa kata-kata dan tindakan dari narasumber sebagai pusat sumber data utama.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dikatakan sebagai sumber kedua dari sebuah sumber data, karena sumber data utama didapatkan dari kata-kata dan tindakan, tetapi bukan berarti sumber tertulis tidak mempunyai peran dalam sebuah sumber data. Dilihat dari segi sumber data, maka bahan tambahan berupa sumber tertulis dapat dibagi atas, sumber buku, sumber dari arsip, maupun dokumen pribadi (Moleong: 1988). Sumber data tertulis yang didapatkan peneliti dari penelitian ini adalah berupa buku-buku, arsip dan dokumentasi pribadi narasumber.

3. Foto

Penggunaan foto dalam melengkapi sebuah sumber data sangat besar sekali manfaatnya. Dalam keperluan penelitian kualitatif, foto sudah lebih banyak digunakan. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering dipergunakan untuk ditelaah dan kemudian dianalisis. Terdapat dua kategori foto

yang dimanfaatkan dalam sebuah penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dan foto yang yang dihasilkan oleh orang lain, (Bogdan dan Biklen dalam Moleong: 1988). Sumber data berupa foto dalam penelitian ini didapatkan dari hasil foto peneliti sendiri maupun dari narasumber, yaitu berupa foto-foto motif batik Gumelem.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh seorang peneliti dalam mengambil sebuah data. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengambilan data dengan mengamati dan mencatat keterangan yang diperoleh seorang peneliti dari apa yang dilihat dan diamatinya secara sistematis. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010: 203) mengemukakan bahwa “ observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan “. Dalam penggunaan teknik observasi ini, peneliti harus tetap fokus dengan memperhatikan secara seksama dan mengingat proses yang sedang diamati.

Observasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, pada observasi ini peneliti tidak akan terlibat secara langsung dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh objek yang sedang diamati.

Sugiyono(2010: 204) menyatakan bahwa “ observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen ”.

Observasi dalam penelitian tentang batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara ini dilakukan langsung oleh peneliti di industri “Tunjung Biru” yang berlokasi di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan. Observasi yang digunakan adalah nonpartisipan, jadi pada saat peneliti melakukan observasi di “Tunjung Biru”, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya melakukan pengamatan.

2. Metode Wawancara/*Interview*

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber melalui interaksi tanya jawab berdasarkan topik yang telah ditentukan, agar mendapatkan data yang akurat (Prastowo: 2012).

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, metode wawancara ini dipilih karena pertanyaan yang akan diajukan nanti dapat lebih berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sugiyono (2010), wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis karena akan memberikan sekat antara peneliti dan narasumber. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Pada

metode wawancara/*interview*, yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini adalah Suryanto sebagai pemilik dan pengelola industri “Tunjung Biru”.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berisi catatan suatu peristiwa yang dapat berupa tulisan dan gambar. Adanya metode dokumentasi akan sangat menguntungkan bagi peneliti, sebagai salah satu data pelengkap yang melengkapi metode observasi dan wawancara (Sugiyono: 2010). “Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini di sebabkan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan“, (Prastowo: 2012: 227).

Dengan adanya metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan menambah kelengkapan data yang telah diperoleh dari metode sebelumnya melalui wawancara dan observasi, karena pada metode dokumentasi ini didukung oleh data tambahan berupa foto-foto, maupun dokumentasi lainnya yang menunjang hasil penelitian. Setelah dilakukan penelitian, selain mendapatkan data dari metode observasi dan wawancara, peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto-foto motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” serta dokumentasi dalam bentuk tulisan atau catatan yang diperoleh dari narasumber.

E. Instrumen Penelitian

Menurut pendapat Nasution dalam Prastowo (2012: 43) menyatakan bahwa “ peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama, peneliti yang

mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan “.

Seperti yang dikemukakan juga oleh Afifuddin dan Ahmad Saebani (2009: 125) bahwa “ instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri”. Dengan peneliti sebagai *key instrument*, maka data sangat bergantung pada peneliti dalam melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, jadi walaupun digunakan bantuan alat rekam dan sebagainya, peranan utama sebagai instrumen penelitian tetap dipegang oleh peneliti. Dalam instrumen penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, maupun pedoman dokumentasi.

F. Teknik Validitas/Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian akan dinyatakan valid apabila antara hasil laporan yang didapatkan peneliti sama dan tidak ada perbedaan dengan keadaan sesungguhnya pada obyek yang telah diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat dinamis, akan selalu berubah dan tidak konsisten, dengan begitu maka laporan penelitian juga bersifat individualistik seperti pada pengumpulan data, pencatatan dari hasil observasi, dan wawancara (Sugiyono: 2010).

Teknik validitas/keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi teknik/metode. Menurut Sugiyono (2010: 337) menyatakan bahwa, “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda“. Dengan penggunaan triangulasi teknik/metode sebagai teknik keabsahan data, berarti peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono: 2010). Oleh karena itu pada saat peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif, peneliti juga mengecek data dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam, dan untuk lebih memastikan kredibilitas data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya, maka peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi.

Seperti yang telah diungkapkan juga oleh Susan Stainback dalam Sugiyono (2010), sebenarnya tujuan dari triangulasi ini bukanlah untuk mencari suatu kebenaran tentang suatu fenomena, tetapi lebih kepada untuk meningkatkan pemahaman dari peneliti terhadap apa saja yang telah diperoleh. Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini akan lebih meningkatkan kekuatan data, sehingga data yang diperoleh akan lebih konteks, tuntas, dan pasti.

G. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah berupa keterangan maupun fakta-fakta yang berwujud kalimat dan kata. Setelah data terkumpul menjadi satu, kemudian hasil data yang didapatkan dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti akan disusun secara sistematis, agar mudah dipahami dan disampaikan. Setelah tersusun secara sistematis data akan dijabarkan lagi ke dalam pola untuk memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan

kepada orang lain (Sugiyono: 2010). Dalam metode penelitian kualitatif, data akan dianalisis sesuai dengan langkah-langkah dalam teknik analisis data.

Sugiyono (2010), adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data merupakan suatu proses meringkas, menyederhanakan, memfokuskan, dan memilih hal-hal yang sifatnya penting untuk direduksi dan membuang data yang tidak dipakai agar memberikan keterangan yang runtut dan lebih jelas untuk mempermudah bagi seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang selanjutnya (Sugiyono: 2010). Setelah peneliti memperoleh banyak data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, di “Tunjung Biru” dengan narasumber, maka pada proses mereduksi data ini peneliti memfokuskan masalah-masalah yang sifatnya penting untuk dianalisis yaitu keberadaan industri batik Gumelem “Tunjung Biru”, proses pembuatan, dan motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru”

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya dalam proses analisis data adalah mendisplaykan data/penyajian data. Penyajian data dapat berupa uraian-uraian singkat maupun bagan yang disusun dari sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, tetapi dalam penelitian kualitatif lebih sering penyajian data dituangkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, untuk mempermudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan dengan berdasar atas pemahaman dari penyajian data. Melalui langkah penyajian data yang telah

dilakukan, maka akan memberikan gambaran jelas tentang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono: 2010). Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini adalah berupa uraian-uraian secara deskriptif mengenai data-data yang telah dianalisis dan disertai dengan adanya tabel yang menunjukkan motif-motif batik Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru”.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Sugiyono (2010), verifikasi atau kesimpulan adalah langkah ke tiga dalam proses analisis data setelah reduksi data dan display data. Setelah ke dua langkah sebelumnya tersusun, maka pada tahap ini akan dibuat simpulan-simpulan sementara yang nantinya akan diverifikasi dan selanjutnya kearah kesimpulan yang menyimpulkan data yang diperoleh dari penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh nanti diharapkan akan memberikan gambaran dari obyek penelitian yang diteliti menjadi lebih jelas. Pada tahap kesimpulan ini, data yang telah diuraikan dari keberadaan industri batik Gumelem “Tunjung biru”, proses pembuatan, dan motif batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” disimpulkan, apa saja yang dihasilkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan, sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang jelas.

BAB IV **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Kabupaten Banjarnegara

Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten yang masuk dalam wilayah propinsi Jawa Tengah. Kata Banjarnegara sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu Banjar dan Negara, Banjar itu berarti sawah, dan Negara berarti kota. Pemberian nama Banjarnegara sebagai nama Kabupaten disebabkan pada waktu itu ibukota Kabupaten telah berpindah ke arah selatan sungai Serayu, dikarenakan meluapnya sungai sehingga mempersulit kegiatan pemerintahan.

Kemudian daerah Banjar terpilih menjadi pusat pemerintahan yang baru, berdasarkan dari keadaan dan kondisi alam yang memang memiliki banyak persawahan luas dengan sebagian besar daerahnya yang berupa perbukitan dan pegunungan, maka tempat ini dianggap cukup baik dan aman untuk dijadikan ibukota pemerintahan yang baru. Oleh karena itu Banjarnegara dijadikan sebagai nama Kabupaten sesuai dengan situasi di daerah Banjar tersebut, sebuah kota yang berada disekitar area persawahan.

Dari bentuk daerah yang sebagian besar adalah perbukitan dan pegunungan, maka membuat adanya beberapa lereng-lereng yang cukup curam. Banyaknya area persawahan yang terdapat di Banjarnegara, diperlukan sumber perairan yang cukup besar untuk mengairi sawah. Sumber perairan itu didapatkan dari sungai yang merupakan sungai paling besar di Banjarnegara yaitu Sungai Serayu yang memiliki beberapa anak sungai yang dapat dimanfaatkan juga sebagai sumber perairan.

Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam 3 bagian yaitu bagian Utara yang merupakan Pegunungan Serayu Utara, bagian Tengah yang merupakan lembah Sungai Serayu dan bagian Selatan yang merupakan bagian dari Pegunungan Serayu Selatan. Banjarnegara memiliki potensi daerah dari segi pariwisata, salah satunya yang sudah cukup banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah dataran tinggi Dieng. Dataran tinggi Dieng merupakan tempat wisata di Banjarnegara yang berada disebelah Utara dari pusat kota Banjarnegara, wilayah utara ini lebih dikenal dengan nama pegunungan Serayu Utara atau pegunungan Kendeng Utara. Karena wilayahnya berupa pegunungan, maka potensi utama dari Dieng lebih banyak pada sayur mayur, teh dan buah-buahan yang hanya bisa tumbuh di daerah dengan udara yang sejuk.

Pada wilayah Tengah bentuknya berupa dataran, yaitu dataran lembah sungai serayu yang sekaligus menjadi pusat kota Banjarnegara juga. Keadaan alam di daerah Tengah ini relatif datar, tidak bergelombang, berbukit-bukit dan berlereng karena letaknya yang tidak tinggi seperti pada wilayah Utara dan Selatan. Potensi utama yang dihasilkan dari wilayah Tengah lebih banyak pada tanaman padi, ikan, home industri, PLTA Mrica, dan keramik.

Pada wilayah Selatan merupakan bagian dari pegunungan Serayu, yaitu pegunungan kapur dengan nama pegunungan Serayu Selatan. Kondisi alam pada bagian selatan ini memiliki bentuk yang bergunung, bergelombang dan curam. Potensi yang dihasilkan dari wilayah Selatan ini salah satunya adalah getah pinus yang dihasilkan dari hutan pinus.

Banjarnegara dilihat dari segi kebudayaan dan adat istiadat, merupakan lingkungan dengan budaya manutan. Budaya manutan disini berarti masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pemimpin mereka, baik itu dari kepemimpinan formal maupun informal. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa nasionalisme dan loyalitas dari masyarakat Banjarnegara dalam kegotong royongan serta toleransi kepada sesamanya.

Seperti ungkapan sebagai berikut, *tega warase ora tega larane, tega larane ora tega patine*, memperlihatkan toleransi dan kesetiakawanan yang dijunjung tinggi antar masyarakat, baik dari hubungan sesama keluarga maupun pertemanan dan kehidupan sosial pada umumnya. Kemudian ungkapan ojodumeh yang ditanamkan oleh masyarakat, yang menekankan untuk selalu berperilaku jujur, rukun, sederhana, dan tidak sompong, sekalipun jika sedang diberikan amanah berupa kekuasaan.

B. Keberadaan Batik Gumelem

Batik Gumelem konon merupakan warisan budaya turun-temurun dari keraton Mataram yang dibawa ke Banjarnegara, tepatnya berada di desa Gumelem Kecamatan Susukan. Batik Gumelem telah menempuh perjalanan yang sangat panjang dari awal masa keberadaannya sampai sekarang, dengan pasang surut keadaan batik gumelem terkait eksistensinya. Sempat mengalami keterpurukan, batik Gumelem mampu bangkit kembali dengan adanya kesadaran dari pemerintah dan masyarakat Banjarnegara sendiri dalam proses pelestarian warisan budaya ini.

Berikut merupakan sejarah perjalanan batik Gumelem serta upaya pemerintah dalam memperkenalkan dan melestarikan batik Gumelem Banjarnegara.

1. Sejarah Batik Gumelem

Gumelem adalah desa yang menjadi pusat awal mulanya perkembangan batik di Banjarnegara. Sehubungan dengan itu, keberadaan batik di Banjarnegara diyakini mulai ada sejak berdirinya tanah Perdikan Gumelem yang kemudian berubah menjadi Kademangan Gumelem. Desa Gumelem ini sebelumnya merupakan sebuah keraton kecil, yang kemudian berubah menjadi Kademangan. Seperti layaknya daerah kademangan, Gumelem dipimpin oleh seorang demang yang pada waktu itu dipimpin oleh Ki Ageng Udhakusuma alias Ki Ageng Wana Kusuma alias Ki Ageng Gumelem alias Hasan Besari, yang merupakan seorang kerabat dari keraton Mataram, sekaligus merupakan demang pertama yang diangkat untuk menjadi pemimpin di wilayah kademangan Gumelem (Suryanto, 19 April 2013).

Ki Ageng Udhakusuma alias Ki Ageng Gumelem memang bukan penduduk asli dari tanah Gumelem. Pada jamannya, ketika Ki Ageng Udhakusuma alias Ki Ageng Gumelem datang bersama keluarga, nama daerah yang mereka datangi ini masih bernama Padukuhan Karang Tiris. Kedatangan Udhakusuma dan keluarganya ke Padukuhan Karang Tiris adalah karena mendapat perintah khusus dari saudaranya yaitu Raja Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati Ing Alogo Panotogomo untuk merawat makam dari Ki Ageng Giring di bukit Girilangan. Sejak saat itu Ki

Ageng Gumelem mulai menetap di Karang Tiris dengan melalui berbagai macam kejadian yang dialaminya (Suryanto, 19 April 2013).

Diantara beberapa kejadian yang dialami oleh Ki Ageng Gumelem salah satunya adalah peristiwa petunjuk gaib yang didapatkan oleh Panembahan Senopati tentang Kerajaan Mataram yang akan menjadi kerajaan yang makmur dan hebat, manakala mempunyai jimat Kyai Sodor dan Ganjur. Pesan itu disampaikan kepada Ki Ageng Gumelem oleh Panembahan Senopati, dan ternyata benda pusaka itu adalah milik dari Ki Ageng Gumelem yang didapatkannya dengan bertapa untuk memohon benda Bertuah atau benda Pusaka. Kemudian, kedua benda Pusaka itu akhirnya diserahkan kepada Panembahan Senopati. Atas rasa terimakasih dari Raja Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati ini, maka Ki Ageng Udhakusuma alias Ki Ageng Gumelem dianugerahi tanah Padukuhan Karang Tiris (Rachman: 2010).

Ki Ageng Udhakusuma alias Ki Ageng Gumelem juga dikenal atas jasanya dalam memberantas pemberontakan dari Wirakusuma yang merupakan anaknya sendiri di Gunung Tidar. Karena jasanya dalam menggagalkan percobaan pemberontakan Wirakusuma ini, Ki Ageng Udhakusuma alias Ki Ageng Gumelem kembali dianugerahi sebuah daerah di Lembah Tidar yang terletak di ujung pegunungan Kendeng, tetapi beliau menolaknya. Maka Ki Ageng Gumelem diberi kesempatan untuk memilih barang yang ada di Keraton dan beliau memilih pusaka, yaitu berupa jubah dan surban yang maknanya adalah kebebasan. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatan dari Wirakusuma, Raja Mataram memberinya

hukuman untuk pergi dari tanah Kademangan Gumelem untuk berguru menuntut ilmu (Suryanto, 19 April 2013).

Dari peristiwa pemilihan pusaka tanpa wrengka yang dialami oleh Ki Ageng Gumelem, maka pada saat itu juga Padukuhan Karang Tiris yang telah dianugerahkan kepadanya dijadikan sebagai desa perdikan. Perdikan ini berasal dari kata mardhika yang berarti bebas. Sejak saat itu, akhirnya Padukuhan Karang Tiris berganti nama menjadi Gumelem yang diambil dari nama lain Ki Ageng Udhakusuma yaitu Ki Ageng Gumelem. Berubahnya padukuhan Karang Tiris menjadi tanah perdikan Gumelem, maka wilayah itu kemudian dibebaskan dari upeti oleh Raja Mataram (Rachamn: 2010).

Beberapa alasan dijadikannya tanah Gumelem sebagai daerah Perdikan dengan pemberian hak-hak yang istimewa adalah untuk dapat lebih mengembangkan dan memajukan Gumelem diantaranya dari segi pemerintahan, keagamaan, pemeliharaan makam raja, memelihara pertanahan, masjid, pesantren, dan langgar. Gumelem menjalankan pemerintahannya dengan menganut sistem Kademangan yang dipimpin oleh seorang Demang yang pada waktu itu dipimpin sendiri oleh Ki Ageng Gumelem sebagai Demang pertama (Rachman: 2010).

Miniatur dari kehidupan sebuah istana sudah tercermin dari ragam kehidupan di wilayah Kademangan Gumelem dengan ditemukannya pranata, trapsila, busana, dan tata praja yang dijalankan secara baik. Selayaknya sebuah wilayah Perdikan pada umumnya, Kademangan Gumelem mengatur tata kehidupannya sendiri, dengan dipimpin oleh seorang Demang. Dalam menjalankan

pemerintahannya, seorang Demang juga memiliki sentana dalem sebagai bawahan yang dipercaya bertugas untuk membantu mengurus kelancaran dalam pemerintahan. Disamping adanya sentana dalem, terdapat juga satuan-satuan pekerja teknis yang bertugas untuk mengamankan, mendukung keberadaan, dan menjaga kewibawaan wilayah Kademangan Gumelem (Dekranasda: 2008).

Dari sekian banyak satuan inti yang terbentuk itu, terdapat beberapa ahli yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, dalam pembuatan perlengkapan dan keperluan untuk kelangsungan kehidupan di lingkungan Kademangan, maupun masyarakatnya. Tenaga ahli yang berada di Kademangan Gumelem ini antara lain adalah tukang pande besi dengan tugasnya membuat peralatan-peralatan mulai dari keperluan dalam rumah tangga yang terbuat dari besi maupun peralatan senjata untuk berperang. Blandong atau tukang kayu sebagai tenaga ahli dalam bidang pertukangan kayu yang membantu warga dalam pembuatan rumah, serta peralatan-peralatan pendukung rumah seperti meja, almari, dan kursi (Dekranasda: 2008).

Ada juga tukang batu sebagai tenaga ahli dalam pembuatan berbagai keperluan yang menggunakan batu sebagai bahan bakunya, dengan cara ditatah maupun dipahat. Keperluan itu antara lain peralatan yang digunakan dalam rumah tangga seperti pembuatan cobek dan lumpang, selain itu juga digunakan sebagai bahan pembuatan untuk nisan. Untuk keperluan busana yang digunakan oleh keluarga, kerabat, dan sentana dalem yang ada di Kademangan Gumelem, terdapat

juga pembatik yang mempunyai tugas khusus untuk membuatnya (Dekranasda: 2008).

Batik yang berkembang di Kademangan Gumelem pada saat itu merupakan batik yang mendapat pengaruh dari keraton, khususnya adalah keraton Mataram. Kedatangan Ki Ageng Gumelem atas perintah Panembahan Senopati pada saat itu sekaligus membawa budaya batik dari lingkungan Keraton Mataram ke Kademangan Gumelem yang dahulu masih bernama padukuhan Karang Tiris. Ki Ageng Gumelem memperkenalkan batik di Kademangan Gumelem seperti batik yang berada di lingkungan Keraton Mataram dari pakaian yang dipakainya.

Motif-motif batik Keraton yang berkembang di wilayah Kademangan Gumelem secara turun-temurun ini antara lain adalah motif batik Parang Kusuma, Parang Rusak, Pari Kesit, Sido Mukti, Udan Liris, Sido Asih, Sido Luhur, Kawung, Parang Barong dan Sekar Jagad (Suryanto, 19 April). Batik Gumelem terus berjaya karena banyaknya kebutuhan dari lingkungan Kademangan maupun masyarakat diluar Kademangan yang menggunakan batik sebagai kain jarit untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari, untuk acara-acara penting pada pemerintahan, dan keperluan ritual adat.

Corak batik Gumelem memang tidak terlepas dari pengaruh Keraton Mataram. Tetapi selain mendapatkan pengaruh dari Keraton Mataram, batik Gumelem juga berkaitan dengan batik Banyumas karena pada saat jaman perang Diponegoro pangeran Puger yang mengungsi ke daerah Banyumas membawa para punggawa dan budayawan termasuk juga para seniman batik. Di tempat

pengungsiannya itu batik dikembangkan dengan masyarakat daerah setempat, perkembangannya meluas sampai pada akhirnya masuk juga ke dalam wilayah Gumelem. Dengan adanya corak lain yang masuk dari banyumasan ke Gumelem, maka corak batik Gumelem mendapat perpaduan antara pengaruh dari Keraton Mataram dan Banyumasan. Batik Banyumasan yang berkembang di Gumelem diantaranya adalah motif Jonas atau Jonasan dan motif Ukel (Suryanto, 19 April 2013).

Sampai pada akhirnya masa keemasan batik Gumelem mulai pudar dan mengalami penurunan seiring berubahnya status dan wilayah Kademangan karena disebabkan oleh krisis politik dan pemerintahan pada masa itu. Kademangan Gumelem yang pada awalnya merupakan satu kesatuan terbagi menjadi 2 dengan nama Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Terpecahnya Gumelem menjadi 2 bagian dikarenakan Ki Ageng Gumelem ingin mengalihkan kekuasaan kepada anaknya Wirakusuma, tetapi karena Wirakusuma sedang mendapatkan hukuman dari Raja Mataram untuk berguru diluar tanah Kademangan Gumelem, maka Ki Ageng Gumelem menunjuk seseorang untuk menjadi Demang baru di Gumelem yang bukan merupakan keturunannya (Suryanto, 19 April 2013).

Setelah Demang baru ditunjuk untuk meneruskan pemerintahan Kademangan Gumelem, tidak lama kemudian putra Ki Demang kembali ke Gumelem setelah menyelesaikan tugasnya. Agar tidak menyebabkan perselisihan tentang perebutan kekuasaan, maka Gumelem dibagi menjadi 2 dengan Gumelem Wetan yang diberikan kepada putranya Wirakusuma dan Gumelem Kulon kepada Demang

yang baru. Setelah adanya pembagian kekuasaan atas Kademangan Gumelem, status Kademangan berubah menjadi desa praja (Rachman: 2010).

Keruntuhan Kademangan Gumelem yang tidak bisa dihindari lagi, menjadi peristiwa terberat bagi perkembangan batik Gumelem. Batik sebagai kebudayaan kalangan dari Istana yang selama ini bertahan karena perlindungan dari kalangan Kademangan, seperti sebuah bangunan yang kehilangan penyangga utamanya. Runtuhnya Kademangan membuat kebutuhan batik karena kekurangnya jumlah sentana dalem, acara pemerintahan dan ritual-ritual adat.

Mulai dari saat itu, batik Gumelem hanya menjadi pakaian untuk kaum wanita saja. Jumlah pembatik mulai berkurang karena kebanyakan yang membatik hanya wanita-wanita lanjut usia. Warisan budaya leluhur menjadi terlupakan karena kurangnya perhatian masyarakat Gumelem akibat jatuhnya kejayaan Kademangan Gumelem yang membuat semangat mereka tidak lagi seperti dahulu. Walaupun pada waktu itu batik Gumelem masih tetap ada di lingkungan Gumelem, tetapi perkembangannya hanya terbatas pada lingkup kecil seperti dalam kehidupan rumah tangga masing-masing untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Sampai pada akhirnya, setelah sekian lama batik Gumelem kurang begitu mendapat perhatian dan meredup karena krisis pemerintahan pada masa Kademangan, batik Gumelem mulai mendapatkan semangatnya lagi atas perhatian pemerintah daerah pada awal tahun 2003 dan generasi muda yang perduli terhadap peninggalan pendahulunya secara turun temurun. Tepatnya mulai pada tahun 2005, dengan semangat dan kegigihan untuk mengangkat kembali kejayaan batik Gumelem,

seorang generasi muda bernama Suryanto ini berjuang bersama dengan temannya yang bernama Joko Widigdo agar batik Gumelem dapat diterima lagi dan menumbuhkan kesadaran terhadap seluruh masyarakat Gumelem dan Kabupaten Banjarnegara.

2. Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengenalan dan Pelestarian Batik Gumelem

Pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya untuk lebih mengangkat kepopuleran batik Gumelem Banjarnegara, salah satu langkah awalnya adalah dengan adanya peraturan bagi PNS yang diwajibkan mengenakan batik Gumelem disaat melaksanakan tugas dihari sabtu yang diterbitkan mulai tahun 2003. Selain melalui pakaian wajib bagi PNS, pemerintah daerah Banjarnegara juga telah melakukan upaya lain mulai tahun 2003 diantaranya adalah :

- a) Pelatihan pembatikan bagi pemula
- b) Pemberian bantuan peralatan untuk membatik, baik dari batik tulis maupun batik cap
- c) Pelatihan pewarnaan, teknis batik cap dan desain motif batik
- d) Lomba cipta motif batik Gumelem Banjarnegara tiap 2 tahun sekali
- e) Pemberian pinjaman modal

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah, menyusul dengan adanya pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya asli Indonesia pada tanggal 2 oktober 2009, membuat pemerintah daerah semakin

mempertajam perhatiannya terhadap keberadaan batik Gumelem. Tidak lama setelah pengakuan UNESCO tersebut, pemerintah Kabupaten Banjarnegara kembali membuat peraturan untuk memperpanjang penggunaan batik Gumelem sebagai pakaian dinas PNS, dari yang semula hanya satu kali dalam satu minggu dihari sabtu, menjadi empat kali dalam satu minggu yaitu hari Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu.

Pemerintah juga mulai mengadakan rangkaian acara untuk batik Gumelem, setelah tahun 2012 lalu diadakan acara Gebyar Pesona Batik Gumelem Banjarnegara dalam rangka HUT KORPRI, pada tahun 2013 ini juga akan digelar Batik Carnival sebagai salah satu dari rangkaian acara Festival Serayu Banjarnegara. Dalam acara ini, akan diadakan karnaval batik yang diikuti oleh industri batik yang ada di Banjarnegara untuk memperlihatkan karya-karya batik Gumelem terbaik yang telah mereka ciptakan.

Agenda pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah untuk para pembatik-pembatik baru di Gumelem maupun diluar Gumelem merupakan salah satu cara untuk tetap melestarikan batik Gumelem sebagai warisan budaya Kabupaten Banjarnegara, agar regenerasi tetap terjaga oleh para generasi yang baru. Dengan adanya kegiatan ini, pemerintah juga berharap akan tumbuh lagi industri-industri baru yang tidak hanya di sekitar Gumelem saja, tetapi bisa meluas di Kabupaten Banjarnegara untuk bersama-sama memajukkan lagi batik Gumelem sebagai batik yang tidak hanya dikenal oleh masyarakat Kabupaten Banjarnegara maupun Karisidenan Banyumas, tetapi ke berbagai wilayah perkotaan lain.

Dalam pengenalan pada generasi muda tentang batik Gumelem, pemerintah daerah melalui lembaga pendidikan khususnya sekolah memasukan membatik sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa-siswi. Selain fungsinya agar menambah ketrampilan juga untuk lebih mengenalkan batik Gumelem kepada mereka. Tidak hanya melalui sarana ekstrakurikuler, siswa-siswi juga sekali waktu diajak untuk mengunjungi sentra batik langsung ke Gumelem, mereka disana melihat para pembatik profesional yang sedang membatik dan melihat karya-karya batik Gumelem yang telah dihasilkan oleh para pembatik.

C. Industri “ Tunjung Biru ”

“Tunjung Biru” merupakan salah satu dari 8 industri batik yang tercatat oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara khususnya di desa Gumelem Kecamatan Susukan. Industri “Tunjung Biru” ini terletak di desa Gumelem Kulon. Pemiliknya adalah seorang laki-laki dengan umurnya yang masih tergolong muda yaitu 40 tahun, namanya adalah Suryanto. Suryanto ini adalah satu-satunya pemilik industri batik di Gumelem yang merupakan seorang laki-laki, karena kebanyakan dari pemilik usaha lain adalah seorang perempuan.

Suryanto memberikan nama usahanya ini dengan nama “Tunjung Biru”, karena mempunyai alasan tersendiri yang disertai arti khusus dari cerita yang telah diyakini oleh masyarakat Gumelem. Pemberian nama “ Tunjung Biru “ sebagai nama dari usahanya ini, menurutnya diambil dari filosofi sebuah bunga teratai berwarna biru, yang konon pada jaman dahulu pernah tumbuh diatas batu yang berada

disekitaran makam Ki Ageng Giring di bukit Girilangan. Cerita sejarah ini juga menjadi inspirasi yang dituangkannya dalam salah satu karya batik kontemporernya. Kata “Tunjung” ini diambil dari nama bunga yang merupakan nama dari bunga teratai, sedangkan ”biru” diambil dari warna bunga teratai di dalam cerita yang telah diyakini oleh masyarakat Gumelem ini.

Usaha ini didirikannya pada tahun 2005, meskipun bukan dari keturunan keluarga pembatik turun-temurun pada masa pemerintahan Kademangan, tetapi Suryanto mempunyai keinginan untuk lebih memajukan lagi batik Gumelem agar dapat diterima masyarakat Banjarnegara dan sekitarnya, maupun diluar Banjarnegara dengan keunikan yang diciptakannya melalui sumber inspirasi penciptaan motifnya, pemberian warnanya, maknanya, dan juga nilai estetiknya, sebagai salah satu wujud dari karya budaya yang mewakili identitas Kabupaten Banjarnegara.

Keinginannya yang kuat untuk menjadikan batik Gumelem sebagai salah satu kebanggaan yang dimiliki Kabupaten Banjarnegara ini diwujudkannya dengan terus mempelajari banyak tentang batik Gumelem, agar nantinya dapat memberikan sesuatu yang baru terhadap kemajuan dan eksistensi batik Gumelem, karena memang sebenarnya Suryanto sudah tertarik dengan kesenian batik sejak masih masa remaja.

Kekaguman terhadap batik Gumelem membuat dirinya mewujudkan keinginannya untuk ikut memperkenalkan batik Gumelem dengan mendirikan industri “Tunjung Biru” ini. Dalam memproduksi batik, Suryanto membuat tiga macam batik dalam industri yang dijalankannya ini, yaitu ada batik klasik, batik tradisional, dan batik kontemporer.

Pada batik klasik, Suryanto membuatnya berdasarkan motif yang sudah menjadi turun-temurun sejak masa Kademangan, yaitu batik yang mendapat pengaruh dari Keraton Mataram yang dibawa oleh kerabat Keraton. Pada motif tradisional, Suryanto membuat motif batik berdasarkan potensi yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan pada motif kontemporer, setiap motif yang diciptakan oleh “Tunjung Biru” milik Suryanto ini menggunakan sumber inspirasi penciptaan motif yang didapatkan dari keadaan desa Gumelem sebagai desa pembuat batik.

Kebanyakan motif-motif batik Gumelem yang diciptakan oleh “Tunjung Biru” memang selalu disertai cerita yang berhubungan dengan Kabupaten Banjarnegara diantaranya potensi wisata, makanan dan minuman khas Banjarnegara, serta keadaan alam di Banjarnegara. Selain dari potensi Kabupaten Banjarnegara, Suryanto juga menceritakan tentang keadaan dan mata pencaharian dari masyarakat Gumelem yang digambarkannya diatas kain sebagai motif batik.

Motif-motif batik Gumelem yang dibuat dengan menggali potensi Kabupaten Banjarnegara dan desa Gumelem ini sekaligus menjadi cirikhas dari industri batik Gumelem produksi “Tunjung Biru”, karena dari industri inilah pertama kali jenis batik Gumelem yang mengambil sumber inspirasi dari Kabupaten Banjarnegara dan desa Gumelem sebagai desa pembuatan batik ini mulai diperkenalkan.

Suryanto memiliki alasan kenapa menciptakan motif batik yang disertai cerita dalam inspirasi pembuatannya, karena Suryanto mempunyai keinginan agar masyarakat yang menyukai batik Gumelem ini juga dapat mengenal kota

Banjarnegara tidak hanya sebagai penghasil batik saja, tetapi juga beragam kebudayaan dan potensi daerah, melalui motif-motif yang dituangkannya kedalam selembar kain batik Gumelem.

Sebagai industri batik yang mempelopori terciptanya motif batik dengan mengangkat potensi Kabupaten Banjarnegara dan keadaan masyarakat desa Gumelem sebagai desa pembuat batik, serta sebagai industri yang pertama kali memperkenalkannya, Suryanto tidak selalu membuat motifnya dengan ide-ide yang datang dari inspirasinya sendiri, tetapi juga bekerjasama dengan temannya yang juga seorang penggemar batik, yang juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama terhadap perkembangan dan eksistensi dari batik Gumelem, yaitu seorang guru Seni Rupa dari salah satu SMP yang ada di Banjarnegara, namanya adalah Joko Widigdo. Keduanya berkolaborasi dalam menciptakan motif-motif batik Gumelem yang diproduksi oleh “Tunjung Biru”.

Suryanto memiliki pembatik dengan jumlah kurang lebih 30 orang pekerja, terkadang pembatik yang bekerja di industri batik miliknya ini mengerjakan pembatikan di rumah mereka masing-masing, agar lebih cepat diselesaikan dan bisa sambil melakukan aktivitas di rumah masing-masing, karena kebanyakan dari pembatik adalah seorang perempuan.

Selain sebagai pemilik industri “Tunjung Biru”, Suryanto juga merupakan ketua dari Paguyuban Songsong Yuwono yaitu sebuah komunitas yang terdiri dari pembatik-pembatik desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Pada saat-saat tertentu, seperti salah satunya ketika ulang tahun dari industri

“Tunjung Biru” yang ke lima pada tahun 2010, mereka melakukan sebuah ritual yang dinamakan sedekah bumi diatas puncak bukit Girilangan. Ritual sedekah bumi ini merupakan bentuk dari rasa syukur dari masyarakat Gumelem kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selalu menjaga batik Gumelem untuk terus berkembang kedepannya.

Kegiatan ritual sedekah bumi ini telah menjadi sebuah tradisi kebudayaan peninggalan leluhur yang terus berusaha dilestarikan oleh Suryanto sebagai ketua dari Paguyuban Songsong Yuwono. Untuk melangsungkan ritual sedekah bumi ini, para pembatik Gumelem sengaja meliburkan diri dari kegiatan pembatikan demi fokus dalam mempersiapkan “ambeng” yaitu makanan yang mereka siapkan untuk dimakan bersama-sama dalam rangkaian kegiatan ritual sedekah bumi, setelah ziarah untuk mendoakan para leluhur dan mengenang jasa-jasa dari mereka yang telah mewariskan kesenian batik kepada masyarakat Gumelem.

Suryanto menggerakan semua ini sebagai bentuk kecintaannya terhadap kebudayaan lokal dari Gumelem, termasuk yang ada didalamnya yaitu batik Gumelem, untuk ditularkannya kepada masyarakat setempat, sehingga akan selalu tertanamkan rasa memiliki agar terus melestarikan warisan budaya daerah, sampai pada generasi muda berikutnya.

1. Proses Pembuatan Batik Tulis Gumelem Produksi “Tunjung Biru”

Dari proses pembuatannya, batik dari “Tunjung Biru” ini memiliki persamaan dengan proses pembuatan dari batik-batik lain pada umumnya di desa Gumelem maupun daerah lain. Yang membedakan menurut Suryanto adalah pada

penggunaan dari alat yang dinamakan pisau *penurat*, yaitu sejenis pisau yang digunakan untuk *menyosrok* lilin malam yang akan diberi warna.

Terdapat dua teknik membatik yang biasa digunakan dalam pembuatan batik di “Tunjun Biru” yaitu batik tulis dan batik cap. Tetapi “Tunjung Biru” lebih sering memproduksi pembuatan batik tulis dibandingkan pada batik cap, karena memang kebanyakan dari batik Gumelem juga dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis. Selain itu, konsumen juga lebih tertarik dan menyukai batik yang dibuat menggunakan teknik batik tulis, karena hasilnya yang lebih bagus dan juga memberikan kesan yang natural dari goresan cantingnya.

Dalam pembuatan batiknya, Suryanto biasa menggunakan kain jenis primisima, prima, dan primisanforis. Kemudian dari bahan pewarnaan, batik “Tunjung Biru” menggunakan pewarna kimia seperti naptol dan indigosol, karena bahan pewarna ini mudah didapatkan, tidak seperti penggunaan pewarna alami yang harus diproses terlebih dahulu untuk menghasilkan warna yang akan digunakan. Proses pembuatan dari batik Gumelem “Tunjung Biru” adalah sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan membatik
 - 1) Kain mori yang akan digunakan untuk membatik dikemplong agar serat kain menjadi lemas dan kendor untuk mempermudah penempelan malam pada kain.
 - 2) Selanjutnya adalah mulai menentukan motif batikan yang akan dibuat.
 - 3) Setelah dikemplong dan menentukan motif batikan, maka kain mori mulai dipola dengan motif sesuai kebutuhan, tergantung motif batik seperti apa yang akan dibuat. Ada juga yang langsung membatik tanpa menggunakan pola terlebih

dahulu yang disebut dengan ngrujak. Tetapi ini hanya dilakukan oleh pembatik yang sudah ahli.

- 4) Tahap selanjutnya menyiapkan gawangan yang akan dipakai pembatik untuk membeberkan kain, alat untuk *ngejos* tetesan lilin yang kemungkinan menetes pada kain mori, mencairkan lilin malam, serta alat-alat lain yang akan digunakan dalam proses pembatikan.
 - 5) Setiap sebelum canting yang berisi malam akan dituangkan pada kain mori, pembatik akan meniup ujung canting terlebih dahulu agar malam tidak menetes sebelum ujung canting ditempelkan pada mori dan menjegah cucuk canting menjadi berlumuran malam karena akan mengurangi baiknya goresan pada kain mori.
- b. Tahap membatik
- 1) Langkah pertama yang dilakukan pada kain mori disebut dengan *ngrengreng*, saat proses *ngrengreng* ini yang dilakukan pertama kali adalah membatik kerangka atau sering disebut juga dengan *nglowong*.
 - 2) Setelah *nglowong* telah dilakukan pada seluruh permukaan kain mori, maka tahap selanjutnya adalah pemberian isen-isen pada pola yang sudah diklowong.
 - 3) Tahap selanjutnya setelah seluruh permukaan kain mori penuh dengan pola yang sudah di malam dan diberi isen-isen, maka akan berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu nerusi.
 - 4) Setelah selesai nerusi, selanjutnya akan dilakukan proses penembokan pada kedua sisi kain mori yang biasa disebut mbliriki. Tujuan dari proses ini adalah

untuk menutupi bagian pola yang di inginkan tetap berwarna putih, atau untuk diwarna dengan warna yang lain.

c. Tahap pewarnaan

Terdapat dua macam cara pewarnaan dalam pembuatan batik di “Tunjung Biru”, yaitu dengan menggunakan pewarna indigosol dan naptol, berikut ini adalah cara pewarnaan dengan pewarna indigosol :

- 1) Langkah pertama kain yang akan digunakan dicelupkan terlebih dahulu pada air bersih dan ditiriskan dengan meletakannya di atas gawangan.
- 2) Tahap kedua merupakan pembuatan warna, yang mencampurkan antara indigosol warna tertentu dengan sedikit air kurang lebih 10 ml dan diaduk. Buat juga larutan nitrit 250 gr dengan menggunakan air yang panas kurang lebih sekitar 10 ml dan diaduk rata sampai larut. Selanjutnya, kedua larutan yang telah dibuat tadi dicampurkan menjadi satu antara larutan indigosol dan nitrit, lalu diaduk agar tercampur sampai merata. Kemudian, sebelum digunakan untuk mencelup masukan terlebih dahulu 800 ml air dingin, lalu diaduk sampai benar-benar tercampur.
- 3) Selanjutnya buat juga larutan HCL untuk melarutkan 10 cc HCL, kemudian dilarutkan dengan 1 liter air dingin. Lalu air dituangkan pada tempat yang telah dipersiapkan, dan masukan HCL aduk rata hingga semua tercampur.
- 4) Setelah semuanya siap, kain yang sudah dibasahi dengan air dan kering tadi mulai dicelupkan ke dalam larutan indigosol dan nitrit selama kurang lebih sekitar 5 menit, sambil sesekali di balik. Selesai mencelupkan pada kedua larutan

indigosol dan nitrit, maka untuk membangkitkan warna, kain yang telah dicelupkan ke dalam larutan pewarna tadi diberikan di bawah sinar matahari tanpa ada bayangan dari pepohonan, tumbuhan, maupun benda lain, selama kurang lebih 15 menit, atau bisa juga dengan didiamkan diruangan biasa selama 1 malam dengan menggunakan penerangan, yaitu lampu neon.

- 5) Apabila pewarnaan telah sesuai dengan yang diinginkan, kain bisa langsung dicelupkan pada larutan HCL sebagai pengunci warna. Kemudian kain yang telah dicelupkan pada larutan HCL tadi dicuci/dibilas terlebih dahulu. Setelah itu, kain diangkat dan diangin-anginkan. Maka pewarnaan pada tahap pertama telah selesai.
- 6) Pada tahap pewarnaan yang kedua, pola yang telah diwarna pertama dapat ditutup kembali dengan malam agar tidak tercampur dengan warna kedua pada pola yang berbeda warna. Sebelum mulai mewarna kedua, bagian yang tadinya tertutup malam pada proses pewarnaan pertama akan dicerok dengan menggunakan alat yang dinamakan *penurat*.



Gambar 1: **Pisau Penurat**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Seperti pada cara pewarnaan yang telah dijelaskan sebelumnya dengan menggunakan pewarna indigosol, berikut ini merupakan cara pewarnaan dengan menggunakan pewarna naptol :

- 1) Kain yang telah diberi pola dengan malam dibasahi dengan larutan TRO, lalu angkat dan diletakan diatas gawangan tanpa diperas.
 - 2) Sambil menunggu kain tuntas, tahap selanjutnya adalah membuat larutan naptol dan garamnya. Serbuk naptol dan kaustik soda dilarutkan dengan air panas, setelah tercampur, jadikan satu dengan sisa larutan TRO aduk sambil ditambahkan 1 liter air dingin.
 - 3) Setelah kain yang telah dibasahi larutan TRO pada tahap pertama kering, maka selanjutnya kain dapat dicelupkan pada larutan naptol lalu diangkat dan ditiriskan.
 - 4) Selanjutnya sambil menunggu kain yang dicelupkan pada larutan naptol tuntas, larutkan garam diazo sebagai pembangkit warna. Garam dilarutkan dengan menggunakan sedikit air dingin, setelah tercampur maka larutan garam tadi ditambahkan 1 liter air dingin.
 - 5) Kemudian, setelah kain yang dicelupkan kedalam larutan naptol telah tuntas, lalu kain dapat dicelupkan kedalam larutan pembangkit warna untuk mendapatkan warna yang diinginkan.
- d. Tahap pelorotan

Setelah kain selesai dalam pemberian warna, untuk proses penglorotan yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memasak air hingga mendidih dengan

memasukan larutan kanji dan abu soda. Kemudian, kain yang akan dilorot dimasukan kedalam air mendidih yang telah dicampuri dengan larutan soda abu. Diamkan kain sebentar di dalam air mendidih tersebut agar malam yang menempel pada kain dapat meleleh dengan sempurna.

Selanjutnya kain harus diaduk dan dibalik didalam rebusan agar malam lepas dari kain. Setelah beberapa lama direbus, angkat dan kemudian celupkan kain ke dalam air dingin sambil dikucek dengan hati-hati agar malam yang masih menempel pada kain bisa rontok. Setelah semua proses itu sudah dilakukan, maka kain batik sudah siap untuk dikeringkan.

2. Motif Batik Gumelem Produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara

Industri “Tunjung Biru” memproduksi tiga macam jenis batik yaitu batik klasik, batik tradisional dan batik kontemporer. Batik klasik diproduksi berdasarkan motif yang mendapatkan pengaruh dari Keraton Mataram. Pada batik tradisional, “Tunjung Biru” memproduksi berdasarkan potensi Kabupaten Banjarnegara, sedangkan pada motif batik kontemporer, “Tunjung Biru” memproduksi berdasarkan potensi desa Gumelem sebagai desa pembuatan batik.

Suryanto sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan motif tradisional dengan sumber inspirasi yang diperolehnya dari potensi Kabupaten Banjarnegara dan motif batik kontemporer dengan keadaan disekitar masyarakat Gumelem, yang berusaha dituangkannya menyerupai bentuk asli dari objek yang diambil untuk dijadikan sebagai motif dalam karya batiknya.

Pada pembuatan batik, Suryanto selalu menyertakan warna hitam dihampir semua batik yang diproduksinya, karena Suryanto tidak ingin menghilangkan identitas warna dari batik Gumelem. Penggunaan warna hitam pada batik-batik yang diproduksinya kebanyakan dikombinasikan dengan warna-warna cerah seperti merah, putih, hijau, orange, biru, maupun kuning.

Tetapi warna yang sering dipakainya adalah warna merah dan putih. Penggunaan warna ini juga menjadi salah satu cirikhas dari batik “Tunjung Biru”, yaitu warna-warna yang tidak terlalu banyak untuk lebih menonjolkan motif batiknya, tetapi walaupun tidak terlalu banyak permainan warna, batik Gumelem dari “Tunjung Biru” tetap memperlihatkan keindahan dari komposisi ornamennya yang disusun secara harmonis dengan cerita yang menyertai dibuatnya motif-motif ini.

Untuk mengetahui motif batik Gumelem yang diproduksi oleh “Tunjung Biru” mulai dari batik klasik, batik tradisional ,dan batik kontemporer, berikut ini adalah batik-batik yang diproduksi dalam industri “Tunjung Biru” milik Suryanto.

Tabel 1: Jenis batik klasik Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru” Banjarnegara

NO.	NAMA MOTIF	JENIS BATIK
1)	Motif Cebong Kumpul	Batik Klasik
2)	Motif Pring Sedapur	
3)	Motif Gajah Nguling	

4)	Motif Semen Klewer	
5)	Motif Keong Mas	

Tabel 2: **Jenis batik tradisional Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru” Banjarnegara**

NO.	NAMA MOTIF	JENIS BATIK
1)	Motif Candi Arjuna	Batik Tradisional
2)	Motif Parang Cendhol	
3)	Motif Gilar-gilar	
4)	Motif Kembang Lumbon	
5)	Motif Liris Pantun	
6)	Motif Cendhol Salak	
7)	Motif Lung Semanggen	
8)	Motif Parang Salak	
I9	Motif Kali Serayu	
10)	Motif Trisula Wajik	
11)	Motif Sekar Giri	

Tabel 3: **Jenis batik kontemporer Gumelem yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru” Banjarnegara**

NO.	NAMA MOTIF	JENIS BATIK
1)	Motif Sekar Tirta	Batik Kontemporer
2)	Motif Gedong Kosong	
3)	Motif Manggaran	
4)	Motif Pare Anom	
5)	Motif Kantil Rinonce	
6)	Motif Sekar Pudhak	
7)	Motif Tameng Projo	
8)	Motif Sekar Gadung	
9)	Motif Sekar Bumi	
10)	Motif Pakis Tanjung	
11)	Motif Sekar Puri	
12)	Motif Pilih Tanding	
13)	Motif Sambung Nyawa	
14)	Motif Sidang Siring	
15)	Motif Kupu Mutiara	

Untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang jenis-jenis batik Gumelem beserta motifnya yang diproduksi oleh industri “Tunjung Biru”, maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Batik Klasik

Batik klasik menjadi salah satu jenis batik yang diproduksi oleh industri batik “Tunjung biru”. Pada jenis batik klasik, Gumelem mendapat pengaruh dari Keraton Mataram dan ada hubungannya juga dengan motif batik Banyumasan. Kekhasan dari batik Gumelem ini terletak pada warna yang membedakan dengan batik daerah lain. Selain penggunaan warna-warna coklat dan putih seperti batik-batik wilayah keraton, batik Gumelem juga mempunyai ciri khas warnanya sendiri yaitu hitam. Ciri khas dari batik Gumelem ini didukung juga oleh pernyataan Suryanto, yang menyampaikan batik Gumelem mempunyai kekhasan warna-warna yang tajam dan blok warna hitam.

Konon dasar warna yang menjadi ciri khas batik Gumelem ini merupakan hasil dari kesepakatan oleh masyarakat setempat pada saat pemerintahan terdahulu. Kesepakatan itu diperoleh karena makna dari warna hitam yang menggambarkan kewibawaan, keberanian, kekuatan, ketenangan, percaya diri dan dominasi, sesuai dengan keadaan wilayah Kademangan Gumelem pada saat itu. Selain dari motif klasik yang dibawa dari Keraton Mataram , menurut masyarakat Gumelem, batik Gumelem juga memiliki motif batik klasiknya sendiri, diantaranya ada 5 motif yang diyakini sebagai motif batik klasik asli Gumelem yaitu motif Cebong Kumpul, Pring

Sedapur, Gajah Nguling, Semen Klewer, dan Keong Mas. Kelima motif klasik Gumelem ini juga terdapat di industri lain selain “Tunjung Biru” milik Suryanto.

Setelah peneliti menganalisis kelima motif yang dinamakan sebagai batik klasik dari Gumelem ini, dengan didukung informasi yang didapatkan dari Suryanto sebagai pemilik industri “Tunjung Biru” sebagai narasumber utama, dijelaskan bahwa kelima motif ini adalah motif yang sudah menjadi turun-temurun masyarakat desa Gumelem, sejak masa pemerintahan Kademangan.

Maka dari itu, peneliti mendapatkan temuan bahwa sebenarnya kelima motif ini lebih tepat digolongkan ke dalam jenis batik tradisional, karena seperti pengertian dari kata tradisional itu sendiri yang merupakan segala sesuatu yang menurut tradisi (adat), dan kata tradisi sendiri juga memiliki arti yaitu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional: 2008).

Oleh karena itu, kelima motif batik yang disebut sebagai motif batik klasik asli Gumelem oleh masyarakat Gumelem ini lebih tepat disebut sebagai motif batik tradisional Gumelem, karena motif ini sudah menjadi tradisi dari desa Gumelem yang telah turun-temurun diwariskan pada generasi berikutnya sampai pada saat ini. Jadi, pada dasarnya batik klasik yang ada di Gumelem ini hanya motif-motif yang dibawa oleh kerabat dari Keraton Mataram saja.

1) Motif Cebong Kumpul

Motif Cebong Kumpul merupakan salah satu dari motif batik klasik Gumelem yang tercipta dari pengaruh batik Mataram yaitu Watu Pecah atau batu pecah. Tetapi setelah masuk Gumelem, motif ini sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan batik Gumelem. Dinamakan Cebong Kumpul, menurut ceritanya adalah sebagai simbol yang melambangkan masyarakat Gumelem dalam hidup bermasyarakat selalu bergotong-royong dalam menghadapi kesulitan, berkumpul untuk melakukan musyawarah untuk menyelesaikan segala bentuk masalah. Motif ini mencerminkan kerukunan yang selalu berusaha dibudidayakan oleh masyarakat Gumelem, baik dengan sesama desa maupun dengan orang luar desa mereka.

Dilihat dari bentuk motifnya, motif ini terdiri atas susunan garis-garis diagonal dari kedua sisi kain yang saling bertemu, sehingga terbentuklah sudut pada keempat sisi bidang yang terbentuk karena pertemuan dua garis diagonal tersebut. Pertemuan antara kedua garis diagonal ini membentuk sebuah bidang kecil yaitu belah ketupat. Selain dari bentuk belah ketupat, terdapat juga ornamen dedaunan yang memanjang dengan kesan menjalar ke atas. Ornamen tumbuhan ini dibuat dengan jarak tertentu yang relatif sama antara satu dan lainnya.

Kemudian pada pewarnaan yang digunakan pada motif Cebong kumpul ini, menurut teori warna, coklat adalah warna yang mencerminkan suasana hangat, tenang, alami, bersahabat, dan kebersamaan. Warna putih memperlihatkan suatu karakter positif, yang melambangkan kebaikan. Sedangkan pada warna hitam, menunjukkan sikap yang tegas dan kukuh. Dari pemberian ketiga warna yang terdiri

dari warna coklat, putih, dan hitam yang terdapat pada motif Cebong Kumpul ini, apabila dihubungkan dengan filosofi dari motif batiknya, maka terjadi kesesuaian antara makna yang menyertai terbuatnya motif Cebong Kumpul dengan warna yang digunakan.



Gambar 2: Motif Cebong Kumpul
Dokumentasi oleh Suryanto

Isen-isen yang digunakan pada motif ini antara lain adalah cecek yaitu berupa titik-titik kecil yang berada didalam belah ketupat dengan membentuk garis vertikal yang dibuat secara simetris, kemudian cecek ini juga digunakan sebagai kontur dalam ornamen dedaunan, mata deruk yaitu bulatan kecil seperti yang terdapat

didalam susunan belah ketupat pada kedua sisi kanan dan kirinya, serta sawut yaitu bunga berjalur yang mengisi ornamen bunga.

2) Motif Pring Sedapur

Pring Sedapur merupakan motif yang juga menggambarkan kehidupan dari masyarakat Gumelem. Kata Pring Sedapur memiliki masing-masing arti yaitu pada kata Pring berarti bambu, dan Sedapur yang berarti sekumpulan atau satu kelompok. Dibuatnya motif ini menceritakan sebuah kehidupan sekumpulan masyarakat Gumelem yang membuat rumah mereka disekitar pepohonan bambu, karena memang bambu merupakan salah satu pohon yang banyak tumbuh di desa Gumelem, sampai sekarang pun masih ada beberapa warga yang masih memiliki rumah disekitar pohon bambu.

Pada motif Pring Sedapur, pohon bambu digambarkan dengan bentuk garis lengkung agar berkesan lembut dan lentur , tetapi tidak disusun secara beraturan dan tidak memiliki kesamaan dengan bentuk pohon bambu yang asli. Hal ini diibaratkan batang bambu ini adalah rumah dari warga yang hidup berdampingan dengan tetangganya. Masing-masing rumah mempunyai perbedaan yang sudah menjadi aturan tersendiri dan tidak mungkin ada persamaan antara satu dengan lainnya.

Selain batang pohon bambu, ada juga ornamen burung yang menyerupai tipe burung phoenik karena digambarkan dengan bentuk bulu yang panjang dan bergelombang pada sayap dan ekornya, serta memiliki jambul pada bagian kepalanya dengan bentuk yang bergelombang juga. Kemudian ada juga dedaunan yang mengisi

motif Pring Sedapur ini. Ornamen daun bambu pada motif ini juga tidak digambarkan seperti aslinya, tetapi digambarkan lebih luwes dengan ranting yang membentuk ukel disertai daun-daun yang dibuat dengan bentuk yang sama seperti rantingnya, yaitu terbentuk dari garis lengkung. Burung disini diibaratkan sebagai manusia yang bergerak kesana kemari untuk beraktivitas.



Gambar 3: **Motif Pring Sedapur**
Dokumentasi oleh Suryanto

Warna yang digunakan pada motif ini adalah putih, hijau, dan hitam yang digunakan sebagai latar kain batik. Putih sebagai simbol yang positif diberikan pada pohon bambu, agar penghuni dari rumah-rumah ini selalu dipenuhi dengan kebaikan. Warna hijau melambangkan pertumbuhan dan kehidupan, seperti yang telah

digambarkan melalui motif Pring Sedapur ini tentang sekelompok orang yang memiliki tempat tinggal disekitar pohon bambu, warna ini juga memberikan suasana sejuk yang ditimbulkan dari dedaunan pohon bambu. Warna hitam melambangkan kekuatan, yang menyertai dibuatnya motif ini dalam ornamen pohon bambu.

Dari motif ini dapat terlihat komponen yang tersusun menjadi satu kesatuan pada motif Pring Sedapur ini menggunakan bentuk garis lengkung sebagai dasar pembuatan ornamennya. Isen-isen yang digunakan masih sama dengan motif sebelumnya yaitu berupa cecek yang merupakan titik-titik dan sawut yaitu bunga berjalur yang mengisi ornamen burung.

3) Motif Gajah Nguling

Motif Gajah Nguling merupakan motif yang konon pembuatannya dikarenakan proses terjadinya pembendungan salah satu sungai yang dahulu masih berada di dalam wilayah tanah Gumelem. Sungai yang dibendung ini bernama sungai gajah uling. Bebatuan yang terdapat pada sungai ini memiliki ukuran cukup besar, sehingga sering disebut “*watune segajah-gajah*”. Dari sebutan itu, maka bebatuan ini diibaratkan seperti gajah, hewan yang juga mempunyai ukuran besar.

Berdasarkan sebutan “*watune segajah-gajah*” dari sungai gajah uling, sampai-sampai pada pembuatan motif ini ornamen gajah yang memiliki ukuran cukup besar digambarkan lebih kecil dibandingkan ukuran batunya, seperti yang ditunjukkan pada ornamen batu besar berbentuk lonjong dengan seekor gajah didalamnya yang sedang menggeliat “*nguling-nguling*” karena ingin menyamai

ukuran dari batu-batuan yang berada di sungai. Motif gajah nguling ini memberikan pesan, bahwa kita sebagai manusia jangan menginginkan sesuatu yang diluar batas kemampuan kita untuk melakukannya.



Gambar 4: **Motif Gajah Nguling**
Dokumentasi oleh Suryanto

Motif batik Gajah Nguling ini memiliki bentuk susunan yang simetris pada ornamen batu yang berisi gajah didalamnya, karena pada satu barisan tertentu, ornamen gajah yang berada didalam batu ini akan saling berhadapan satu sama lain. Pada sisi kanan dan kiri ornamen batu, terdapat ornamen tumbuhan berupa dedaunan yang dibuat mengikuti bentuk dari ornamen batu. Dedaunan ini digambarkan dengan

bentuk dari ujung-ujung daun yang meruncing, disertai garis yang membentuk segitiga pada bagian atas diantara kedua daun. Ujung-ujung dari ornamen dedaunan yang meyelimuti batu ini akan saling berjejer dengan ujung-ujung ornamen dedaunan lainnya sehingga dari situ akan terlihat seperti garis yang membentuk zig-zag secara alami.

Warna pada motif Gajah Nguling ini menggunakan warna yang tidak jauh berbeda dengan motif-motif sebelumnya, yaitu coklat, putih, dan hitam. Isen-isen yang terdapat dimotif ini diantaranya adalah cecek yang berada didalam dedaunan dan didalam garis yang membentuk bidang segitiga, ada juga sraweyan yang memenuhi bagian dari kain batik sebagai penggambaran air sungai dari sungai gajah uling, serta cacah gori yang digunakan sebagai isen-isen dari ornamen gajah pada bagian punggungnya.

4) Motif Semen Klewer

Motif semen merupakan motif yang ornamen-ornamennya tersusun secara bebas, tetapi pada suatu jarak tertentu ornamen yang sama akan kembali berulang. Nama Semen Klewer ini memiliki arti tersendiri dari masing-masing katanya. Menurut pendapat dari kebanyakan orang, kata “semen” diyakini berasal dari kata “*semi*” yang artinya “tumbuhnya bagian dari tanaman”. Oleh karena itu, pada setiap motif semen akan selalu terdapat ornamen yang menggambarkan tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Sedangkan kata klewer ini diartikan sebagai menggantung atau bergelantung “*kleweran*”.



Gambar 5: Motif Semen Klewer
Dokumentasi oleh Suryanto

Seperti pada motif Semen Klewer ini, sama dengan kebanyakan dari motif semen lainnya yaitu mempunyai ornamen tumbuhan yang digambarkan pada ornamen yang menggantung atau kleweran yang ujungnya dibuat seperti ukel. Selain ornamen tumbuhan, ada beberapa ornamen lainnya seperti ornamen garuda yang digambarkan dengan satu sayap tertutup, bentuk ini menggambarkan garuda yang memiliki sayap dilihat dari samping. Pada bagian depan ornamen garuda, terdapat variasi ornamen yang diibaratkan sebagai badan dari burung garuda. Ornamen garuda ini sering disebut juga sebagai ciri khusus batik dari Indonesia. Ada juga Ornamen

bangunan dengan bentuk yang digambarkan menyerupai rumah, dengan adanya lantai dan atap.

Dari bagian-bagian ornamen yang terdapat dalam motif batik klasik Semen Klewer ini, bentuknya lebih didominasi dengan garis-garis yang dibuat lebih luwes, terlihat dari banyaknya garis lengkung yang digunakan sebagai dasar terbentuknya ornamen pada motif ini. Selain dari garisnya, kebanyakan dari ujung-ujung ornamen pada motif ini seperti ornamen tumbuhan dan ornamen bangunannya memiliki bentuk seperti ukel, tetapi agar terlihat adanya keseimbangan dari motif ini pada ornamen lain seperti pada burung garuda, garis yang membentuk sayapnya digambarkan dengan ujung-ujung yang meruncing, agar menimbulkan kesan yang kuat dari burung garuda.

Warna yang digunakan pada motif ini adalah hitam, putih, dan biru. Warna biru mempunyai karakteristik yang tenang dan damai, melambangkan kedamaian dan kesucian harapan. Dengan mengkombinasikan antara ketiga warna ini, biru sebagai warna pengisi ornamen, putih sebagai garis yang memperjelas ornamen dan warna hitam sebagai latar kain batik, membuat ornamen pada motif Semen Klewer ini menjadi lebih menonjol dengan perpaduan warna yang gelap dan terang. Warna gelap ditimbulkan dari warna hitam, sedangkan warna yang terang ditimbulkan dari warna biru dan warna putih yang digunakan sebagai kontur untuk lebih memperjelas ornamen pada motif ini.

Dari isen-isen, yang digunakan dalam motif ini antara lain adalah cecek yang berarti titk-titik, sawut yang artinya bunga berlajur, cecek sawut yang artinya garis-

garis dan titik, kemudian rambutan atau rawan yang bentuknya seperti rambut atau air rawa.

5) Motif Keong Mas

Motif Keong Mas ini konon dibuat berdasarkan jumlah dari hewan melata ini yang cukup banyak ditemukan berada di sekitaran anak-anak sungai maupun di area persawahan. Hewan ini banyak ditemukan pada tempat yang terlindung maupun berlumut, karena keong sangat menyukai tempat atau daerah dengan keadaan yang lembab. Sebagian masyarakat menganggap hewan ini sebagai hama pada area persawahan yang harus dibasmi, tetapi sebagian dari masyarakat juga memanfaatkan hewan melata dan berlendir ini sebagai bahan yang diolah menjadi makanan.

Keong Mas merupakan hewan yang mempunyai cangkang pada bagian punggungnya sebagai tempat untuk melindungi diri dari musuh. Hewan ini bergerak dengan sangat lambat dan apabila keamanannya terancam, maka keong ini akan langsung memasukkan badannya ke dalam cangkang yang sekaligus berfungsi sebagai rumahnya.

Pada motif batik ini, ornamen keong mas digambarkan melalui bentuk yang cukup sederhana yaitu memanjang dengan ujung badan keong yang mengerucut seperti pada bentuk keong sesungguhnya. Ornamen keong ini juga memiliki cangkang sebagai rumah bagi keong untuk melindungi dirinya apabila keamanannya terancam, yang digambarkan dengan bentuk berbeda dari kaong aslinya, karena disini

cangkang keong dibuat menyerupai bunga yang disusun berjejeran mengikuti bentuk badan keong, sehingga membentuk seperti setengah lingkaran.



Gambar 6: **Motif Keong Mas**
Dokumentasi oleh Suryanto

Selain ornamen keong mas, ada juga ornamen bunga dan dedaunan dengan berbagai macam variasi, yang bentuknya dibuat hampir menyerupai bentuk ornamen keong mas. Sebagian besar ornamen-ornamen yang dibuat pada motif ini bentuknya memang disesuaikan dengan ornamen dari keong mas, khususnya pada ornamen tumbuhan agar tercipta keserasian bentuk yang seimbang dan saling melengkapi, sehingga semua permukaan kain dapat tertutup dengan ornamen tanpa adanya ruang yang kosong. Dilihat dari susunannya, motif ini memberikan kesan yang ramai dan

rumit karena banyaknya penggunaan ornamen, tetapi dengan penempatan dan warna yang telah dirangkai, menjadikan motif batik ini lebih memperlihatkan keindahan dari komposisinya.

Warna yang digunakan pada motif batik ini adalah biru, hitam, merah, dan putih. Warna-warna ini digunakan secara merata sesuai dengan porsinya, sehingga membuat motif Keong Mas semakin berwarna. Isen-isen yang digunakan pada motif ini adalah cecek, sawut, mata deruk, sisik, dan sisik melik.

b. Batik Tradisional

Selain memproduksi jenis batik klasik, industri “Tunjung Biru” milik Suryanto ini juga memproduksi batik tradisional yang terinspirasi dari potensi Kabupaten Banjarnegara. Potensi Kabupaten ini diantaranya adalah diambil dari segi pariwisata yang ada di Kabupaten Banjarnegara, kuliner khas yang terdiri dari makanan, minuman, maupun buah yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara seperti wajik kletik, dawet ayu, purwaceng, maupun salak pondoh. Tidak hanya diambil dari segi pariwisata dan kuliner khas, inspirasi yang dijadikan sebagai motif batik tradisional Gumelem juga berasal dari keadaan alam Kabupaten Banjarnegara.

Motif batik yang terinspirasi dari potensi Kabupaten Banjarnegara ini pertama kali diperkenalkan oleh Suryanto dari “Tunjung Biru” dengan menyebutnya sebagai batik tradisional. Tetapi setelah dilakukan analisis oleh peneliti, dari pengertian kata tradisional itu sendiri merupakan segala sesuatu yang menurut tradisi (adat), dan kata tradisi sendiri juga memiliki arti yaitu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek

moyang yang masih dijalankan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional: 2008). Sedangkan motif yang disebut sebagai batik tradisional ini merupakan ciptaan baru yang berasal dari “Tunjung Biru”.

Motif batik yang mengambil potensi Kabupaten Banjarnegara sebagai sumber inspirasi penciptaan motif ini pertama kali dibuat oleh Suryanto selaku pemilik industri “Tunjung Biru”, oleh karena itu motif batik ini lebih tepat disebut sebagai batik kontemporer yang berarti seni yang berkembang pada masa kini, masa yang sezaman dengan pembuatnya saat ini (Mikke Susanto: 2011). Jadi, Batik yang dibuat oleh Suryanto ini digolongkan ke dalam batik kontemporer yang merupakan jenis batik ciptaan baru, bukan merupakan sebuah tradisi turun-temurun seperti pada batik tradisional. Berikut ini adalah motif-motif batik yang pertama kali diciptakan oleh Suryanto dari “Tunjung Biru” :

1) Motif Candi Arjuna

Motif Candi Arjuna ini diciptakan untuk memperkenalkan obyek wisata yang ada di Banjarnegara, yaitu obyek wisata Dieng Plateu. Dieng berasal dari kata dihiyang (jawa kuno) yang berarti kahyangan. Kawasan Pegunungan Dieng adalah pegunungan aktif yang juga digunakan sebagai tenaga panas bumi yang dimanfaatkan untuk pembangkit listrik. Pemilihan Candi Arjuna dijadikan sebagai motif pada batik Gumelem dikarenakan tokoh Arjuna memiliki sifat dan pencitraan yang baik. Candi Arjuna merupakan salah satu candi peninggalan budaya lalu berupa situs purbakala yang dibangun pada masa kerajaan Mataram Kuno yang berada di kawasan Dieng.



Gambar 7: Motif Candi Arjuna
Dokumentasi oleh Suryanto

Motif dedaunan yang dijadikan sebagai pelataran kain merupakan daun purwaceng yang dikenal dengan sebutan “ginseng dari Dieng”, daun ini merupakan tumbuhan khas di Kabupaten Banjarnegara yang hanya tumbuh di daerah Dieng. Daun purwaceng biasa diolah untuk dijadikan sebagai ramuan obat yang dapat menambah kesuburan dan menjaga stamina tubuh agar tetap sehat dan bugar. Cendol yang berada didalam kotak diantara daun-daun purwaceng merupakan minuman khas dari daerah Banjarnegara yaitu Dawet Ayu yang terbuat dari tepung ketan.

Motif ini terdiri dari ornamen tumbuh-tumbuhan yang digambarkan oleh daun purwaceng dan bangunan yang digambarkan pada Candi Arjuna. Ornamen daun

purwaceng pada motif ini didesain dengan mengutarakan bentuk yang disederhanakan, sehingga bentuk daun ini memperoleh suatu kesan yang lebih baru. Walaupun dari bentuknya sudah lebih disederhanakan, tetapi bagian-bagian dari daun ini masih tersusun lengkap dengan adanya tangkai daun, urat-urat daun, tepi daun, dan bidang.

Ornamen daun purwaceng disini dibuat dengan garis lengkungan yang berirama, memberikan kesan yang tidak kaku, karena kesan kokoh telah lebih ditonjolkan dari ornamen bangunan candinya. Dedaunan pada motif Candi Arjuna ini disusun berjejer secara vertikal, dengan bentuk pola yang sama setiap barisnya. Pada ornamen candi arjuna, garis yang digunakan lebih banyak pada garis-garis lurus yang disusun dengan komposisi geometris seimbang.

Secara keseluruhan susunan motif pada batik ini menggunakan prinsip pengulangan teratur, terlihat dari penataan ornamennya yang mempunyai kesamaan satu dengan lainnya. Warna yang digunakan dalam motif ini adalah hitam sebagai latar kain yang kebanyakan dipakai pada motif batik Gumelem. Warna hijau digunakan untuk mewarnai ornamen, selain itu pemberian warna hijau juga sebagai warna yang menunjukkan kondisi alam dari daerah Dieng, dengan suasana yang sejuk. Sedangkan warna putih digunakan sebagai warna kontur yang memperjelas garis pembentuk ornamen serta isen-isen. Beberapa isen-isen yang digunakan untuk menghias ornamen motif ini antara lain cecek dan sawut.

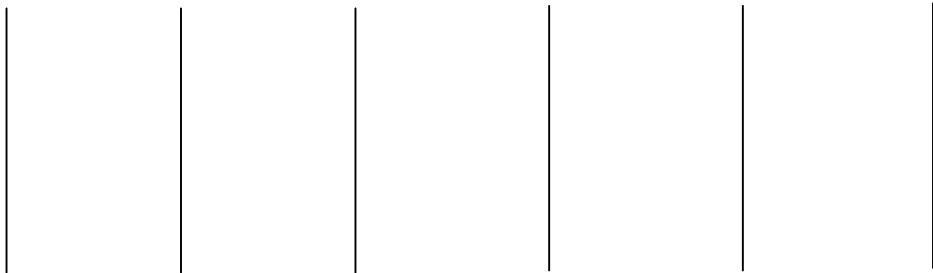
2) Motif Parang Cendhol

Motif Parang Cendol merupakan bagian dari motif khas batik Gumelem Banjarnegara. Terciptanya motif Parang Cendol ini masih berdasarkan motif turun temurun dari batik Gumelem yang berasal dari Keraton Mataram yaitu motif Parang. Kata parang sendiri memiliki arti sebagai sebuah senjata tajam. Motif parang merupakan motif yang tersusun berdasarkan garis miring yang biasa disebut dengan garis diagonal.

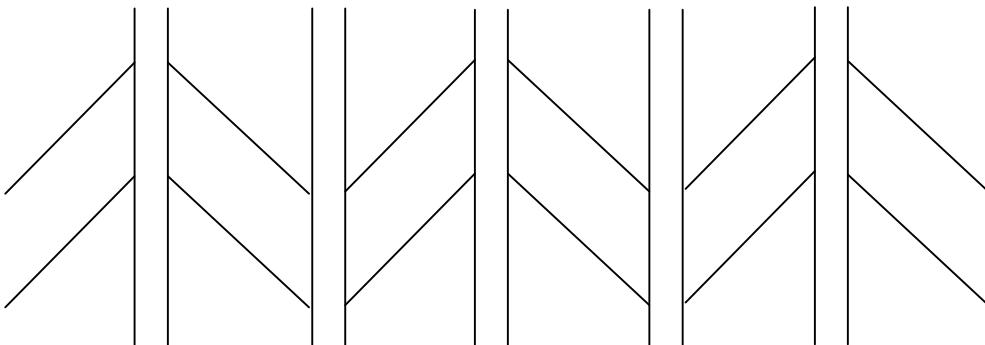
Seperti pada motif Parang Cendhol ini, susunan motifnya terdiri dari komposisi geometris dengan bentuk vertikal dan diagonal. Garis-garis vertikal dipakai sebagai ruas yang membatasi susunan garis diagonal, sedangkan garis-garis diagonal dipakai sebagai pembatas ornamen cendol. Garis diagonal pada motif ini disusun secara bervariasi menjadi bentuk yang simetris, berhadap-hadapan seperti membentuk irama garis zig-zag apabila dilihat dari kejauhan, walaupun jika dilihat dari jarak yang dekat, garis-garis diagonal ini merupakan garis yang sebenarnya terputus dan bukan garis yang tersambung.

Perpaduan komposisi geometris ini membuat motif Parang Cendhol menjadi lebih memperlihatkan keserasian yang ditimbulkan dari kesan garis vertikal dan diagonalnya. Dari pemakaian warna, motif ini dibuat lebih sederhana dengan menggunakan perpaduan dua warna antara hitam dan putih untuk lebih menonjolkan motifnya. Batik Parang Cendol ini adalah motif batik yang masuk ke dalam batik geometris, karena susunan yang terbentuk pada motif ini merupakan paduan dari garis-garis, yaitu vertikal dan diagonal dengan penggunaan pola pengulangan. Garis

vertikal memberikan makna stabil, kemuliaan, kokoh, dan tegar. Pada garis diagonal memberikan makna bergerak.



Gambar 8: **Garis vertikal**



Gambar 9: **Perpaduan garis vertikal dan diagonal**

Motif ini dapat menggambarkan Kabupaten Banjarnegara yang memang merupakan daerah pegunungan dan berbukit-bukit, dari bentuk susunan garis-garis diagonalnya yang terlihat seperti lereng. Melalui motif ini juga, Suryanto ingin memperlihatkan keadaan Banjarnegara dari kondisi alamnya, pemerintahan yang kokoh dengan kepemimpinan yang mulia dan memiliki semangat untuk bergerak menjadi lebih maju, memajukan selalu potensi daerah Banjarnegara yang salah

satunya adalah dari kuliner khasnya yaitu dawet ayu, yang dijadikan sebagai ornamen cendol.



Gambar 10: **Motif Parang Cendhol**
Dokumentasi oleh Suryanto

3) Motif Gilar-Gilar

Motif Gilar-Gilar ini diambil dari nama semboyan Kabupaten Banjarnegara yaitu Banjarnegara Gilar-Gilar. Motif ini mengkreasikan antara potensi dan keadaan alam wisata yang ada di Banjarnegara. Didalam motif ini, terdapat ornamen rombing dawet yang dijadikan sebagai simbol dari minuman khas Banjarnegara yaitu dawet ayu. Adanya ornamen salak berjejer lima, adalah untuk mengingatkan akan kelima

sila dari Pancasila sebagai falsafah hidup bernegara yang harus diterapkan juga oleh masyarakat Banjarnegara.



Gambar 11: **Motif Gilar-gilar**
Dokumentasi oleh Suryanto

Ornamen mega dieng, menceritakan awan yang berada di dataran tinggi Dieng sebagai salah satu tempat wisata yang paling dikenal oleh masyarakat luas. Ornamen daun pandan, sebagai bahan dalam pembuatan minuman khas Banjarnegara untuk mendapatkan cita rasa yang sempurna. Ornamen salak yang bergerombol, menggambarkan betapa melimpahnya hasil bumi Banjarnegara berupa salak pondoh.

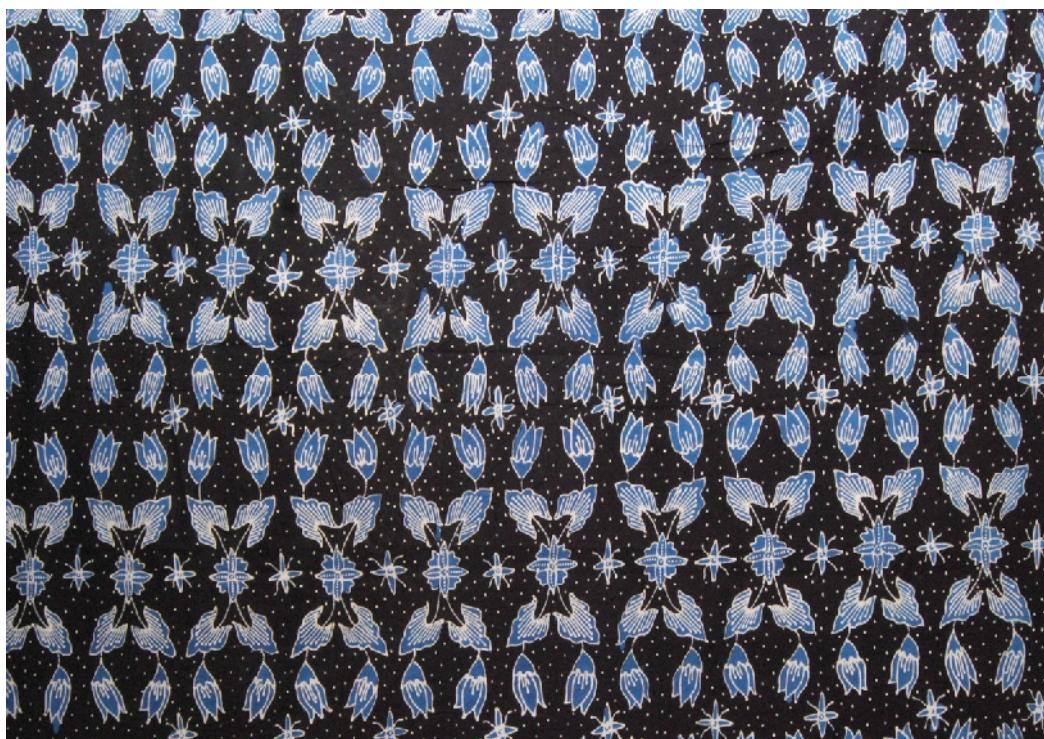
Beras mawur (titik-titik banyak) melambangkan Banjarnegara juga sebagai penghasil beras dengan banyaknya area persawahan.

Motif Gilar-Gilar ini digambarkan dengan garis lengkungan berirama, yang berarti menggembirakan, dengan komposisi ornamen yang disusun secara berulang. Lengkungan yang tersusun ini memiliki ukuran hampir sama antara satu dan lainnya, dengan variasi ornamen yang dibuat berselingan secara horizontal. Dilihat dari unsur-unsur seninya, motif ini banyak menggunakan komponen yang terdiri dari bentuk-bentuk berbeda dengan menyatukannya menjadi sebuah komposisi yang memperlihatkan keserasian bentuk antara garis lurus, garis lengkung, titik, bidang non-geometris dan warna. Tetapi keselarasan bentuk dapat diciptakan pada motif ini, melalui penyusunan bentuk-bentuk yang saling berdekatan, dengan penempatan yang telah dipertimbangkan.

Dengan begitu, motif Gilar-Gilar ini menjadi motif yang memperlihatkan komposisi yang harmoni dari penyusunan komponen secara tepat. Warna pada motif ini masih pada perpaduan warna-warna yang menjadi ciri khas dari batik Gumelem yaitu hitam, coklat, dan putih. Sedangkan isen-isen yang digunakan pada motif ini adalah cecek sebagai penggambaran dari beras, sawut, sisik melik yang berarti sisik bertitik, cacah gori yang artinya seperti gori dicacah digunakan sebagai kulit dari buah salak. Dari penciptaan motif Gilar-Gilar ini, Suryanto masih bertujuan untuk menceritakan tentang kota Banjarnegara yang merasakan kegembiraan dan kebanggaan karena memiliki berbagai potensi daerah.

4) Motif Kembang Lumbon

Kembang Lumbon merupakan motif yang dibuat berdasarkan kondisi di daerah Banjarnegara. Kata Lumbon ini berasal dari lumbu, yaitu tumbuhan yang daunnya melebar, bentuknya hampir menyerupai gunungan wayang. Tanaman ini banyak ditemuka pada pinggiran perairan sawah. Karena banyaknya persawahan yang berada di Banjarnegara disepanjang jalan, baik disisi kanan kiri jalan raya utama maupun jalan-jalan pedesaan, maka tumbuhan lumbu ini menjadi salah satu inspirasi dalam pembuatan motif khas dari batik Gumelem Banjarnegara.



Gambar 12: **Motif Kembang Lumbon**
Dokumentasi oleh Suryanto

Motif Kembang Lumpon ini merupakan motif non-geometris yang tersusun dengan prinsip pengulangan. Ornamen daun lumbu ini masuk ke dalam ornamen tumbuhan dengan struktur bentuk daun yang digambarkan menyerupai bentuk aslinya disertai tangkai dan garis daun. Dari rangkaian antara daun dan bunganya, ornamen ini membentuk huruf “X“ dengan penambahan ornamen bunga pada bagian tengah huruf. Berdasarkan rangkaian kedua ornamen antara daun dan bunga ini yang membentuk huruf “X” ini, maka pada bagian rongga antara rangkaian ornamen satu dan lainnya akan secara alami membentuk ruang seperti bidang belah ketupat. Warna dan isen-isen yang digunakan masih sama dengan beberapa motif lainnya yaitu warna hitam, putih, dan biru. Sedangkan pada isen-isen, yang dipakai pada motif ini adalah cecek dan sawut.

5) Motif Liris Pantun

Inspirasi pembuatan motif Liris Pantun ini berasal dari tanaman padi yang banyak tumbuh di daerah Banjarnegara, karena Banjarnegara juga merupakan kota yang menghasilkan beras. Selain di daerah perkotaan, di desa Gumelem yang menjadi daerah utama penghasil batik, padi juga merupakan salah satu tanaman yang menjadi sumber mata pencaharian dari masyarakat Gumelem yaitu sebagai petani. Liris Pantun diambil dari kata Liris yang diartikan garis, dan Pantun yang berarti padi.

Motif Liris Pantun ini berusaha digambarkan sesuai dengan bentuk tanaman padi yang sesungguhnya, dari penggambaran daunnya yang menyerupai bentuk aslinya. Ornamen yang mengisi motif Liris Pantun ini sengaja disusun secara vertikal

dengan posisi yang berjajar sesuai dengan keadaan di sawah pada umumnya. Seorang petani pasti akan selalu menanam padinya berdasarkan garis lurus, mengawali menanam padi dari atas hingga ke bawah, walaupun sebelumnya mereka tidak pernah membuat garisnya terlebih dahulu. Maka dari itu, motif ini dibuat untuk menggambarkan seorang petani yang menanam padinya dengan susunan rapi membentuk satu garis lurus pada tiap barisnya.



Gambar 13: **Motif Liris Pantun**
Dokumentasi oleh Suryanto

Warna yang digunakan adalah hitam, merah, dan putih. Warna merah disini menggambarkan sebagai warna yang dianggap paling menarik perhatian dan melambangkan keberanian, seperti pada motif Liris Pantun ini yang berani

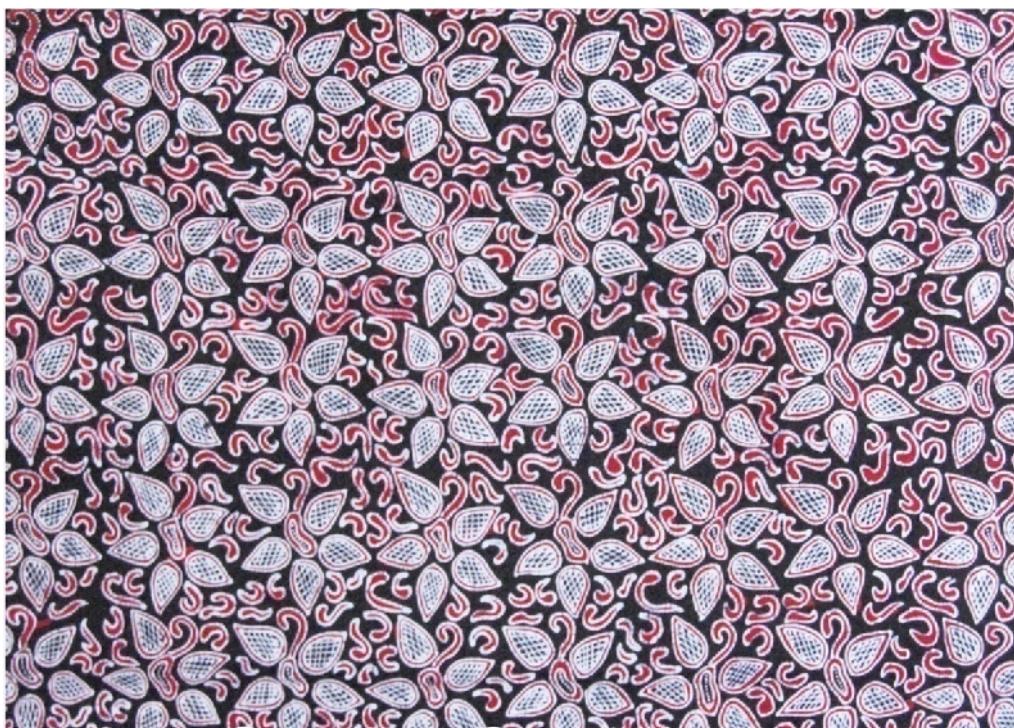
menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu kekhasan dari Banjarnegara yang diharapkan akan menjadi salah satu daya tarik juga dalam penggunaanya sebagai motif batik. Isen-isen yang digunakan adalah cecek, isen-isen yang satu ini memang rata-rata ada di setiap motif batik Gumelem.

6) Motif Cendhol Salak

Motif Cendhol Salak ini masih tentang potensi dari Banjarnegara dari segi kuliner, yaitu minuman dan makanan khasnya. Pada ornamen salak yang melingkar membentuk bunga dengan satu ornamen cendol ditengah ini, melambangkan bahwa sebagai masyarakat Banjarnegara harus mempunyai rasa memiliki dan menjaga potensi daerahnya sendiri untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas. Ornamen cendhol banyak yang menjadi pelataran pada kain batik menggambarkan masyarakat dari luar wilayah Banjarnegara yang berkunjung ke Banjarnegara.

Ornamen salak dan cendol pada motif ini dibuat menyerupai bentuk aslinya, yang kemudian divariasikan dengan susunan melingkar membentuk sebuah rongga ditengahnya, seperti pada prinsip radiasi dengan titik pusat yang digambarkan oleh ornamen cendol pada bagian tengah, sehingga terlihat seperti ornamen yang membentuk bunga lengkap dengan cendol sebagai putiknya. Ornamen-ornamen yang membentuk susunan bunga ini mempunyai jarak tertentu antara satu dan lainnya, yang akan kembali terulang dengan ornamen yang sama. Penggunaan warna yang digunakan pada motif ini adalah hitam, merah, dan putih. Dari isen-isennya, yang

digunakan pada motif ini adalah berupa cecek yang berada didalam cendol dan cacah gori digunakan sebagai kulit dari salak.



Gambar 14: **Motif Cendhol Salak**
Dokumentasi oleh Suryanto

7) Motif Lung Semanggen

Lung Semanggen merupakan motif yang tercipta berdasarkan bentuk tumbuhan. Nama Semanggen ini berasal dari kata Semanggi, yang merupakan jenis tanaman air sejenis paku air . Tumbuhan ini tergolong banyak dan mudah untuk ditemukan disekitar pematang sawah maupun tepi saluran irigasi, karena tumbuhan ini memang habitatnya berada didekat perairan. Seperti yang banyak terdapat di

Banjarnegara sebagai kota yang memiliki banyak sekali area persawahan, maka tumbuhan ini akan dengan mudah ditemukan disekitar sawah.



Gambar 15: Motif Lung Semanggen
Dokumentasi oleh Suryanto

Tumbuhan semanggi atau semanggen memiliki bentuk daun yang melebar dan terdiri dari empat ruas yang melingkar dan menyatu pada bagian tengahnya seperti bunga. Sedangkan pada motif ini, ornamen daun semanggi atau semanggen lebih divariasikan dengan digambarkan setengah lingkaran yang bentuknya menyerupai kipas. Walaupun telah digambarkan dengan bentuk yang lain, ornamen daun semanggi atau semanggen ini masih tetap memiliki tangkai dan urat-urat daun.

Dedaunan pada motif ini membentuk rantai-rantai daun yang saling berkaitan satu sama lain.

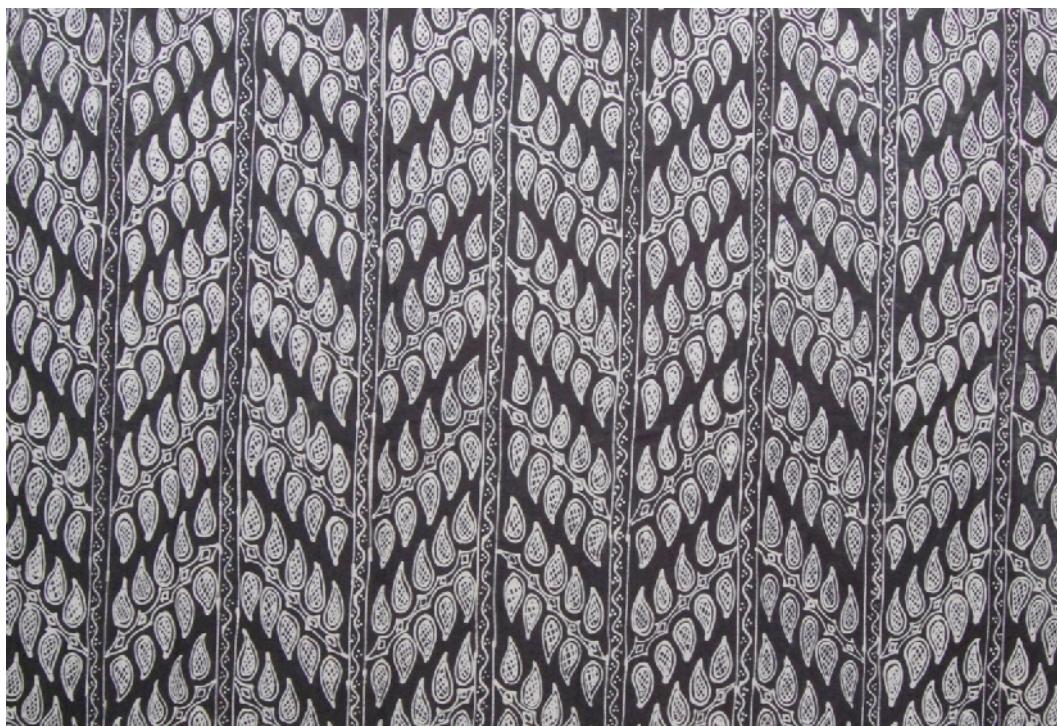
Selain dari ornamen tumbuhan berupa daun semanggi, terdapat juga ornamen burung yang disusun dengan pola yang menyebar tetapi diletakkan secara teratur dengan jarak tertentu. Ornamen burung ini digambarkan seperti burung merak, karena pada bagian bulu-bulunya yang berada diatas membentuk setengah lingkaran menyerupai ekor dari burung merak.

Dari ornamen tumbuh-tumbuhan dan burung yang digambarkan pada motif Lung Semanggen ini, bentuk-bentuk ornamennya lebih banyak menggunakan unsur garis lengkung yang membentuk setengah lingkaran. Penggunaan garis dasar ini disamakan agar tercapai keselarasan bentuk untuk menjadikan motif ini terlihat seimbang. Warna yang digunakan masih pada warna-warna yang sering dipakai pada motif batik khas Gumelem dari “Tunjung Biru” antara hitam, merah, dan putih. Pada isen-isen, yang digunakan pada motif ini adalah berupa cecek, sawut, cecek sawut, dan sisik melik.

8) Motif Parang Salak

Motif ini diambil dari produk pertanian yang menjadi salah satu komoditas unggulan Banjarnegara yaitu salak pondoh yang tersebar di beberapa Kecamatan seperti Madukara, Pagetan, Sigaluh, Banjarmangu dan sebagian Karangkobar. Pada motif Parang Salak ini, terlihat ada kesamaan susunan dan bentuk seperti motif

Parang Cendhol terutama antara ornamen salak dan cendolnya. Tetapi apabila dibandingkan dengan ornamen cendhol pada motif Parang Cendhol, motif Parang Salak ini memiliki ukuran yang lebih besar pada ornamen salaknya dengan tambahan isen-isen berupa cacah gori yang digunakan sebagai kulit salak.



Gambar 16: Motif Parang Salak
Dokumentasi oleh Suryanto

Motif ini memiliki susunan yang sama seperti motif Parang Cendhol, yaitu membentuk diagonal dengan dibatasi oleh garis vertikal antara ruas satu dengan ruas-ruas lainnya. Tetapi bentuk diagonal pada Parang Salak ini tidak digambarkan dengan garis lurus seperti pada motif Parang Cendhol, melainkan menggunakan isen-isen

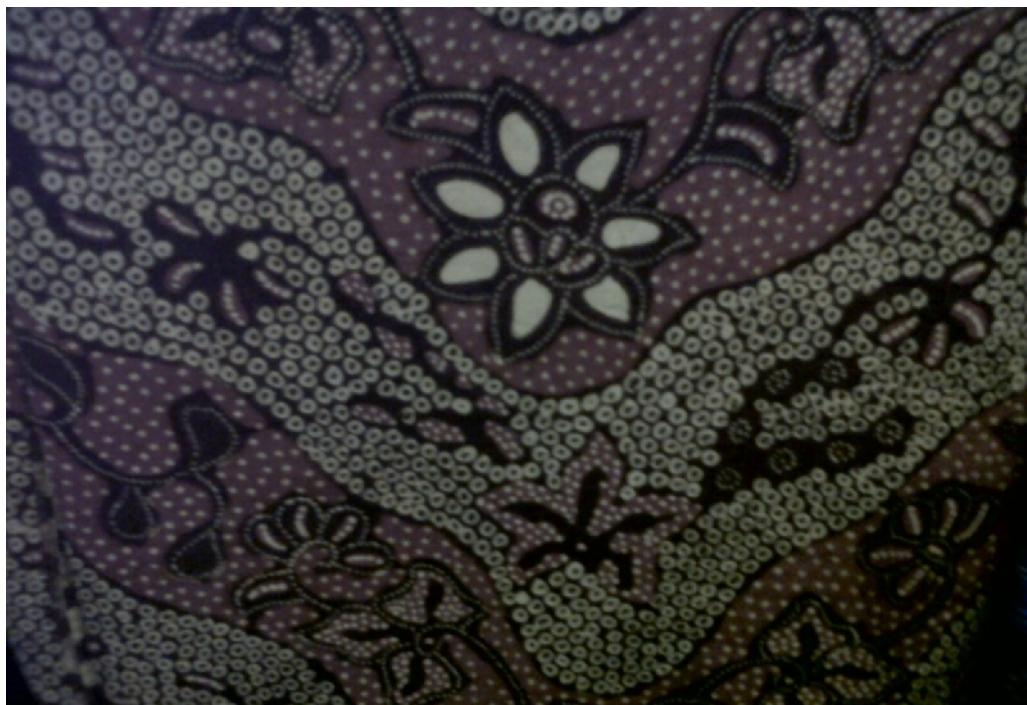
mlinjo-mlinjon dengan struktur garisnya yang bergerigi, seperti yang terdapat pada Motif Parang pada umumnya, yang selalu menyertakan isen-isen ini sebagai salah satu ciri-ciri dari motif Parang. Selain isen-isen cacah gori dan mlinjo-mlinjon, ada juga isen-isen cecek yang digunakan pada motif ini. Warna yang digunakan lebih sederhana, dengan hanya memadukan antara dua warna yaitu hitam dan putih agar lebih menonjolkan sisi dari ornamen motifnya.

9) Motif Kali Serayu

Motif Kali Serayu merupakan motif yang juga menggambarkan kekhasan Banjarnegara. Serayu merupakan sungai terbesar yang dimiliki oleh Kabupaten Banjarnegara, dan dimanfaatkan sebagai sumber perairan di area persawahan yang banyak terdapat disekitar kota Banjarnegara maupun di daerah pedesaan melalui anak sungai dari sungai serayu. Selain sebagai sumber perairan untuk mengairi sawah, sungai serayu juga digunakan sebagai lintasan olahraga arung jeram baik dari kalangan wisatawan, sampai kejuaraan yang diselenggarakan dalam tingkat Nasional.

Motif ini tersusun dengan bentuk garis yang bergelombang untuk menggambarkan efek air sungai. Garis-garis yang bergelombang ini disusun secara berselingan dengan dua jenis ornamen berbeda yang dibuat bergantian yaitu antara ornamen yang menggambarkan kesan dari air sungai dan tumbuh-tumbuhan. Pada ruas garis yang pertama menggambarkan sungai serayu beserta tanaman air yang hidup ditepi sungai. Penggunaan isen-isen mata deruk ini diibaratkan sebagai air dari sungai serayu, sedangkan isen-isen cecek digunakan sebagai kontur dalam

ornamen tumbuhan berupa dedaunan dan bunganya. Apabila diperhatikan dari jarak yang jauh rangkaian titik-titik yang digunakan sebagai kontur ini akan terlihat seperti garis yang membentuk sebuah ornamen.



Gambar 17: **Motif Kali Serayu**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

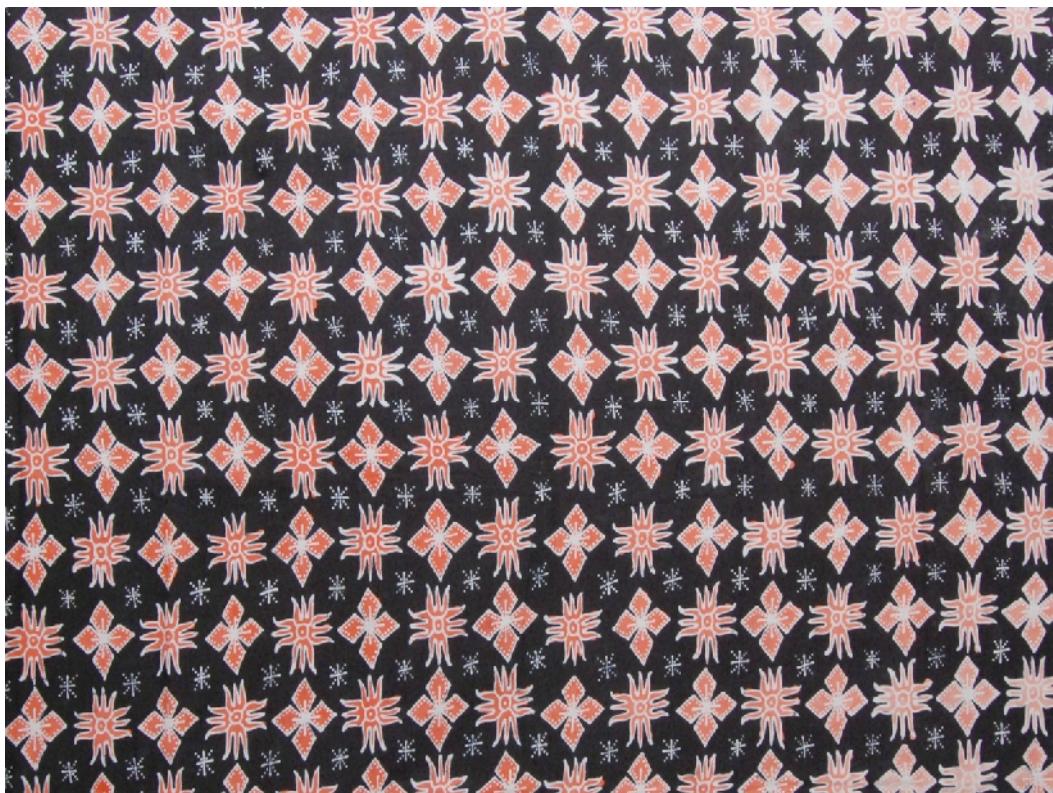
Pada ruas yang kedua, ornamennya terdiri dari jenis tumbuh-tumbuhan yang menggambarkan tanaman disekitar sungai serayu. Warna yang digunakan cenderung lebih cerah, yaitu krem dan merah muda, tetapi masih tetap disertai warna gelap yaitu hitam sebagai identitas warna batik Gumelem.

10) Motif Trisula Wajik

Trisula Wajik diambil dari nama sebuah makanan khas Banjarnegara, yaitu Wajik Kletik yang berasal dari Kalibening. Wajik Kletik merupakan jenis makanan manis yang terbuat dari gula aren, ketan dan santan. Wajik Klethik biasanya dipotong dengan bentuk belah ketupat, kecil dan warnanya kecoklatan. Oleh karena itu, pada motif ini ornamen wajik digambarkan sesuai dengan bentuk aslinya berupa bidang belah ketupat. Ornamen wajik ini kemudian dirangkai bagian ujung-ujungnya menggunakan prinsip radiasi dengan titik pusat berada ditengah, sehingga menyerupai bentuk dasarnya yang merupakan bidang belah ketupat. Maka antara ornamen wajik dan susunannya memiliki persamaan pada bentuk bidangnya yaitu sama-sama membentuk belah ketupat.

Selain pada ornamen wajiknya, motif ini juga dikombinasikan dengan penggunaan ornamen trisula yang berarti senjata. Seperti ornamen wajik, ornamen trisula ini juga disusun dengan prinsip radiasi. Selain penggunaan prinsip radiasi, motif ini juga menggunakan prinsip selang-seling, hal ini terlihat dari penempatan antara ornamen wajik dan trisula yang tersusun secara berselingan. Pada dasarnya, motif ini dibuat dengan satu susunan bidang yaitu belah ketupat agar tercipta keselarasan bentuk dari masing-masing ornamen. Motif batik Trisula Wajik ini menggambarkan bahwa makanan khas daerah Banjarnegara yang satu ini juga merupakan salah satu senjata unggulan dari komoditas Banjarnegara melalui kuliner khasnya. Batik ini masuk dalam golongan batik geometris dari pola wajiknya yang membentuk bidang belah ketupat.

Warna yang digunakan pada motif ini adalah hitam, orange, dan putih. Warna pada ornamen wajik hampir menyerupai warna asli dari wajik klethik yaitu kecoklatan. Tetapi pada motif Trisula Wajik ini, warna wajik digambarkan dengan sedikit lebih cerah dan disertai warna putih sebagai kontur dari ornamen agar tidak tenggelam dalam warna yang gelap. Karena, apabila dibuat dengan menggunakan warna aslinya yaitu kecoklatan yang sama-sama gelap, maka ornamen akan tertutup warna hitam sebagai latar pada kain.



Gambar 18: **Motif Trisula Wajik**
Dokumentasi oleh Suryanto

11) Motif Sekar Giri

Sekar Giri merupakan motif batik yang inspirasinya diambil dari peninggalan kuno, sebelum masa Kademangan Gumelem berjaya. Nama Sekar Giri diambil dari Sekar yang berarti bunga dan Giri dari kata Girilangan. Girilangan ini merupakan sebuah bukit yang dipuncaknya terdapat makam milik Ki Ageng Giring yang juga bergelar Ki Ageng Pendersan yaitu seorang pembesar dari keluarga kerajaan Mataram yang menyuarakan agama islam di wilayah Gumelem. Ki Ageng Giring wafat karena usianya yang sudah lanjut.

Masyarakat Gumelem dan sekitarnya memakamkan Ki Ageng Giring di atas bukit kemudian menamakannya dengan bukit Girilangan. Kata Girilangan ini berasal dari cerita Ki Ageng Giring hilang. Peristiwa itu konon terjadi karena keranda jenazah sempat diletakan ditanah untuk istirahat karena iring-iringan pembawa keranda merasa kelelahan mendaki bukit, tetapi tidak lama kemudian tanah yang menjadi tempat landasan keranda amblas, dan setelah keranda jenazah dibuka ternyata jenazah Ki Ageng Giring sudah hilang. Akhirnya berdasarkan kesepakatan bersama yang dimakamkan adalah kerandanya, sedangkan untuk lokasi tanah yang *mendek* hingga saat ini dikenal oleh masyarakat sebagai Blok *Lemah Mendek*.

Ornamen batu yang ditumbuhi bunga teratai diletakan diantara kedua sisi tangga, menunjukkan bahwa letak sesungguhnya dari batu itu adalah berada dilereng bukit. Bentuk dari ornamen batu pada motif ini mengalami perubahan dari bentuk aslinya, dengan digambarkan menggunakan garis yang bergelombang menyesuaikan bentuk ornamen bunganya, agar terlihat menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Ornamen batu ini tersambung dengan variasi garis yang menghubungkan ornamen diatasnya, yaitu batu yang ditumbuhi bunga teratai sama seperti ornamen pada bagian bawah, tetapi bentuknya digambarkan berbeda dengan penambahan ornamen daun monstera pada sisi kanan dan kirinya. Kemudian ada penambahan bidang yang membentuk daun beruas, yang menggambarkan efek bersinar dari bunga teratai melalui isen-isen cecek yang diberikan sesuai ruas bidang yang menyerupai daun.



Gambar 19: **Motif Sekar Giri**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Perpaduan bentuk ornamen pada motif ini dituangkan dalam susunan yang menggabungkan antara kesan luwes yang ditimbulkan dari ornamen tumbuhan, batu, dan tangga, sedangkan kesan kokoh ditimbulkan dari garis-garis vertikal yang membentuk ornamen bangunan makam, dengan garis yang diterapkan sesuai fungsinya yaitu garis horisontal yang digunakan sebagai komponen yang mewujudkan ketenangan dan istirahat, sesuai dengan bangunan ini yang difungsikan sebagai makam. Isen-isen yang digunakan dalam motif ini antara lain cecek yang pasti selalu ada disetiap motif, cacah gori yang terdapat pada atap bangunan pemakaman sebagai gentingnya, rawan, ukel, galaran, dan sawut. Sedangkan pada penggunaan warna, masih seperti warna-warna lain yaitu merah, hitam, dan putih.

c. Batik Kontemporer

Pada motif batik kontemporer ini, Suryanto menciptakan motif berdasarkan keadaan masyarakat desa Gumelem sebagai desa pembuatan batik. Sumber inspirasi yang diambil dari desa Gumelem sebagai desa pembuat batik ini diantaranya adalah keadaan alam desa Gumelem, mata pencaharian dari masyarakat Gumelem, kebiasaan dari masyarakat Gumelem, dan juga kebudayaan dari desa Gumelem. Bentuk-bentuk objek yang digunakan sebagai motif batik telah divariasikan, tetapi juga tetap berusaha digambarkan hampir menyerupai bentuk aslinya. Dari penggunaan warna, penerapannya sama dengan pada motif batik yang bersumber dari potensi Kabupaten Banjarnegara. Berikut ini merupakan batik kontemporer yang sumber inspirasi

penciptaan motifnya berdasarkan keadaan desa Gumelem sebagai desa pembuatan batik :

1) Motif Sekar Tirta

Motif Sekar Tirta ini dibuat berdasarkan keadaan lingkungan dari desa Gumelem yang mempunyai banyak perairan dengan ditumbuhi bunga teratai. Sekar berarti bunga sedangkan Tirta ini berati air. Jadi Sekar Tirta ini diartikan sebagai bunga yang tumbuh didaerah perairan. Seperti yang terdapat pada motif Sekar Tirta ini, ornamen bunga yang dibuat merupakan jenis bunga teratai yang memang banyak tumbuh di perairan desa Gumelem.



Gambar 20: **Motif Sekar Tirta**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Batik ini masuk ke dalam golongan batik semen atau non geometris karena ornamennya terdiri dari tumbuhan dan tidak memiliki keteraturan seperti pada bidang geometris. Tetapi walaupun susunan dari motif ini lebih bebas jika dibandingkan dengan susunan geometris, ornamen tumbuhan ini tetap memperlihatkan keteraturan dari penempatan ornamennya, sehingga tetap terlihat rapi karena susunannya yang menggunakan prinsip selang-seling.

Ornamen bunga teratai pada motif ini disusun bersamaan dengan dedaunan yang berada disekitar bunga air ini. Dedaunan yang berada disekitar bunga teratai ini juga dibuat menyerupai susunan dari kelopak bunga, menyesuaikan dari ornamen bunga teratai. Titik-titik yang memenuhi latar kain ini merupakan cecek yang digambarkan sebagai air. Warna yang digunakan seperti pada kebanyakan motif lain yaitu hitam, merah, dan putih sebagai kontur pada ornamen. Isen-isen yang digunakan selain cecek antara lain cecek sawut daun yang artinya garis-garis menjari dan titik-titik, kemudian sawut.

2) Motif Gedong Kosong

Gedong Kosong berasal dari kata Gedong yang berarti rumah, dan kosong dari asal kata kekosongan. Motif Gedong Kosong ini dibuat berdasarkan inspirasi yang timbul dari keadaan disekitar masyarakat Gumelem. Kebanyakan rumah yang dibangun oleh masyarakat desa Gumelem selalu memiliki lahan atau tanah kosong di depan rumahnya untuk dijadikan sebagai taman yang ditanami berbagai tanaman agar tetap rindang dan sejuk. Salah satunya adalah seperti yang diungkapkan ke

dalam motif batik ini. Motif batik Gedong Kosong ini masuk ke dalam golongan motif Buketan, karena letak penempatan bidang untuk ornamennya tidak sama. Ada sisi bidang yang penuh dengan ornamen pada bagian bawah, tetapi pada bagian atas kain hampir tidak terdapat ornamen atau kosong.



Gambar 21: **Motif Gedong Kosong**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Ornamen bunga dan daun yang digambarkan pada motif ini telah lebih divariasikan dari bentuk aslinya, dengan bentuk daun yang memiliki urat daun, garis daun, dan bidang yang membentuk daun. Tetapi pada bentuk tangkai bunga ini lebih divariasikan dengan garis-garis lengkung yang ujung tangkainya dibuat seperti ukel.

Arah ukel yang dijadikan sebagai tangkai pada motif ini juga mempunyai arah ukel yang tidak sama, ada yang ukelnya menghadap ke kanan dan kiri, dengan pola berseling yaitu apabila ukel yang diatas mengarah ke sisi kanan, maka ukel yang dibawah mengarah ke kiri, begitu seterusnya. Ornamen bunga disini dibuat dengan dua macam bentuk, ada yang digambarkan hanya setengah lingkaran dan ada yang digambarkan dengan kelopak bunga sempurna, sehingga membentuk bidang lingkaran.

Kemudian pada bagian bawah ornamen tumbuhan, terdapat butiran-butiran berwarna putih yang berukuran sedang dengan bentuk bidang segitiga ini merupakan gambaran dari kerikil-kerikil kecil yang biasanya terdapat dibawah tanaman pada umumnya. Penggunaan warna masih sama yaitu merah, hitam, dan putih sebagai warna kontur dan isen-isen. Pada ornamen tumbuhan ini, isen-isen yang digunakan adalah cecek, sawut, cecek sawut, dan cacah gori.

3) Motif Manggaran

Nama Manggaran ini berasal dari kata manggar, yang merupakan bunga dari pohon kelapa yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan gula jawa. Manggaran dibuat menjadi motif batik Gumelem salah satunya adalah untuk menceritakan kehidupan dari masyarakat Gumelem berdasarkan mata pencaharian yang pada saat itu mereka tekuni sebelum munculnya industri batik yaitu sebagai pembuat gula kelapa.

Motif Manggaran ini tersusun secara vertikal dari variasi ornamen, yang sekaligus dijadikan sebagai pembatas untuk ornamen manggar atau bunga kelapa. Ornamen yang membentuk garis vertikal ini disusun berjejer dengan ornamen manggar atau bunga dari pohon kelapa. Manggar pada motif ini digambarkan sama seperti bunga kelapa aslinya, yaitu dengan bentuk memanjang dan terdapat butiran-butiran kecil banyak pada kedua sisinya, yang merupakan bunga dari pohon kelapa, serta penambahan variasi ornamen berbentuk bunga pada bagian tengah manggar.



Gambar 22: **Motif Manggaran**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Ornamen yang membentuk garis vertikal ini juga merupakan susunan dari manggar yang digambarkan dalam ukuran lebih besar dengan bentuk setengah lingkaran yang dibuat secara simetris, tetapi tidak dilengkapi tangkai. Pada bagian belakang terdapat deretan garis yang bergelombang, menggambarkan bunga seperti pada ornamen manggar yang dibuat lengkap dengan tangkainya.

Dari penggunaan warna yang diberikan pada motif ini, ornamen manggar diwarnai sesuai dengan manggar yang sesungguhnya, yaitu krem kekuningan dengan perpaduan latar kain berwarna coklat, sehingga menjadi kombinasi warna yang serasi antara gelap dan terang. Dari isen-isennya, motif ini dihiasi dengan menggunakan cecek.

4) Motif Pare Anom

Motif Pare Anom ini menceritakan sebuah tumbuh-tumbuhan berupa sayur-mayur, khususnya sayuran pare yang terkenal dengan rasanya yang pahit. Motif ini dibuat berdasarkan bahan sayuran yang biasanya digunakan sebagai konsumi untuk melengkapi makanan. Dalam motif Pare Anom ini, terdapat ornamen biji-bijian yang merupakan biji dari sayur pare, biji-bijian ini digambarkan dengan bentuk yang lonjong seperti mlinjo.

Ada juga ornamen dedaunan lengkap dengan tangkainya, ornamen ini menggambarkan tanaman pare yang tumbuh secara merambat. Tangkai yang diserati dedaunan pada tanaman merambat ini digambarkan membentuk setengah lingkaran dan membentuk ukelan diujung tangkai. Posisi dari ornamen tanaman pare ini

disusun secara simetris menjadi berhadapan antara lengkungan yang menghadap keatas dan kebawah.



Gambar 23: **Motif Pare Anom**
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Warna yang digunakan pada motif ini adalah dengan permainan dari warna coklat tua, coklat muda, hitam, dan putih. Warna coklat tua dipakai sebagai garis kontur pada ornamen, warna coklat muda dipakai dalam ornamen berbentuk sayur pare yang telah siap untuk diproses menjadi bahan konsumsi dan pare yang masih muda atau anom. Bentuk ornamen pare antara yang sudah matang dan masih muda

digambarkan dengan bentuk yang sama, sedikit bergelombang seperti pada bentuk pare yang asli, tetapi ukuran keduanya berbeda, ada kecil dan ada yang besar.

Selain ornamen pare dalam keadaan utuh, ada juga ornamen pare yang sudah menjadi potongan, letaknya berada didekat pare muda atau pare anom dan menempel pada tangkai, bentuknya setengah lingkaran dengan menyerupai kipas yang bergelombang. Isen-isen yang digunakan untuk menghiasi motif ini adalah cecek, sawut, cacah gori, dan cecek sawut. Dari penyusunan motif ini, baik dari ornamen maupun penempatannya, tidak terlepas dari bentuk garis lengkung dan setengah lingkaran. Keselarasan yang diwujudkan melalui komponen-komponen pembentuk motif ini menjadikannya lebih harmonis.

5) Motif Kantil Rinonce

Motif Kantil Rinonce dibuat berdasarkan kebiasaan masyarakat Gumelem yang pada waktu-waktu tertentu membawakan sesaji untuk prosesi ritual sedekah bumi di bukit Girilangan sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi budaya peninggalan leluhur yang telah berkembang di wilayah Gumelem. Nama Kantil Rinonce berasal dari dua suku kata yaitu kantil yang berarti bunga dan Rinonce berarti rangkaian bunga.

Motif ini terlihat seperti motif kawung dari bentuk bunga kantilnya, seperti pada motif klasik turunan dari keraton Mataram. diciptakannya motif Kantil Rinonce ini tidak lepas dari kegiatan sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi, bunga kantil yang dipakai sebagai salah satu pelengkap ritual ini digambarkan dengan rangkaian

menyerupai jaring-jaring garis yang membentuk belah ketupat, tetapi tidak dibuat dengan menggunakan garis yang tegak lurus melainkan meliuk-liuk atau melengkung. Bentuk garisnya ini disesuaikan dengan adanya ornamen bunga pada motif ini, karena bunga mempunyai kesan yang cenderung lembut, maka dari itu garis yang dibuat sebagai jaring-jaringnya juga menyesuaikan dari bunganya.



Gambar 24: **Motif Kantil Rinonce**
Dokumentasi oleh Suryanto

Pada ujung-ujung sudut dari belah ketupat ini terdapat ornamen bunga dengan empat ruas dan dilengkapi daun yang diletakan pada masing-masing ruas bunga, sehingga motif ini sering disebut menyerupai motif kawung. Warna yang digunakan pada motif ini adalah hitam sebagai warna dari ornamen, krem kekuningan

yang digunakan sebagai garis kontur ornamen sekaligus sebagai warna isen-isen berupa cecek, dan warna merah gelap sebagai latar kain.

6) Motif Sekar Pudhak

Pudhak merupakan sejenis tanaman yang wujudnya hampir menyerupai tanaman pandan, tetapi pudak ini merupakan tanaman yang memiliki duri mulai dari batang sampai pada daunnya. Selain adanya duri dalam tanaman ini, yang membedakannya dengan tanaman pandan adalah tanaman ini bisa tumbuh menjadi besar dan memiliki buah yang mirip dengan buah nanas, berbeda dengan pandan yang tidak memiliki buah, tetapi buah pada tanaman pudhak ini tidak dapat dikonsumsi.

Tanaman ini banyak tumbuh di daerah Gumelem. Banyaknya tanaman pudak yang terdapat di Gumelem ini dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sebagai bahan untuk pembuatan anyaman, khususnya untuk pembuatan anyaman tikar. Melalui kegiatan menganyam ini, desa Gumelem juga sempat dikenal sebagai salah satu desa penghasil anyaman dari bahan baku tanaman pudak. Dalam pembuatan anyaman tikar, bahan yang dipergunakan dari tanaman ini adalah dari daunnya, sebelum mulai diproses duri-duri yang berada dipinggiran daun harus dibersihkan terlebih dahulu dan kemudian dijemur hingga warna berubah menjadi kecoklatan. Tikar berbahan baku tanaman pudak ini sangat cocok untuk kondisi daerah yang tropis, karena tikar ini tidak panas.



Gambar 25: Motif Sekar Pudhak
Dokumentasi oleh Amelia Chandra Dewi

Dari tumbuhan yang merupakan bahan baku pembuatan anyaman ini, masyarakat Gumelem menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian. Motif ini dibuat berdasarkan sumber inspirasi yang didapatkan melalui mata pencaharian sebagian masyarakat. Pudak pada motif ini digambarkan dengan bentuk yang sederhana, tetapi tetap menggambarkan keadaan tanaman pudak pada wujud yang sebenarnya. Seperti yang telah diperlihatkan dari bentuk ornamen di motif batik ini, daunnya dibuat memanjang disertai variasi dipinggiran daun yang menyerupai duri dengan bentuknya yang meruncing.

Pada bagian bawah dedaunan terdapat beberapa bentuk ornamen yang menggambarkan buah dari tanaman pudak. Warna yang digunakan pada motif ini juga sangat sederhana yaitu warna merah dan putih, tujuannya agar fokus lebih diperlihatkan dari bentuk ornamennya. Isen-isen yang digunakan adalah cecek, sawut, dan sisik melik.

7) Motif Tameng Projo

Motif Tameng Projo ini mendapatkan inspirasi penciptaan dari keadaan desa Gumelem yang dahulunya merupakan wilayah Kademangan, yang memiliki barisan pertahanan sebagai bentuk pengamanan terhadap Kademangan. Salah satu peralatan yang dijadikan sebagai peralatan selain senjata adalah tameng. Tameng ini kemudian dihubungkan dengan pesan-pesan yang biasa disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Tentang pesan kepada generasi muda untuk dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik dari lingkungan maupun budaya luar, sama seperti kegunaan tameng yang sesungguhnya yaitu sebagai alat pelindung yang melengkapi persenjataan bagi seorang prajurit.

Pada motif Tameng Projo ini, ornamen tameng digambarkan dengan bentuk belah ketupat yang diselingi ornamen lain dengan bentuk yang sama seperti pada ornamen tameng. Persamaan bentuk dari kedua ornamen ini membuat susunan diantara keduanya terlihat saling melengkapi. Kedua ornamen ini tersusun secara rapi, dengan jarak penempatan yang telah diperhitungkan agar terlihat adanya keteraturan dalam tata letaknya.

Isen-isen yang dipergunakan untuk menambah keindahan dari motif ini antara lain adalah mata deruk dan cecek. Warna dari motif ini sama pada kebanyakan motif-motif batik Gumelem yaitu hitam yang menggambarkan kekuatan pertahanan keamanan dari Kademangan Gumelem pada waktu itu, putih sebagai kontur pada ornemen, dan orange sebagai warna dari ornamennya.



Gambar 26: **Motif Tameng Projo**
Dokumentasi oleh Suryanto

8) Motif Sekar Gadung

Motif Sekar Gadung diambil dari tanaman gadung, yaitu sejenis tumbuhan yang masih tergolong tanaman umbi-umbian. Tanaman merambat ini sangat mudah

tumbuh, dan biasanya tumbuh liar di pekarangan rumah. Karena daunnya yang cukup lebat, tanaman gadung ini juga sering difungsikan sebagai tanaman pagar oleh warga Gumelem. Selain dari fungsinya sebagai tanaman pagar, buah dari tanaman ini juga dapat diolah menjadi sebuah makanan yaitu keripik gadung.



Gambar 27: Motif Sekar Gadung
Dokumentasi oleh Suryanto

Bagian dari tanaman yang diambil sebagai motif Sekar Gadung ini adalah pada daunnya, sedangkan pada ornamen bunga ditambahkan sebagai variasi dari motif ini. Daun pada motif Sekar Gadung ini digambarkan dengan bentuk daun gadung yang hampir menyerupai daun sesungguhnya, yaitu kecil, melebar, dan

dilengkapi dengan urat-urat daun. Tetapi garis dan urat-urat daun yang digunakan dalam pembentukan daun gadung ini tidak dibuat sama seperti wujud dari daun aslinya, melainkan dengan bentuk garis bergelombang yang hampir menyerupai bidang segitiga, sedangkan urat-urat daunnya menggunakan bentuk ukel.

Susunan dari ornamen daun gadung dan bunga pada motif ini adalah menggunakan prinsip selang-seling dari penempatan kedua ornamen tersebut. Rangkaian daun gadung ini membentuk segitiga dengan sedikit kemiringan ke arah kiri. Jika dilihat dari persamaan bentuk pada motif Sekar Gadung ini, antara ornamen daun gadung dengan susunan ornamen daun gadung disini sama-sama membentuk bidang segitiga. Isen-isen yang digunakan adalah ukel dan cecek yang terdapat pada daun gadung. Warna dari motif ini terlihat lebih terang dengan penggunaan perpaduan warna antara merah tua yang dijadikan sebagai latar kain, dengan merah muda pada daun gadung, dan putih sebagai warna kontur.

9) Motif Sekar Bumi

Motif batik Sekar Bumi ini diciptakan berdasarkan keadaan dan situasi di sekitar daerah Gumelem yang terdapat berbagai jenis batuan pada susunan tanahnya, terutama pada daerah-daerah yang memiliki ketinggian dengan bentuk yang berbukit-bukit seperti salah satunya pada bukit Girilangan. Selain itu, motif sekar bumi ini juga menceritakan kehidupan masyarakat Gumelem, yang bermata pencaharian sebagai pemecah batu dipinggiran sungai.



Gambar 28: **Motif Sekar Bumi**
Dokumentasi oleh Suryanto

Motif ini memiliki susunan ornamen dengan bentuk belah ketupat yang dirangkai tanpa terputus dari keempat ujung sudut belah ketupat. Pada motif ini, susunan yang membentuk belah ketupat tidak digambarkan hanya dengan menggunakan garis lurus biasa, tetapi lebih divariasikan dengan bentuk yang bergerigi. Masing-masing dari petak yang berbentuk belah ketupat ini diisi dengan empat macam ornamen yang berbeda. Tetapi pada tempat-tempat tertentu, isi dari petakan-petakan yang berbentuk belah ketupat ini akan terisi lagi dengan ornamen yang sama, dan apabila diperhatikan letak petak-petak berisi ornamen sama ini akan

membentuk pola yang sama lagi, yaitu belah ketupat. Terlihat berdasarkan susunan ini, maka motif Sekar Bumi menerapkan prinsip selang-seling yang digunakan dalam pengisian bidang belah ketupat.

Dari penggunaan warna, masih sama dengan kebanyakan motif lain yaitu warna hitam dan merah sebagai latar dari masing-masing petak, serta warna putih sebagai kontur ornamen dan isen-isen. Dari perpaduan warna dalam motif Sekar Bumi ini, warna yang terlihat lebih menonjol adalah pada warna merah, karena warna ini sama-sama dipadukan dengan warna cerah yaitu putih, sehingga terkesan warna ini lebih menonjol dibandingkan perpaduan antara warna hitam dan putih. Pada isen-isen, yang digunakan untuk mengisi motif Sekar Bumi ini adalah cecek dan sawut.

10) Motif Pakis Tanjung

Motif ini diambil dari jenis tumbuhan paku-paku yang sering ditemukan tumbuh di wilayah Gumelem terutama pada kondisi daerah yang lembab, karena tumbuhan ini hidupnya tergantung pada keberadaan air sebagai media bergeraknya. Pakis ini biasa tumbuh di daerah tebing perbukitan, di dalam kolam/danau, merayap pada batang pohon maupun batuan, serta sela-sela bangunan yang tidak terawat.

Sedangkan nama tanjung diambil dari bunga pohon tanjung yang memiliki bau wangi, dengan harapan motif ini juga akan menjadi salah satu batik yang membuat harum nama batik “Tunjung Biru” Gumelem Banjarnegara. Ditambahkannya bunga tanjung sebagai salah satu ornamen pada motif Pakis

Tanjung ini adalah sebagai variasi untuk menunjang keindahan dari motif Pakis Tanjung.



Gambar 29: **Motif Pakis Tanjung**
Dokumentasi oleh Suryanto

Bentuk ornamen pakis pada motif ini dibuat dengan ukel yang mirip dengan tumbuhan aslinya dan dilengkapi dengan isen-isen berupa ukel juga, tetapi ukurannya lebih kecil yang memenuhi bagian luar ornamen ukel besar. Susunan dari kedua ornamen ini memang tidak terlihat memiliki keteraturan pada penempatan ornamennya, dan cenderung sengaja dibuat dengan pola yang bebas serta berbeda arah. Tetapi, walaupun terkesan ditempatkan secara bebas, susunan dari ornamen-

ornamen ini tetap memberikan kesan yang harmonis, melalui bentuk ornamennya yang tidak kaku, sama-sama menggunakan garis-garis yang luwes pada pembentukan ornamennya, dengan tetap memperhatikan keserasian antara penempatan ornamen satu dan lainnya.

11) Motif Sekar Puri

Motif Sekar Puri diciptakan berdasarkan keadaan desa Gumelem yang dahulunya merupakan daerah Kademangan, karena menurut Suryanto nama sekar puri ini ceritanya diambil dari bunga yang tumbuh di dalam puri Kademangan. Motif ini disusun berdasarkan prinsip pengulangan yang menggunakan garis vertikal dengan ornamen yang diisi secara berselingan, antara bunga dan dedaunannya.

Sekar atau bunga yang digambarkan pada motif ini dibuat menggunakan prinsip radiasi dengan titik pusat berada di tengah. Pada ornamen bunga disini bentuknya memiliki perbedaan, ornamen bunga yang pertama bentuknya lebih disusun dengan garis-garis lengkung. Kemudian pada ornamen bunga yang kedua menyerupai bunga tulip yang terdiri dari empat ruas melingkar membentuk ruang kosong pada bagian tengahnya dengan bentuk belah ketupat.

Pada ornamen daun yang berada di tempat berbeda dengan ornamen bunga, digambarkan dedaunan ini menjadi satu rangkaian yang memanjang seperti pada tanaman merambat. Warna dari motif yang menggunakan susunan vertikal ini dibedakan antara merah dan hitam secara berseling. Sedangkan isen-isen yang digunakan untuk melengkapi keindahan motif ini adalah cecek dan cecek sawut.



Gambar 30: **Motif Sekar Puri**
Dokumentasi oleh Suryanto

12) Motif Pilih Tandhing

Nama Pilih Tandhing diambil dari dua motif yang dipilih dan dirangkai untuk menjadi satu kesatuan dalam satu motif yaitu Pilih Tandhing. Motif Pilih Tandhing merupakan variasi motif yang dibuat berdasarkan perpaduan antara motif Lumbuan pada motif khas Banjarnegra yang berasal dari tanaman lumbon atau lumbu yang banyak terdapat di pinggiran perairan sawah dengan motif batik truntum dari Yogyakarta.

Kedua ornamen ini dibuat dalam petak yang berbentuk persegi dengan menggunakan prinsip selang-seling, maka pada bidang persegi ini diisi dengan motif yang berselingan antara daun lumbon dan truntum, sehingga petak persegi dengan isian kedua motif ini akan membentuk susunan garis diagonal dengan sendirinya. Daun lumbu dirangkai antara satu dan lainnya menggunakan tangkai daun yang dibuat dengan garis lengkung, melingkari daun lumbon dan mengikuti alur dari daun lumbu yang tersusun secara diagonal. Arah dari daun lumbon juga dibuat mengikuti bentuk garis diagonalnya, maka dari itu semua daun lumbon ini digambarkan mengarah pada satu sisi yang sama yaitu ke kiri.



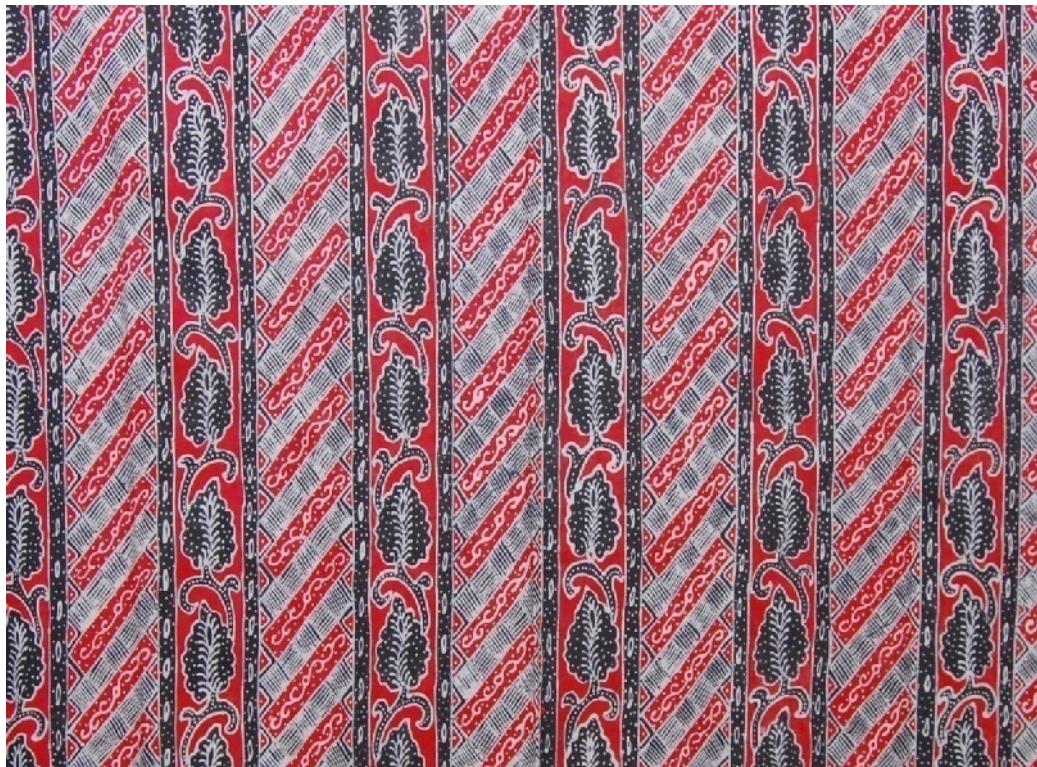
Gambar 31: **Motif Pilih Tanding**
Dokumentasi oleh Suryanto

Warna pada motif ini memadukan antara warna cerah dari kuning dan gelap dari warna coklat sebagai latar pada kain, sedangkan pada warna putih selain digunakan sebagai warna dari ornamen truntum, warna ini juga digunakan sebagai isen-isen blarak sahirit.

13) Motif Sambung Nyawa

Nama Sambung Nyawa ini berasal dari sebuah tanaman yang biasanya digunakan sebagai tanaman obat-obatan. Tanaman ini menjadi salah satu jenis dedaunan yang tumbuh subur di daerah Gumelem. Inspirasi pembuatan motif ini didapatkan dari kebiasaan masyarakat Gumelem yang terkadang juga menggunakan daun sambung nyawa ini sebagai lalapan yang dimakan sebagai hidangan pelengkap.

Motif ini memiliki susunan garis yang berbentuk vertikal dan diagonal, bentuk vertikal terlihat dari garis yang membatasi ornamen secara berselingan, sedangkan bentuk diagonalnya terlihat dari susunan yang dibuat dari isen-isen galaran yang dibentuk seperti anyaman. Ornamen daun sambung nyawa yang digambarkan melalui motif ini dibuat memanjang dengan bentuk bidang pada daunnya yang bergelombang dan melebar, tangkai daun pada motif ini difungsikan sebagai penyambung antara daun satu dan lainnya, garis lengkung yang membentuk tangkai ini juga tidak jauh berbeda dengan bentuk daunnya. Isen-isen yang mengisi ornamen daun sambung nyawa ini adalah cecek dan blarak sahirit.



Gambar 32: Motif Sambung Nyawa
Dokumentasi oleh Suryanto

Pada bagian lain dari motif ini, terdapat susunan isen-isen galaran yang dirangkai menjadi bentuk diagonal dengan variasi segitiga-segitiga kecil yang mengisi kedua sisi pada dinding garis vertikal. Permainan warna yang dipakai pada motif ini terdiri dari tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih, yang dirangkai dengan sempurna sehingga membuat motif ini menjadi lebih terlihat harmonis pada pemakaian warnanya. Sedangkan dari susunan ornamennya, terlihat sisi harmonisnya dari perpaduan penggunaan susunan geometris.

14) Motif Sidang Siring

Motif Sidang Siring diambil dari potongan makanan khas dari Banjarnegara yaitu wajik klethik. Sidang siring ini merupakan arti kata dari malang melintang. Seperti yang digambarkan pada motif ini, bentuk ornamen meruncing yang tersusun secara vertikal ini dibuat berdasarkan bentuk wajik yang dipotong, potongan wajik ini akan terlihat apabila diperhatikan lebih dalam lagi, dengan posisi yang menyerong.



Gambar 33: **Motif Sidang Siring**
Dokumentasi oleh Suryanto

Arah ornamen potongan wajik yang disusun secara vertikal pada motif Sidang Siring ini dibuat dengan bentuk yang simetris. Motif ini tersusun secara

vertikal dengan menggunakan isen-isen mlinjo-mlinjon seperti yang terdapat pada motif parang. Sesuai dengan potongan wajik yang digambarkan melalui bentuk ornamen vertikal ini, susunan yang membentuk garis vertikal melalui penggunaan mlinjo-mlinjon ini juga mempunyai bentuk yang sama yaitu sama-sama mempunyai bidang belah ketupat.

Pada isen-isennya, motif ini menggunakan cecek dan sawut. Sedangkan dari warnanya, motif ini memakai perpaduan antara warna hitam sebagai latar kain, orange sebagai warna ornamen, serta putih sebagai kontur dan isen-isen. Dinamakannya motif ini dengan motif Sidang Siring atau malang melintang, karena Suryanto juga berharap salah satu kuliner khas dari Kabupaten Banjarnegara tempatnya tinggal ini dapat malang melintang ke berbagai daerah, tidak hanya terbatas pada ruang lingkup wilayah Kabupaten dan sekitarnya. Untuk itu, salah satu bentuk dari kecintaannya pada Banjarnegara diwujudkannya melalui batik.

15) Motif Kupu Mutiara

Motif batik Kupu Mutiara ini merupakan batik yang inspirasi penciptaannya berdasarkan keadaan lingkungan sekitar yang banyak terdapat tumbuh-tumbuhan, salah satu diantaranya adalah bunga dengan hewan yang selalu mendekatinya dimanapun tumbuhan ini berada yaitu kupu-kupu. Ornamen kupu-kupu pada motif ini digambarkan melalui penampang dari sebelah atas punggung pada keadaan terbang, dengan sayapnya terbuka. Kupu-kupu pada motif ini memiliki bentuk yang

mendekati sempurna menyerupai hewan aslinya, terlihat dari sayap hewan ini yang tidak digambarkan dengan bentuk lain.

Motif ini disusun secara bebas, antara ornamen kupu-kupu, dedaunan, maupun bunganya agar lebih terlihat natural. Tetapi walaupun disusun secara bebas, motif ini tetap memperhatikan penempatan yang sudah diperhitungkan, terlihat dari susunan yang bebas ini akan kembali terulang pada bagian sisi kain selanjutnya, dengan susunan yang hampir sama seperti sebelumnya, sehingga menjadi satu kesatuan motif yang memberikan kesan harmoni.



Gambar 34: **Motif Kupu mutiara**
Dokumentasi oleh Suryanto

Unsur-unsur garis yang menjadi dasar pembuatan dalam motif ini masih menggunakan garis yang memberikan kesan lembut seperti pada penggunaan garis lengkung ini, menyesuaikan pada ornamen-ornamen yang berada dalam susunan motif batik Kupu Mutiara. Isen-isen pada motif ini antara lain adalah cecek, sisik melik, sawut, dan cantel yang disusun secara berantai. Sedangkan warna yang digunakan adalah hitam sebagai latar kain, hijau sebagai warna ornamen, dan putih sebagai warna pada isen-isen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Industri batik Gumelem “Tunjung Biru” yang terletak di desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan ini merupakan salah satu dari 8 industri batik yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Usaha batik ini mulai didirikan pada tahun 2005, oleh seorang laki-laki muda yang bernama Suryanto. Berbeda dengan kebanyakan industri batik Gumelem lain yang merupakan pembuat batik turun-temurun dari keluarganya, Suryanto bukanlah dari seorang keturunan yang secara turun-temurun membuat batik sejak masa Kademangan. Tetapi, melalui “Tunjung Biru” ini, Suryanto dapat memberikan karya-karya batik Gumelem yang mencerminkan identitas dari Kabupaten Banjarnegara, sekaligus menjadi cirikhas dari industri batik Gumelem miliknya yaitu “Tunjung Biru”.

Dalam mendirikan usaha batiknya ini, Suryanto memberikan nama “Tunjung Biru” sebagai nama industri batik miliknya. Kata “Tunjung Biru” dipilih oleh Suryanto tidak hanya sekedar untuk memberikan nama, tetapi dengan mempunyai maksud tertentu dari dua suku kata tersebut. Menurutnya, nama itu diambil dari filosofi sebuah bunga teratai berwarna biru, yang konon pada jaman dahulu pernah tumbuh diatas batu yang berada disekitaran makam Ki Ageng Giring di bukit Girilangan. Nama “Tunjung” ini diambil dari sebuah bunga yang merupakan nama dari bunga teratai, sedangkan ”biru” diambil dari warna bunga teratai di dalam cerita yang telah diyakini oleh masyarakat Gumelem.

Dari proses pembuatan batik, “Tunjung Biru” menggunakan dua teknik pembuatan yaitu batik tulis dan batik cap, tetapi dalam penelitian ini yang dibahas lebih kepada proses pembuatan batik tulis, karena “Tunjung Biru” lebih banyak memproduksi batik tulis. “Tunjung Biru” menggunakan dua macam pewarna dalam proses pewarnaan batiknya, yaitu dengan pewarna naptol dan indigosol. Pada saat menggunakan pewarna indigosol, “Tunjung Biru” memakai pisau *penurat* sebagai alat yang digunakan untuk menghilangkan malam pada proses pewarnaan yang pertama menuju pewarnaan selanjutnya, cara pemakaian dari pisau *penurat* ini adalah dengan *menyosrok* malam yang menempel pada kain.

“Tunjung Biru” memproduksi tiga jenis batik, yaitu batik klasik, batik tradisional, dan batik kontemporer. Pada Batik klasik, “Tunjung Biru” memproduksi berdasarkan motif batik turun-temurun sejak masa Kademangan yang dibawa oleh kerabat Keraton Mataram, yaitu motif Cebong Kumpul, Pring Sedapur, Gajah Nguling, Semen Klewer, dan Keong Mas. Tetapi sebenarnya kelima motif-motif batik ini lebih tepat disebut sebagai batik tradisional karena motif ini adalah motif yang sudah menjadi tradisi peninggalan masyarakat desa Gumelem. Karena batik klasik yang ada di Gumelem pada dasarnya merupakan batik yang dibawa dari Keraton Mataram oleh kerabat Keraton.

Pada batik tradisional, “Tunjung Biru” membuat motif berdasarkan potensi Kabupaten Banjarnegara yang diambil dari keadaan alam Kabupaten Banjarnegara, Pariwisata, kuliner khas mulai dari buah, makanan dan juga minuman khasnya. Motif-motif tradisional itu adalah motif Candi Arjuna, Parang Cendhol, Gilar-gilar,

Kembang Lumbon, Liris Pantun, Cendhol Salak, Lung Semanggen, Parang Salak, Kali Serayu, Trisula Wajik, Sekar Giri. Tetapi, motif-motif batik ini lebih tepat digolongkan ke dalam motif batik kontemporer, karena motif ini merupakan motif-motif batik ciptaan baru dan kekinian.

Sedangkan pada batik kontemporer, “Tunjung Biru” membuat motif berdasarkan keadaan dari desa pembuatan batik yaitu desa Gumelem yang diambil dari keadaan alam desa Gumelem, mata pencaharian dari masyarakat desa Gumelem, kebiasaan masyarakat Gumelem, dan juga kebudayaan dari desa Gumelem yang ada kaitannya dengan masa pemerintahan desa Gumelem pada masa terdahulu sebagai sebuah wilayah Kademangan. Motif-motif kontemporer itu adalah motif Sekar Tirta, Gedong Kosong, Manggaran, Pare Anom, Kantil Rinonce, Sekar Pudhak, Tameng Projo, Sekar Gadung, Sekar Bumi, Pakis Tanjung, Sekar Puri, Pilih Tanding, Sambung Nyawa, Sidang Siring, dan Kupu Mutiara.

Sehingga dari ketiga jenis batik yang diproduksi oleh industri batik Gumelem “Tunjung Biru” ini, peneliti sebenarnya hanya meneliti tentang dua jenis batik saja, yaitu antara batik tradisional peninggalan turun-temurun masyarakat desa Gumelem dan batik kontemporer yang menggali potensi Kabupaten Banjarnegara.

Kebanyakan motif-motif batik Gumelem baru yang diciptakan oleh Suryanto dari “Tunjung Biru” ini selalu menyertakan warna hitam sebagai warna identitas dari batik Gumelem dengan perpaduan warna-warna yang tidak terlalu banyak agar lebih memperlihatkan keunggulan pada motifnya. Susunan ornamen-ornamen yang menghiasi motif batik Gumelem ciptaan “Tunjung Biru” lebih banyak dibuat dengan

prinsip pengulangan yang teratur dan prinsip selang-seling. Selain itu, batik Gumelem “Tunjung Biru” juga banyak menggunakan unsur seni berupa bidang, khususnya disini adalah bidang belah ketupat.

Industri batik Gumelem “Tunjung Biru” milik Suryanto ini merupakan industri batik Gumelem pertama di Banjarnegara yang mempelopori dan memperkenalkan motif batik dengan sumber inspirasi penciptaan motifnya berdasarkan ruang lingkup Kabupaten Banjarnegara, baik dari potensi kabupaten seperti pariwisata, kuliner khas mulai dari buah, makanan, juga minuman khasnya, dan keadaan alam Kabupaten Banjarnegara sampai pada keadaan desa Gumelem sebagai desa pembuatan batik, sekaligus menjadi desa yang mengawali diperkenalkannya batik, seperti keadaan alam desa Gumelem, mata pencaharian dari masyarakat desa Gumelem, kebiasaan masyarakat Gumelem, dan juga kebudayaannya.

B. Saran

Untuk industri batik ”Tunjung Biru”, peneliti berharap agar dalam penciptaan motifnya, Suryanto sebagai pemilik dari home industri “Tunjung Biru” akan selalu menciptakan motif-motif yang lebih beragam dengan tetap menggunakan potensi-potensi daerah Kabupaten Banjarnegara maupun desa Gumelem sebagai daerah pembuat batik sebagai sumber inspirasi penciptaan motifnya. Karena selain memperlihatkan identitas dari Banjarnegara, hasil karyanya ini juga akan menjadi

identitas dari motif-motif batik yang diproduksi oleh industri batik Gumelem “Tunjung Biru” miliknya.

Bagi mahasiswa atau peneliti yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara ini, disarankan untuk meneliti tentang aspek karakteristik motif batik dari industri batik Gumelem “Tunjung Biru”, agar lebih mengetahui secara lengkap dan jelas tentang apa saja yang menjadi karakteristik dari motif-motif batik Gumelem buatan Suryanto dari industri batik Gumelem “Tunjung Biru”, desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin; Ahmad Saebani, Beni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Darma Prawira, Sulasmri. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Darmawan W.A., Sulasmri. 2001. *Warna Teori dan Penggunaannya*. Bandung (Edisi ke-2): ITB.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman. 1991. *Peranan Batik Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta (Edisi ke-4): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta (Cetakan ke- 1): tt.
- _____. 1976. *Garis Besar Estetik Filsafat Keindahan*. Yogyakarta (Cetakan ke- 2): tt.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nursantara, Yayat. 2004. *Kesenian SMA untuk kelas X*. Bekasi : Erlangga.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta (Cetakan ke-1): Pura Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachman, Lina dkk. 2010. *Banjarnegara Punya Batik*. Banjarnegara; BanjarnegaraCorner, Dindikpora Banjarnegara.

- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.
- Soetarman, Mahudi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap tradisional*. Surakarta: PT. Widya Duta Grafika.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung (Edisi ke- 10): CV. Alfabeta.
- Suryahadi, A. Agung. 2008. Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif Jilid 1 untuk SMK . Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta (Edisi revisi): DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- Susanto, Sewan . 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian*. Demak : Erlangga.
- Toekiyo M., Soegeng. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung (Edisi ke-3): Angkasa Bandung.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi awal tentang industri batik Gumelem “Tunjung Biru” Banjarnegara, proses pembuatan batik, dan motif batik Gumelem yang diproduksi disana.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menerangkan data awal mengenai industri batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara, proses pembuatan batik, dan motifnya.

1. Info tentang lokasi *home* industri “Tunjung Biru”
2. Menentukan narasumber dan alamat dari *home* industri “Tunjung Biru”
3. Bagaimana awal keberadaan dari *home* industri “Tunjung Biru” ?
4. Bagaimana proses pembutan batik dari industri “Tunjung Biru”, apakah ada perbedaan dengan proses pembuatan batik pada umumnya ?
5. Ada berapa jenis batik yang diproduksi dalam industri “Tunjung Biru” ?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari responden tentang batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara, mengenai keberadaan industri “Tunjung Biru”, proses pembuatan batik, dan motif batik Gumelem yang diproduksi disana.

B. Pembatasan

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriterianya sebagai berikut :

1. Bagaimana awal keberadaan batik Gumelem ?
2. Bagaimana awal keberadaan dari *home* industri “Tunjung Biru” ?
3. Bagaimana proses pembutan batik dari industri “Tunjung Biru”, apakah ada perbedaan dengan proses pembuatan batik pada umumnya ?
4. Ada berapa jenis batik yang diproduksi dalam industri “Tunjung Biru” ?
5. Motif apa saja yang diproduksi dalam industri “Tunjung Biru“ ?
6. Dengan adanya kesenian batik di Banjarnegara, adakah usaha pemerintah daerah untuk melestarikan warisan budaya ini, bagaimana bentuknya ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara tentang industri batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.

B. Pembatasan Studi Dokumentasi

Pembatasan Studi Dokumentasi ini adalah pada dokumentasi yang berupa foto, catatan perusahaan, dan buku yang berhubungan dengan industri batik Gumelem produksi “Tunjung Biru” Banjarnegara.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0666/UN.34.12/DT/VII/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Juli 2013

Kepada Yth.
Bapak Suryanto (Pemilik Industri Batik "Tunjung Biru")
di Banjarnegara

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

BATIK "TUNJUNG BIRU" GUMELEM BANJARNEGARA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AMELIA CHANDRA DEWI
NIM : 09206244014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2013
Lokasi Penelitian : Banjarnegara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Suryanto

Jabatan : Pemilik *home* industri batik Gumelem “Tunjung Biru”

Alamat : Jl. Raya Susukan, Desa Gumelem Kulon Rt 02/03, Kecamatan
Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Amelia Chandra Dewi

NIM : 09206244014

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul :

BATIK GUMELEM PRODUKSI “TUNJUNG BIRU” BANJARNEGARA

Dengan demikian keterangan ini kami beritahukan untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, April 2013



Suryanto

DOKUMENTASI OBSERVASI



Pemilik dari *home* industri batik “Tunjung Biru” (Suryanto)



Proses membatik yang dilakukan oleh para pembatik “Tunjung Biru”



Proses pewarnaan batik “Tunjung biru”

DENAH LOKASI INDUSTRI BATIK “TUNJUNG BIRU”